AZIZAHAZEHA

Daftar Isi

Dunia Maya - Prolog

Maya Adora Rawnie (27 tahun) seorang food reviewer terkenal. Punya hobi makan tapi badan tetap langsing nyaris tidak berdaging. Sangat suka dan mencintai warna pink, mulai dari dalaman sampai luaran, dari ujung kepala sampai ujung kaki dan dari kamar hingga toilet bahkan mobil semuanya berwarna pink.

Masalah Maya hanya satu yaitu Varol Saladin. Seorang chef terkenal yang selalu mendapat review pedas dari Maya. Hanya Maya yang berani melakukan hal itu, alasannya simple : Maya tidak suka Varol yang sok kegantengan.

Ini kisah Dunia Maya yang sukanya makan dan warna pink. Satu lagi, cari ribut dengan Varol.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Bajingan! Ngapain lo di sini?!" teriak Maya di pagi hari.Dia melihat sekelilingnya yang terlihat seperti kamar hotel. Di sebelah Maya tertidur musuh bebuyutannya, Varol.

Pria berbadan tegap yang dadanya tidak tertutup sehelaibenang itu menggeliat sejenak.

Telinganya terasa gatal karenaada yang berteriak tepat di sampingnya. Saat Varol membukamatanya, hal pertama yang mendarat di wajahnya merupakanbantal.

"Maya! Lo gila, ya?!" pekik Varol yang langsungterduduk.

Maya cemberut sambil melihat tubuhnya yang hanyamemakai baju tidur tipis. Bibir Maya mengerucut sebal, diasiap menangis saat itu juga. Sayangnya Varol mendenguskasar dan menoyor kepala Maya.

"Lo apain gue? Dasar, *Chef* cabul," umpat Maya. "Guemau lo tanggung jawab!" lanjut Maya yang kini masuk kedalam selimut.

Varol yang sebal dengan tingkah Maya, dengan sengajamenendang Maya hingga perempuan itu berguling jatuh kebawah ranjang.

Pekikan kesakitan Maya terdengar jelas di telinga Varol.

"Gue suami sah lo, Bego. Mau minta pertanggungjawabanapa lagi?" cibir Varol yang langsung turun dari ranjang danberjalan menuju kamar mandi.

Maya membuka balutan selimutnya, dia langsungmenemukan taburan kelopak bunga mawar di dekatnya. "Koklo bego banget sih, May?" rutuk Maya.

Dunia Maya - Bab 1

Bab 1 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Makan dan warna merah muda merupakan kesukaanku.Ada banyak ragam keceriaan saat aku mencicipi makanan dari penjuru Nusantara. Satu keinginanku, berkeliling dunia dengan menyicip semua cita rasa yang ada. Sayangnya di umur 27 tahun, aku hanya baru bisa datang ke 12 negara. Aku suka semua makanan tanpa ada pengecualian, ini serius, loh.

Cita rasa manis, pedas, asam, dan pahit begitu memikatku. Untuk itu aku memilih menjadi seorang *food reviewer*. Aku sudah melalangbuana ke banyak daerah. Baik di Nusantara maupun beberapa negara tetangga. Kerap kali juga diundang untuk menghadiri lomba memasak atau *soft opening* restoran besar.

Mulai dari hotel bintang tiga, empat dan lima, hingga restoran kelas satu. Semua mengenalku, *chef* di Nusantara semua mengenalku sebagai perempuan langsing menakutkan pemakan segala. Semua *review* makanan yang aku coba aku tuangkan dalam video vlog, blog dan buku yang selalu rutin aku terbitkan.

Bagi kalian, makan mungkin berarti mengeluarkan uang, tapi bagiku, makan itu

mendapatkan uang. Hobi yang dari aku kecil selalu aku sukai dan aku pelajari terus. Aku mungkin bisa menyecap banyak rasa, tapi kemampuan masakku tidak bagus dan tidak buruk juga. Artinya, kemampuan memasakku standar.

Tiada hari tanpa makan, prinsip yang luar biasa untukku.Cukup punya satu orang asisten yang tiap hari kerjaannya diet saja. Padahal aku sudah sering menasihatinya bahwa *selagi bisa makan, kenapa harus diet?*

"Lo malam nanti ada undangan ke restoran barunya Varol." Suaranya merdu dan penampilannya modis, suka parno kalau timbangan naik segaris. Perkenalkan, dia Wika Kharisma, asisten setiaku sekaligus sahabat karibku sejak masih memakai popok.

"Gak jera juga si Varol ini?" ketusku.

Wika menoyor kepalaku yang membuatku mendelik kepadanya. Hanya Wika yang dengan kurang ajarnya bisa menoyor kepalaku. Dia memang selalu begitu jika aku sudah menyinggung Varol.

"Varol itu *chef* berbakat, May. Kayaknya cuma lo yang nggak suka sama masakan dia. Hati-hati lo, jadi karma. Lo nggak suka masakan dia,

tahu-tahu malah nanti tiap hari makan masakan dia," kelakar Wika yang kini sibuk mondar-mandir di hadapanku.

Saat ini aku dan Wika sedang berada di perpustakaan rumahku yang semuanya serba berwarna merah muda. Wika sedang menyusun buku baruku yang akan segera terbit minggu depan, buku itu ditatanya bersama buku-buku milikku yang lain. Sebenarnya aku tidak begitu bisa mengekspresikan masakan melalui tulisan. Hal itu akan menjadi pekerjaan Wika yang merupakan seorang penulis karbitan.

Aku membaringkan tubuhku di sofa yang lagi-lagi berwarna merah muda. Aku mengangkat tanganku yang dihiasi gelang yang mungkin terlihat kuno, tapi begitu berarti bagiku. "Gue nggak suka sama sikapnya yang sengak. Lagian emang masakannya gak begitu memanjakan lidah gue," kataku membalas perkataan Wika sebelumnya.

"Tapi wajahnya memanjakan mata lo, kan?" Wika duduk di kursi kerja milikku. Dia mengangkat kakinya ke atas meja, bergaya seperti dia bosnya. "Kapan, sih, lo mau ganti warna kesukaan? Lama-lama gue enek sama warna merah muda!" sambung Wika dengan protesannya.

Aku mendengus pelan dan berucap, "Dari zaman lo bisa bedain warna juga lo udah protes soal ini, Wik."

"Dan dari zaman lo nggak tau ini warna apa selalu merah muda. Sampai gue histeris ngamuk kalau Mami beliin gue barang warna merah muda." Mengenang masa anak-anak tidak akan ada habisnya untuk aku dan Wika. "Gue kalau ngeliat merah muda selalu terbayang wajah lo yang sekarang udah kayak warna merah muda itu." Wika mengakhiri protesannya dengan melempar sebuah pulpen berbulu.Silahkan kalian tebak warna pulpen itu.

"Wik, lo minggu depan beneran ada urusan keluarga?" tanyaku setelah aku berhasil menangkap pulpen kesayanganku.

"Yoi. Lo jangan buat ulah, ya, selama gue nggak ada," ucap Wika mengingatkan.

Aku menghela napas pelan, kalau Wika lagi ada urusan begini biasanya aku bakalan ketimpal sial. Dulu, Wika pernah pergi liburan dan aku harus mengurus semuanya sendiri, adabanyak vlog yang gagal aku buat. Ujung-ujungnya aku menyewa jasa *edit* video yang cukup mengorek dompet. Kalau ada Wika, aku nggak perlu

melakukan itu semua, karena Wika itu serba bisa. Dia *mah* cuma nggak bisa makan banyak aja.

"Gue seminggu *off*, deh, gak terima *job*. Gak kebayang berapa banyak duit yang harus gue keluarin," keluhku.

"Lo fokus sama peluncuran buku minggu depan aja. Gue udah atur jadwal lo, cuma ada dua kali acara *mukbang* yang harus lo ikutin." Wika melempar buku catatannya dan untunglah aku berhasil menangkapnya.

Aku membaca tulisan tangan Wika yang rapi, terkadang aku heran dengan manusia satu ini. Dia punya banyak kemampuan, tetapi lebih memilih buat mengikutiku yang setengah pengangguran begini. Wika bilang dia cuma punya satu cita-cita, yaitu punya suami penulis dan nggak suka makan. Jadi dia nggak perlu selalu masak buat suaminya.

Berbanding terbalik denganku yang ingin punya suami *chef*, lumayan setiap hari bisa makan enak. Bisa dimasakin dan aku gak repot buat belajar masak. Ada suami ini yang bisa masak, *suami mandiri*, sih, aku menyebutnya.

"Wik, ini lo serius, gue *mukbang sushi*?" tanyaku pada Wika setelah sekilas membaca.

Wika mengangguk santai. Sedangkan aku menyipitkan mataku, memandang Wika curiga.

"Masih rangkaian acara pembukaan restoran baru Varol," ujarnya yang diakhiri cengiran tak bersalah.

Rasanya wajahku sekarang sudah memerah dan keluar asap dari kedua lobang hidungku.

"Dia buka restoran Jepang?Asal jangan Varol, deh, Wik. Gue ngeliat muka dia aja udah enek pengen muntah," kataku dengan wajah memelas setengah memohon.

Harapanku jelas, ingin Wika membatalkan janji itu.Sayangnya Wika tidak akan melakukan hal itu. Terkadang aku merasa di sini bosnya adalah Wika. "Nggak ada batal-batal,ya, May.

Kita udah setuju buat ikut acara itu, lagian yang parno cuma lo doang, si Varol biasa aja tuh. Padahal lo selalu kasih dia *review* yang pedas sepedas jalapeno," omel Wika yang kini bangun dari posisi duduk tidak sopannya.

Aku mengikuti pergerakan Wika yang membuka sebuah kulkas mini di sudut ruangan.

"Yang setuju cuma lo doang,Wik." Kuambil ponselku yang sejak tadi bergetar di atas meja.

"Gue ini asisten berasa bos. Jadi lo terima aja *job* yang gue kasih, harusnya lo naikin gaji gue May," ucap Wika.

Aku membuat gerakan bibir mencibir dan tidak lagi membahas masalah itu dengan Wika.

Aku tahu Wika sudah melakukan yang terbaik dan memang aku tidak akan pernah menang berdebat dengan Wika.

"Dari pada lo cemas sama *mukbang* minggu depan, mending lo cemasin buat nanti malam," ujar Wika lagi.

"Kenapa mesti cemas buat nanti malam?" tanyaku heran.

"Nanti malam ada Adimas yang ikut jadi *reviewer*," jawab Wika.

Bola mataku seketika langsung bergerak ke arah Wika.Aku sudah tidak peduli lagi dengan deretan kalimat resep makanan di grup yang dibagikan teman-teman kuliahku dulu.Nama *Adimas* memang merupakan mantra tersendiri untukku.

Adimas sebenarnya masuk ke dalam kategori pria yang wajib buat aku kecengin dan masuk dalam daftar teratas calon suami idamanku.

Adimas adalah *chef* yang lumayan terkenal, wajah manis nan maskulin dan punya banyak sejuta pesona manis. Sayangnya aku dan Adimas tidak terlalu banyak terlibat dalam pekerjaan yang sama. Secara, Adimas lebih sering wara-wiri di televisi dibandingkan mengepakkan sayap di bisnis kuliner.

"Gue mau mandi kembang tujuh rupa dulu ,Wik!" seruku semangat dan langsung berdiri dari posisiku.

"Sekalian dari tujuh mata air di tujuh sumur, ya, May," saran Wika yang membuatku terkikik sambil mengangkat jempol.

Dunia Maya - Bab 2

Bab 2 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Banyak orang mengatakan pinter masak dan jadi *chef* itupekerjaan asik. Belum lagi menurut banyak orang kantongtebal, terlebih jika menjadi celebrity *chef*. Punya wajahtampan menjadi poin *plus* untuk menjerat banyak kaumwanita. Masakan enak ditambah wajah tampan, siapa yang tidak menjadikan *chef* sebagai calon suami idaman?

Dulu aku percaya dengan semua itu, percaya bahwamenjadi *chef* akan membuatku lebih dapat dilihat. Beranimencoba keluar dari jalurku yang sebenarnya. Menjadi *chef* sebenarnya hanya pengembangan dari hobiku. Akumeninggalkan semua posisiku yang sebenarnya untuk menjadi *chef*.

Mungkin banyak yang berbeda dengan perkataan banyakorang soal profesi ini, tapi aku tidak pernah menyesal dantetap merasa bahwa ini pilihan yang benar. Namun, ketikasesosok perempuan dengan mulut judes dan kata-kata pedasmuncul di hidupku, rasanya aku ingin membungkamperempuan itu untuk selamanya.

Aku akui ada perasaan termotivasi karena sikapnya.Beberapa kali bahkan aku sengaja mengundangnya, hanyakarena ingin tahu

bagaimana komentar pedasnya pada setiaphidangan hasil karya tanganku. Egoku jelas tersentil, tapirasanya aku juga senang karena ada orang yang bisamemberikan masukan. Tidak hanya sekadar bergumam danberkata enak, *perfect*, luar biasa dan sebagainya.

"Nggak ada kapoknya, ya, lo ngundang si perempuanpemakan segalanya?" komentar Primus. Muka sangar, tapihati hello kitty, itu dia si Primus. Tidak pernah jera dengantamparan menyakitkan karena hobinya yang suka gonta-gantiperempuan.

Primus dan aku sudah lama bekerja sama, kami memilikibeberapa restoran bersama. Dia bukan dari kalangan *chef* sepertiku, bisa dibilang Primus ini investor yang kerjaannyacuma hura-hura. Gak heran, sih, semua usaha dia suksesbesar.

"Nggak ngebuat restoran sepi pun. Gue malah senengngeliat dia mencibir ke masakan yang ada di depan matanya." Aku menanggapi komentar Primus.

Bagi Primus, dia percaya dengan kemampuanku. Lagianakan lebih terlihat manusiawi jika ada *reviewer* seperti Maya. Iya, nama *perempuan pemakan segalanya* itu adalah Maya Adora. Kebanyakan orang memanggilnya

dengan *Miss* Maya, maka aku akan memanggilnya Dora.

"Gue curiga lo ini sejenis masokis yang dijahatin malahketagihan," cibir Primus.

Aku hanya tertawa kecil menanggapi cibiran Primus. Saatini kami sedang melihat restoran yang sudah siap untukpembukaan nanti malam. Saat ini aku sudah memiliki 3 restoran dan semuanya terlibat Primus. Jadwalku akansemakin padat, antara membagi waktu di restoran danundangan acara *on air* maupun *off air*.

"Mulai bulan depan gue nggak akan begitu banyakngambil *job celebrity chef*," ceritaku pada Primus.

Primus menatapku dengan heran. "Kenapa?"

"Mau lebih banyak di restoran aja, sih," sahutku santai.

"Eh, keuntungan restoran nggak begitu gede banget.Lanjutin aja karir lo, selagi lo masih bisa bagi waktu buatsesekali ke restoran," protes lelaki itu.

Kemudian, aku berjalan ke arah dapur, meninggalkanPrimus yang mengomel karena tidak aku tanggapi. Di dapursemuanya terlihat sibuk,

khusus untuk perusahaan ini akutidak berperan di dapur. Kali ini aku mempercayakannyakepada orang lain yang memang berbakat dalam masakanAsia.

"Semua sudah siap?" tanyaku pada *Sous Chef* yang seringmembuatku mengumpati Primus.

Aku benar-benar sebalkarena dia memilih Laisa, karena memang kemarin akumenyerahkan urusan *Sous Chef* pada Adimas dan Primus.

Senyum manis Laisa terbit, dia mengangkat jempolnyapertanda bahwa semua sudah siap dan lengkap. Gadis manisnan cantik ini pernah atau mungkin masih mendudukiperingkat sebagai perempuan idamanku. Laisa merupakanjuniorku saat sekolah dulu dan kami cukup dekat.

Aku mengangguk sekilas pada Laisa dan beberapa orang yang belum begitu aku kenal di dapur. Sepertinya dapur kali ini penuh dengan orang kenalan Adimas, tapi, ya, maubagaimana lagi. Seharusnya aku fokus di sini, tetapi restoranlain butuh aku juga.

Malam ini juga sebenarnya akan menjadimalam perkenalan Adimas.

Menurut Primus, banyak yang beranggapan bahwakedatangan Adimas nanti malam untuk sekadar memenuhiundangan. Kenyataannya, Adimas akan bergabung bersamaaku dan Primus di sini. Kali ini aku murni sebagai investor bersama Primus.

"Varol!" sapa seorang pria berkulit sawo matang denganperawakan khas orang Jawa namun sedikit kekar,menyambutku saat aku keluar dari dapur.

Aku menghampiri Adimas yang sedang berdiri bersamaPrimus, sepertinya dia baru saja sampai. "Siap banget nih *Chef de Cuisine* Adimas baru dari luar kota langsung ke sini,"

kataku sambil melirik koper kecil Adimas di sebelah kaki meja.

"Tentu dong, gue harus totalitas. Secara ini kesempatanbesar buat gue," sahut Adimas semangat.

Aku menepuk pelan pundak Adimas. "Dapur udahditangani Laisa dengan baik. Malam ini sajikan yang terbaik."

"Bukan cuma malam ini, kali, tapi setiap hari," sambungPrimus yang kini meninju bahu Adimas.

Adimas mengangguk setuju dan segera berpamitan, diameminta seorang pramusaji untuk membawakan kopernya keruangan di atas. Saat Adimas sudah berlalu, Primus menatapku dengan senyum aneh. Aku bergidik karena takutdengan senyum Primus.

"Hati-hati, lo. Laisa pindah ke pelukan Adimas," kelakarPrimus.

Aku memasang wajah datar saja, tidak mau menanggapiPrimus yang sepertinya akan terus menggodaku. "Gue samaLaisa nggak ada apa-apa juga."

"Ah, tai, lo!" sahut Primus.

Aku mendelik pada Primus, apalagi beberapa pramusajimelihat ke arah kami. "Eh, itu mulut bisa direm dikit kagak?Pantes aja lo jomblo seumur hidup."

"Tolong beli kaca dulu, lo. Kayak *situ* sudah berhasilpunya pasangan hidup aja, tiap hari temenan sama celemekjuga." Aku dan Primus memang seperti ini, suka menjatuhkansatu sama lain kalau soal pasangan hidup.

"Apron, lah, nyebutnya. Nggak berkelas banget celemek," protesku.

Primus mengabaikan protesku dan justru melambaikantangannya memanggil seorang pramusaji. Aku tidakmendengar lagi Primus berkata apa dengan si pramusajikarena aku lebih asyik membaca sebuah *chat* di ponselku. Aku menarik kursi di dekatku untuk aku duduki, perlubeberapa waktu untuk membaca *chat* yang super panjang itu.

Tidak beberapa lama kemudian, Primus bergabungdenganku, duduk di meja yang sama.

Dia sengaja menyenggolkakiku. "Gue jamin, ya, *review* Maya kali ini pasti segarbugar.

Secara, Adimas *Chef de Cuisine*-nya," kata Primus.

"Emang kenapa dengan Adimas? Ini restoran gue juga, paling tetap bakalan ada kritis pedas," balasku sewot.

"Lah, lo, nggak tau apa? Si Maya itu paling suka samamasakan Adimas. Di salah satu *review*-nya dia sempatnyinggung kalau makanan Adimas itu memanjakan lidahnyadan si Adimas memanjakan matanya." Primus semangatsekali membahas hal yang aku sendiri pun tidak tahu dankuanggap tidak penting.

"Ya ,bagus, dong kalau gitu. Sekali-kali dia baik samague," tanggapku.

"Bukan baik sama lo, tapi baik sama Adimas," ledek Primus.

Aku hanya diam saja, tidak mau menanggapi Primus lebihjauh. Aku lebih memilih mengecek pembaruan *e-mail* mengenai tawaran menjadi juri di sebuah acara masak.

Akumelihat poster yang dikirm lewat *e-mail*, gambar poster resmiyang harus aku bagikan di semua akun media sosialku. Akumendengus sebal saat membaca satu nama menyebalkan turutandil di sana, Maya Adora.

Dunia Maya - Bab 3

Bab 3 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Hari ini tentu saja kostumku serba merah muda . Namun, tenang saja, warna *pink*-nya tidak akan membuat sakit matakarena aku memilih *soft pink*. Senyumku mengembang kalamenatap kaca kecil yang memang selalu aku bawa.

Aku sudah sampai di pelataran parkir restoran baru milikVarol. Tentunya, aku semangat bukan karena kehadiran Varol, tapi karena ada Adimas. *Chef* idamanku yang siap hatinyaaku curi.

Aku turun dari mobil dan berjalan dengan anggun menujupintu restoran. Saat masuk ke dalam restoran, semuanya serbakayu. Aku kira, Varol akan kembali membuka restoran Jepangyang sudah menjadi andalannya. Ternyata, kali ini laki-laki itu membuka restoran khas Nusantara.

Mataku mengitari restoran, mencari sosok Adimas.Lantas, sosoknya pun berhasil aku temukan di depan yang berdiri bersama Varol. Aku mengerutkan dahiku saat melihatpakaian Adimas. Dia mengenakan baju kebanggaannya yang selalu ia kenakan di dapur, sedangkan Varol justru memakaikemeja rapi.

Aku mengambil duduk di sebuah meja yang sudah tertulisnamaku. Aku bergabung dengan beberapa kritikus makananyang sebagian sosoknya sudah aku kenali. Mereka menyapakusaat aku duduk di kursiku.

"Ini restorannya *CChef* Adimas atau *CChef* Varol?" tanyaku pada seorang gadis bernama Fanny yang duduk di sebelahku.

"Telat, ya, *Miss* Maya?" tanya Fanny sambilmengerlingkan matanya. Aku mengangguk sebagai jawaban."Adimas kerja bareng Varol. *Chef de Cuisine-nya* Adimas."Fanny menjawab pertanyaanku.

"Memang Adimas nggak di TV lagi?" tanyaku penasaran.

"Lah, *Miss* Maya belum dengar gosip?" Si Fanny malahbalik bertanya. Rada kesel juga ngobrol sama si Fanny ini.

"Gosip apaan?" balasku.

"Adimas diberhentikan karena skandal penipuan dia samaartis Leony," bisik Fanny.

Aku terdiam mendengar kabar itu. Berarti aku tidak bisasering-sering melihat Adimas lagi.

Kecewa, sih, tapi, ya, maubagaimana lagi. Setidaknya aku tahu Adimas ada di sini, jadisetiap jam makan siang aku bisa mampir ke sini.

Setelah seremoni pembukaan yang panjang, makanan punmulai dihidangkan. Jelas saja mataku tidak bisa lepas dariAdimas. Dia terlihat luar biasa keren dengan bajukebanggaannya.

"Selamat menikmati, jangan lupa masukannya," ujarAdimas saat menghanpiri meja rombonganku. Mataku terpakupada Adimas, aku memang mirip orang bego kalau udahketemu Adimas.

Aku tersenyum manis dan mengangkat jempolku. Sedangkan yang lainnya hanya mengangguk santai. Setelahitu Adimas pindah ke meja lainnya.

Aku memperhatikan puding yang disajikan denganperpaduan warna cantik. Senyumku mengembang tepat saatsebuah suara terkutuk menyebalkan menyapaku.

" *Miss* Dora, apa kabar? Sumringah banget? Biasanyakalau datang ke restoran saya jutek mulu," sindir Varol.

Aku menatap Varol tajam. Rasanya aku ingin mencincangVarol untuk disajikan sebagai makanan utama di sini. Kapan,sih, koki sinting ini nggak ngajakin ribut?

"Sok tau banget, lo. Lagian nama gue bukan ‘Dora’," ujarku sebal.

Nama udah bagus-bagus, malah dipanggil Dora. Kan,minta ditumbalin memang, si Varol ini. Nyebelinnya memangnggak pernah hilang. Beda banget sama Adimas yang manisdan baik tadi.

Varol tersenyum dan memilih tidak menanggapiku.Sebagai gantinya, sebelum pergi menuju meja lain, diaberkata, "Selamat menikmati, ditunggu *review*-nya."

" *Miss* Maya nggak pernah akur, ya, sama *Chef* Varol?" tanya Fanny yang tidak aku tanggapi.

"Punya salah apa *Chef* Varol sama *Miss* Maya?" Ini, nih, si Fanny, calon presenter gosip.

Mulutnya ceriwis dan kepo banget.

"Muka jeleknya itu yang bersalah," jawabku asal.

Beberapa orang di meja ini mulai tertawa mendengarucapanku. Bahkan Fanny menanggapi,

" *Chef* Varol itu *celebrity chef* paling ganteng, loh, *Miss*."

•••

Aku berdiri di luar restoran setelah menerima telepon dariWika. Aku mengembuskan napas pelan dan menikmatisejenak semilir angin malam yang bercampur debu halus khasibu kota.

"Masakan Adimas gak memanjakan lidah lo?"

Aku melirik Varol yang berdiri di sebelahku dengantangannya yang dimasukan ke dalam kedua saku celana.Kalau dari segi fisik, memang Varol jauh di atas Adimas, tetapi dari segi kelakuan, Varol melesak ke *basement* danAdimas jauh di *sky longue*.

"Gue cuma habis terima telepon," ungkapku.

Varol menatapku dalam diam. Aku, sih, cuma bisa melirikdari ujung mataku. Rasanya aneh saja harus ngobrol beginidengan musuh bebuyutan.

"Lo kenapa, sih, gak suka banget sama masakan gue?" tanya Varol.

"Kelakuan lo itu nyebelin," balasku.

"Yang nyebelin itu kelakuan gue, May. Lo harusnya bisalebih profesional buat gue dan

Adimas. Makanan yang guebuat nggak ada masalah, May. Persepsi lo soal gue yang memengaruhi," jelas Varol. Aku ingin membantahnya, tetapiVarol telah lebih dulu kembali buka suara. "Puding yang lo makan tadi buatan gue dan lo kasih *review* bagus karena lo kira Adimas yang buat," pungkas Varol yang langsungkembali ke dalam restoran.

Aku terdiam di tempat, kalimat Varol memang adabenarnya. Rasanya aku sepetri penjahat dan Varol korbannya.Belum lagi, tadi dia tidak memanggilku *Dora*. Namun, tiap kali mengingat pertemuan pertama kami yang menyebalkandulu, rasanya aku ingin menggantung terbalik Varol. Bagiku, *first impression* itu penting. Maklum saja, aku ini agakdendaman.

"Ah, udah deh!" Aku berniat masuk ke dalam restoranketika aku mendengar ribut-ribut di samping restoran. Tidakkeras, tapi cukup terdengar oleh indra pendengaranku. Rasa penasaran pun akhirnya membawa kakiku mendekat ke arahsamping restoran.

Aku mengintip sedikit. Terlihat sosok Varol yang sedangmembelakangiku dengan seorang perempuan berseragamdapur berdiri di

hadapannya. Aku pun mencuri dengar sedikitperdebatan mereka.

"Varol, aku sudah bilang pisahkan perasaan kamu. Aku inikaryawan kamu!" Nada suara wanita ini terdengar marah.

"Laisa...." Varol tampak kehabisan kata-kata.

"Aku nggak butuh penjelasan kamu!" Wanita yang ternyata bernama Laisa itu memotong ucapan Varol. Dialangsung masuk ke dalam restoran melalui pintu sampingyang bisa aku tebak menuju ke dapur.

Kemudian, aku langsung pergi dari sana ketika melihatVarol akan balik badan. Aku mempercepat jalanku dankemudian berhenti sejenak. Aku pura-pura memainkanponselku saat Varol melewatiku begitu saja.

"Bisa juga dia bicara dengan nada lembut," komentarkubegitu ingat bagaimana Varol menyebut nama 'Laisa' tadi.

Aku langsung meneruskan niatku masuk ke dalanrestoran. Aku kembali duduk di tempatku.

Sepertinya akusudah melewati beberapa hidangan.

Aku sendiri entah kenapa merasa tidak enak dankehilangan nafsu makan. Mungkin ini efek daripembicaraanku dan Varol tadi. Hanya dengan melihathidangan di hadapanku saja langsung terbayang ucapan Varoltadi.

Namun, aku harus profesional, aku harus mencicipimakanan dan memberikan masukan.

Aku menggerakkansendokku, dan mencicipi sup kimlo. Kemudian akumengambil sebuah kertas *note* yang disediakan untukmemberikan saran.

Tanganku berhenti sejenak, aku bingung harus menuliskanapa. Seketika kalimat Varol kembali terngiang. Aku pun bertekad untuk bermain adil di sini. Aku mulai memberikankomentar dan saran dengan bahasa yang baik. Sejujurnya,makanan Adimaslah yang memiliki masukan lumayan banyakdariku. Biasanya hanya Varol yang mendapatkan masukanseperti ini.

Namun, entah kenapa aku merasa apa yang aku lakukanini benar. Lagipula Adimas juga manusia yang tidaksempurna. Begitu juga Varol, meskipun banyak kaum hawayang menganggap Varol manusia setengah vampir karenarupanya.

Bab 4 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

“ Memasak itu bukan hanya tentang cita rasa, tapi juga tentang pengetahuan dan kasih sayang.” – Varol saladin

∞∞∞

Hari ini aku tidak memiliki jadwal yang begitu padat, belakangan ini aku mencoba untuk tidak terlalu banyak mengambil *job*. Aku sedang mencoba mencurahkan perhatianku pada bisnis yang aku jalani bersama Primus. Kebetulan juga, hari ini jadwal *Miss* Dora alias si *reviewer* terkenal bermulut pedas menjalankan acara *mukbang sushi*.

Aku tersenyum puas memandang sepiring *sushi* dengan porsi tiga kali lipat dari biasanya.

Kali ini aku membuatkan *sushi* sesuai permintaan Maya. Melalui manajernya, aku tahu bahwa Maya suka sekali dengan *norimaki*, tentunya dengan isian *seafood* segar yang memanjakan lidah. Tentu saja harapanku tinggi, aku ingin Maya memberikan pendapat jujurnya seperti beberapa waktu lalu.

Sangking aku bersemangatnya, aku sampai melaminating kertas berisi *review* Maya saat acara pembukaan restoran beberapa waktu lalu.

Meskipun aku tahu Maya melakukannya juga karena ada sosok idolanya. Siapa lagi kalau bukan Adimas.

Aku menekan bel yang ada di dekat bar saji, lantasseorang pramusaji datang menghampiri.

"Ini untuk meja nomor dua, atas nama *Miss* Dora," ujarku yang aku akhiri dengan senyum jahil. Entah kenapa aku malahmembayangkan wajah kesal Maya ketika aku memanggilnya Dora.

Aku masih terus memandangi sosok pramusaji yangmembawa *sushi* buatanku. Bahkan aku juga memperhatikan ekspresi Maya saat pramusaji menyampaikan ucapanku. Kemudian, perempuan itu langsung menatapku dengan mata melotot. Tidak mengindahkan pelototan Maya, aku justru tersenyum penuh kebanggaan. Tentunya Maya langsung mengacungkan kepalan tangannya, pertanda dia siap untuk memberiku pelajaran.

" *Chef!* " panggil Dewa, seorang *sous chef* yang sudah lama bekerja denganku. Aku selalu meminta Dewa agar diamembuka restoran sendiri, yang artinya kemampuan Dewa itu benar-benar luar biasa. Dia bahkan mendapat julukan *tangan dewa* dari para karyawan di sini. Dan, aku sendiri juga mengakui hal itu.

"Kemarin ada yang datang mencari *Chef*, kebetulan restoran sudah tutup dan hanya tinggal saya sendiri," lanjut Dewa.

Aku mengerutkan dahiku, mencoba memindai satu-persatu kenalanku yang kira-kira mau repot mencariku sampai ke restoran. "Perempuan?"

" *Off course*." Nada bicara Dewa sedikit terdengar menggoda.

"Cantik?" tanyaku lagi yang langsung dijawab Dewa dengan anggukkan.

"Tinggi?" tanyaku memastikan. Kembali Dewa menganggukkan kepalanya. "Mirip gue?"

Pertanyaan terakhir dariku ini membuat Dewa tertawa akhirnya.

" *Your sister, right*?"tebak Dewa.

Aku tertawa pelan dan berkata, "Mungkin saja. Atau jodoh gue sudah datang mencari.

Secara, kata orang, kalau mirip itu artinya jodoh."

Dewa hanya menggelengkan kepalanya pelan, dia sudah biasa dengan selera humorku yang receh banget. "Yah, kalau bukan jodoh lo, bisa jadi jodoh gue kali, ya?" Dewa menggodaku. Jelas saja

aku langsung menatap Dewa tajam, tidak pernah terbayangkan olehku jika sampai memiliki saudara ipar yang satu profesi.

"Pamit, ya, gue. Titip restoran," pamitku pada Dewa yang tentunya dijawab Dewa dengan acungan jempol. Aku benar-benar percaya pada Dewa. Kalau memang suatu saat aku harus melepaskan salah satu restoran, aku pasti akan memberikannya kepada Dewa.

Sebelum meninggalkan dapur, aku mengganti seragamku dengan jas yang tadi aku letakkan di dalam loker. Aku merapikan sedikit kerah jas sebelum melangkah keluar dengan percaya diri. Katakan aku sedikit narsis, tapi aku jelas tahu bahwa beberapa pelanggan menatapku dengan kagum, terutama kaum hawa.

Aku berjalan dengan percaya diri menuju pintu keluar.Kebetulan, akuharus melewati meja nomor dua, tempat di mana Maya sedang melakukan siaran langsung *mukbang sushi*-nya.

Tepat saat itu, mata kami pun bertemu pandang. Entah setan dari mana, aku memberikan kedipan ringan kepada gadis itu yang kontan saja membuatnya tersedak. Dia langsung mengalihkan pandangan dan menggapai minumnya.

∞∞∞

Seorang perempuan cantik, tinggi dan sedikit mirip denganku menunggu di depan pintu apartemenku. Di kepalanya bertengger kacamata bermerk dengan harga yangtentunya tidak murah. Gayanya yang begitu mencolok sedikit membuatku mengembuskan napas.

Dia adalah saudara perempuanku yang waktu kelahirannya hanya beda beberapa menit.

Namun, meskipun hanya beda beberapa menit, tetap saja dia lahir lebih dulu dariku.

"Bisa banget, ya, lo nggak ngangkat telepon dan balas sms dari gue!" omel perempuan itu saat aku berdiri di depannya. Sementara itu, aku sendiri hanya bisa diam dan memberikannya kode untuk minggir sedikit agar bisa membukakan pintu apartemen.

"Ngomel di dalam aja," ujarku saat pintu terbuka.

Tanpa ada kata yang keluar, Kakak tercintaku itu langsung menerobos masuk. Dia bahkan dengan sengaja menyenggol bahuku. Membuatku yang tidak begitu siap menerima perlakuannya,

jadi terdorong sedikit ke samping. Kelakuannya memang tidak pernah berubah sedikit pun.

"Jadi ada apa dengan Vira Saladin yang datang mencari adik kembar kesayangannya ini?"

Aku berjalan melewati Vira.

Namaku memang Varol Saladin, tapi jangan berpikir bahwa nama kembaranku harus Viral saladin. Jujur saja aku terkadang suka menggoda Vira dengan hal ini, beberapa teman-temannya juga ada yang memanggilnya dengan kata yang paling Vira benci itu. Dia selalu menyalahkanku karena julukannya itu aku yang pertama kali menyuarakannya saat kami duduk di bangku kuliah.

Vira memandangku sebal, caranya duduk di atas kursi di bar kecil milikku ini sedikit angkuh. Memang sudah menjadi ciri khas Vira, dia selalu membanggakan keangkuhannya yang katanya selalu memancarkan pesona. "Kapan lo mau nikah?" tanya Vira langsung.

Aku meletakan secangkir air dingin dan sekotak susu cokelat kesukaan Vira. Aku sudah tahu sebenarnya tujuan Vira datang ke sini. " *Sis*, lo lebih tua dari gue. Harusnya lo duluan yang

nikah, ngapain ngebetin gue sih?!" sahutku agak tidak terima.

Vira memicingkan matanya, pertanda dia siap untuk melontarkan segala macam kata-kata omelan untukku. "Lo tau sendiri gue cewek, nggak mungkin gue minta asal cowok buat nikahin gue. Tentunya gue butuh pertimbangan dan seleksi yang padat. Kalau lo beda, lo cowok, ganteng, sukses juga kan," ucap Vira yang sepertinya belum selesai mengomel karena seketika dia mengangkat tangannya sebagai tanda agar aku tidak memotong.

Aku pun hanya bisa menggeleng pelan dan membiarkan Vira meneguk setengah air dinginnya. Kemudian dia menlanjutkan dengan berkata, "Lo tau nyokap sampai frustrasi dan ngira lo itu homoseksual. Gue sebagai saudara kembar yang selama sembilan bulan berbagi tempat dengan lo, sempit-sempitan dan rebut-rebutan asupan gizi merasa nggak terima adik tercinta gue punya kelainan seksual begini."

Sekuat tenaga, aku menahan lontaran tawa yang siap muncrat ke mana-mana. Bahaya kalau aku sampai tertawa disaat Vira sedang emosi begini. Aku bisa-bisa dibuat pepes dan dikirim ke rumah kedua orangtua kami dalam sekejap. Seperti kata Vira, berbagi di dalam kandungan selama

sembilan bulan membuat kami dekat dan bisa saling mengetahui suasana hati masing-masing.

Belakangan ini, memang kedua orang tua kami sedangsibuk meminta salah satu di antara aku dan Vira untukmenikah. Tentunya Vira tidak mau mewujudkan keinginan itu dalam waktu dekat. Setahuku, Vira baru saja putus dengan pacar ke-99-nya dan mulai dari sekarang Vira akan berusaha mencari pacar ke-100-nya.

"Lo masih tetap mau main-main, *Sis*? *Come on*, lo itu perempuan alias cewek. Gue sebagai *brother* tercinta lo,nggak terima ngeliat lo jadi *playgirl* begini." Kali ini giliranku yang mengomeli dan menasihati kakak tercintaku.

Vira mengibaskan pelan rambutnya yang diikal rapi. Aku bisa tebak kalau rambut itu harus dibentuknya dalam hitungan jam dan bisa dirusak dalam hitungan detik oleh Vira. "Lo tau,dong, kalau gue bakalan jadiin pacar ke-100 gue ini serius dan gue pasti bakal nikahin dia. Tentunya, kali ini gue akan menemukan jalan yang panjang, dong," jawab Vira percaya diri.

Kalau urusan narsis dan percaya diri, aku memang kalah telak dari Vira. Sepertinya 90

persen gen kenarsisan milik orangtua kami mengalir pada darah Vira. Dari dulu aku tetap tidak bisa mengubah pemikiran konyol Vira soal 100 pacar ini.

"Lagian, nih, ya, lo kenapa, sih, milih buat jadi *Chef*? Banyak orang berpikiran kalau *Chef* itu duitnya dikit, padahal dompet lo tebel minta ampun. Kalau cuma masak ini doang, gue juga bisa kalik," gerutu Vira. Kalau dia sudah menyinggung profesi seperti ini artinya dia sedang butuh pertolongan.

Sebenarnya aku sedikit tidak tega dengan Vira. Hanyakarena aku yang keras kepala ini ingin jadi seorang *chef*, maka dia harus menerima limpahan usaha turun-temurunmilik keluarga. "Gue mau bantuin lo, kebetulan jadwal gue nggak padat. Cuma beberapa kali jadi juri doang," ujarku yang langsung membuat mata Vira berbinar bahagia. *See?* Kami memang saudara kembar.

"Tapi lo harus tahu, ya, *Sis*. Memasak itu bukan hanya tentang cita rasa, tapi juga tentang pengetahuan dan kasih sayang," ucapku penuh dengan kebanggaan.

Vira tidak banyak menanggapi, dia hanya menghampiridan memelukku sekilas. Beginilah

kami, tidak perlu banyak kalimat penjelasan. Cukup tahu dari suasana hati dan kebiasaan saja, kami sudah bisa saling menebak isi kepala.Sebenarnya ada satu hal yang Vira tidak

tahu, bahwa aku juga punya cita-cita konyol seperti Vira. Jika kakakku itu ingin menikah dengan pacar ke-100, aku ingin menikah barengan dengan Vira. Artinya, aku menunggu Vira berpetualang mencari pacar ke-100-nya itu.

Dunia Maya - Bab 5

Bab 5 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bola mataku seolah-olah akan copot keluar ketikamendapati Varol berjalan melewatiku dan berkedip genit kearahku. Aku bahkan sampai tersedak sangking kagetnya.Lanta, aku pun berusaha menggapai jus jerukku danmenyeruputnya cepat.

"Kenapa lo, May?" Haris—salah satu temanku dan Wikayang selalu siap kami minta tolong—merasa keheranan.Apalagi si Wika juga sedang di luar kota karena ada urusankeluarga, jadi selama seminggu ini Haris yang akanmembantuku. "Segitu terpesonanya, lo sama Varol? Setahugue, lo benci banget, deh, sama dia," komentar Haris sambilmasih sibuk memegangi kamera.

Aku melotot kepada Haris, *dia lupa atau bego, sih?* Jelas-jelas saat ini aku sedang siaran langsung. Haris langsungmenutup bibirnya begitu sadar tentang apa yang baru saja dialakukan.

"Yang bener megangnya," omelku pelan saat kamerabergoyang karena Haris tak sengaja memegangnya dengansatu tangan.

Kalau Wika tidak ada, keadaannya memang seperti ini.Tidak ada hal yang berjalan wajar dan beres untukku. Haris *mah* jangan diharap, dia

justru menambah masalah yang seharusnya tidak ada. Seperti sekarang ini, nih.

Aku membaca sekilas komentar-komentar yang masuk, cukup membuat aku bergidik ngeri. Banyak yang justrupenasaran bertanya soal aku dan Varol. Bahkan ada yang kepoapa yang terjadi antara aku dan Varol sehingga aku bisa tidaksuka pada Varol.

Aku berusaha mengabaikan komentar yang melencengakibat tindakan Haris, kini saatnya aku melanjutkan makanku.Aku berusaha membuat ekspresiku semenarik mungkin. Kali ini *sushi* buatan Varol tanpa cela. Serius, ini enak banget danentah kenapa semenjak malam pembukaan itu, akhirnya akubisa menilai masakan Varol dengan lebih baik.

" *Recommended*, nih, buat kalian yang suka banget sama *sushi*. Malah mungkin yang nggak suka *sushi* bisa jadi sukasama *sushi*," ujarku, menatap kamera sembari mengacungkanjempol.

Aku kembali melanjutkan acara *mukbang* hingga setengahjam ke depan. Perutku rasanya penuh karena *sushi* yang dibuatkan Varol lumayan padat. Apalagi gratis, lebih nikmat,deh, *mukbang*-nya.

"Lo, tuh, ya, kebangetan. Bisa-bisanya lo ngomong gitupas lagi *live*," omelku pada Haris saat dia sudah membereskankamera.

Aku dan Haris duduk berhadapan. Aku juga membiarkanHaris memesan makan dan minum. Tentunya aku jugamenambah pesan minuman. " *Sorry*, deh, gue lupa kalo lagi *live*. Secara, gue jarang bantuin lo," jawab Haris saatpramusaji pergi membawa pesanan laki-laki itu yang pastinyaseabrekan.

"Kalo Wika marah, lo yang tanggung jawab, ya. Soalnya, pasti ada aja akun gosip yang ngelaporin hal begini, atau guemungkin bakalan diteror dengan *fans*-nya si buaya buntung," omelku.

"Tapi, ya, May. Gue liat-liat, lo sama Varol agak-agakmirip, deh," komentar Haris.

"Ngelindur, lo? Mirip dari mata nenek lo," kataku sedikitjengkel. Apa si Haris sudah mulai rabun kali, ya?

"Serius gue! Garis wajah lo sama dia itu mirip," tambah laki-laki itu.

Aku memutar mataku sebal dan berkata, "Mungkin guesebenarnya saudara yang tertukar dengan saudaranya dia."

Haris mendengus pelan dan berkata, "Bukan gitu! Maksudgue, kalik aja lo sama dia jodoh."

"Dih! Amit-amit!" balasku jijik.

"Nah, loh, ntar kalau kejadian jilat ludah sendiri, lo. Guesumpahin lo jodoh sama Varol,"

kelakar Haris.

Aku melotot sebal pada Haris, dia kalau ngomong emang *nyablak* dan terkadang suka gak liat situasi dan kondisi lagi."Eh, Nyet, lo kalau ngomong coba jangan gede-gede.

Kalauseandainya di antara para penghuni restoran ini ada jodoh gue,kan, bahaya," ujarku sambil melempar tisu bekas yang sejaktadi aku pintal-pintal ke arah Haris.

•••

Begitu selesai mendengar segala kalimat absurd Haris, kami langsung pulang. Haris mengantarkanku denganselamat. Kini giliran aku bersantai di rumah.

Nanti sore aku ada jadwal untuk nge- *gym.* Walaupun akutergolong orang yang makan banyak dan tidak mudah gemuk, tetap saja olahraga itu harus dan penting. Apalagi, aku jugaterkadang diharuskan memakan *junk food,* meski sekarangaku sudah mulai menguranginya.

Saat aku masuk ke dalam rumah, aku dibuat heran dengansuara tawa cekikikan khas emak-emak rumpi. Karenapenasaran, aku pun berjalan ke dapur dan benar saja, akumendapati Mami sedang ketawa-ketiwi dengan seseorangyang aku tebak teman Mami.

"May! Kamu udah pulang?" Suara Mami terdengar saataku sudah bersiap kabur.

Aku benar-benar malas jika harus ikut-ikutan ngobrolbareng Mami dan teman-temannya.

Saat Mami melambaikantangannya memanggilku untuk mendekat saja, aku langsung menampakkan wajah memelas. "Kenalan dulu sini, May," panggil Mami lagi.

Mau tidak mau aku berjalan mendekat ke arah Mami. Akumemberikan senyum terbaikku saat berhadapan dengan temanMami yang sama

modisnya dengan Mami. Kalau dilihat daricincin dan gelang berkilaunya, sih, sepertinya tajir melintir.

"Maya, Tan," ucapku memperkenalkan diri sambilmenyalami beliau khidmat.

"Nama Tante, Dena," kata teman Mami membalasperkenalanku.

"Mari, Tante Dena. Maya pamit dulu mau siap-siap, maukeluar lagi soalnya," ujarku langsung.

"Mau kemana, May?" tanya Mami.

"Mau nge- *gym*, Mam," sahutku dan cepat-cepat melipirsebelum ditahan Mami lebih lama.

Berhubung situasi di rumah sedang tidak mendukunguntuk bersantai, aku memilih untuk langsung bersiap pergi ke *gym*. Perlu waktu sekitar lima belas menit untukku bersiap.

Sebelum meninggalkan kamar, sekali lagi aku memeriksaikatan rambutku dan tersenyum puas dengan penampilanku.

"Lo memang mirip artis-artis deh, May!" komentarkupada cermin.

Aku bersenandung kecil sambil memutar kunci mobil di tangan kananku. Aku bahkan hanya bisa melambaikan tanganpelan saat Mami bilang dia akan pergi dan memintakumenjemputnya nanti. Untunglah lokasi yang aku tuju tidakbegitu jauh dari rumah. Sehingga aku tidak harus terjebakmacet yang lama. Sebenarnya ini kali kedua aku ke sini, karena sebelumnya aku langganan di *gym* sepupunya Wikayang jauhnya ampun-ampunan.

Jelas saja wajah-wajahnya belum terlalu akrab di mataku, tetapi ternyata di sini juga cukup banyak perempuan. Berbedadengan di tempat sepupu Wika yang lebih banyak pria.Sedikit kecewa karena aku kurang bisa cuci mata.

Aku memilih memulai aktivitas dengn naik ke atas *treadmill.* Kebetulan, di *treadmill* sebelahku, ada seorang perempuan yang sedang menelepon kenalannya. Aku pun menyumpal telingaku dengan *earphone bluetooth.* Namun, belum sempat aku menyetel lagu, aku sudah mendengarkalimat yang sakti mandra guna banget dari si ceweksebelahku.

"Lo tau, gak, sih, gue nungguin si Varol di sini? Rela guepindah *gym* cuma buat bisa ketemu

alias ngeliatin dia angkatbarbel," ucap orang itu pada temannya yang ada di sebrang telepon.

Demi apa, rasanya punggungku seperti kaku. Namun, akuberusaha untuk berpikiran positif, sih. Siapa tahu namanyasaja yang sama. Tidak mungkin dunia sekecil ini, kan?

"Dunia memang kecil, ya, *Miss* Maya. Baru tadi jumpa di restoran, sekarang ketemu lagi."

Suara berat menyebalkanyang aku hapal ini seolah-olah diikuti oleh suara guntur yang luar biasa besar.

Aku membalikkan badanku kaku, menatap sosok *chef* buaya buntung di hadapanku dengan bola mata melotot tidakpercaya. "Lo mirip jailangkung, sumpah!" gumamkuakhirnya.

Dunia Maya - Bab 6

Bab 6 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku mendorong pelan pintu kaca *gym*. Hari ini aku cukuppuas dengan kegiatan nge-gym karena aku bisa melihat sosokMaya. Entah kenapa aku belakangan ini merasa sosok Maya begitu menarik. Aku sendiri juga heran, apa yang membuatsosok Maya menarik di mataku? Dia selalu saja mengkritikmasakanku tanpa ampun. Bahkan Maya terlihat sekali tidaksuka denganku.

"Mobil lo kenapa?" tanyaku pada Maya yang memberengut menatap mobilnya.

Tentu saja aku sebagai pria yang penuh pesona dan baikhati menghampiri Maya.

Sedangkan Maya sudah pasti melototsebal menatapku, tatapan khas Maya yang menurutkumenggemaskan. Oke, sepertinya otakku sudah mulai konslet.

"Mogok!" Jawaban yang singkat, padat dan jelas sekali.

"Mau nebeng, gak?" tawarku pada Maya. "Lo bisa teleponbengkel langganan lo," lanjutku lagi.

"Gak ada langganan, gue *mah* taunya pakai doang," sahutnya pelan.

Aku tertawa pelan, "Ya, sudah langganan gue aja," usulkuyang langsung mengeluarkan ponsel dari saku.

Aku tidak menunggu lagi jawaban dari Maya. Segera sajaaku men- *diall* nomor bengkel kesayanganku. Aku melirikwajah Maya sembari menunggu panggilanku diangkat. "Lil, ini mobil temen gue mogok di *gym* tempat biasa," ujarku padaLilo yang merupakan teman sekaligus pemilik bengkel.

Aku mendengar penjelasan Lilo sambil menatap Maya yang cemberut. Lilo menjelaskan bahwa orang bengkel barubisa datang setelah magrib dan memintaku untuk menitipkankunci mobil di kasir *gym*.

"Mobil lo tinggal aja. Kuncinya titip di kasir, nanti orang bengkel ke sini habis magrib,"

jelasku pada Maya setelah akumematikan sambungan telepon dengan Lilo.

Telapak tanganku terbuka di hadapan Maya. Kemudian,dengan wajah yang sepertinya terpaksa, dia meletakan kuncimobilnya di telapak tanganku. Aku tersenyum sekilas danbertanya, "Mau gue antar balik, gak?"

Maya mengangguk pelan. "Mau deh," cicitnya pelannyaris tidak terdengar.

"Gue titip kunci mobil lo dulu," ujarku sambilmeninggalkan Maya di parkiran.

Aku melangkah dengan cepat dan cukup lebar. Saat akumembuka pintu kaca *gym*, kebetulan ada Robi temanku. "Guetitip kunci mobil, nanti anak buahnya Lilo ambil," titipkulangsung melempar kunci mobil pada Robi yang sigapmenangkapnya.

Aku langsung keluar lagi tanpa mengindahkan protesanRobi. Jangan tanya Robi ini siapa, karena aku juga bingungdengan profesi tetap Robi. Bisa dibilang *trainer*, pemilik *gym*, bahkan pelukis terkenal.

Saat aku menuju ke tempat Maya, aku melihat sosoknyayang sedang mengangkat panggilan telepon. Wajahnya terlihatlebih kesal dari sebelumnya. Sekilas, aku dapat mendengarucapan Maya.

"Mi, mobil Maya mogok. Gimana mau jemput Mami,sih? Mami pulang naik taksi aja lah."ujar Maya kesal.

Sementara itu aku masih berdiri di belakang Maya, menunggunya selesai berteleponan ria.

"Jauh banget, sih, Mi. Kenapa nggak minta antar temenMami aja? Sekalian gitu," Maya masih terdengar kesal.

Kasihan juga sebenarnya, aku pun menepuk pundak Maya pelan. Kemudian aku memberikan Maya isyarat. UntunglahMaya mengerti dan menjauhkan ponselnya untukmemberikanku waktu berbicara.

"Gue anterin jemput Mami lo," ujarku akhirnya.

Ekspresi Maya seolah tidak percya, dia bahkanmengedipkan matanya lucu. Aku sampai harus mengibaskantanganku di depan wajah Maya.

"Lo beneran kesambet? Gue tadi bercanda doang ngatainlo Jailangkung," ujar Maya.

Aku tertawa kecil dan kemudian berkata, "Keburu malamnih."

Maya yang akhirnya sadar pun segera menempelkankembali ponselnya ke telinga. Dia berkata, "Ya, udah, Mamitunggu aja, aku jemput sama temen."

•••

Aku mengerutkan dahiku pelan saat melihat restoran di hadapanku. Aku melirik Maya yang terlihat santai sekilas."Mami lo di sini?" tanyaku.

Maya menganggguk pelan, matanya sibuk melihat-lihatparkiran. "Mami di dalam kayaknya.

Lo tunggu di mobil aja, di sini restoran terkenal yang datang bawa mobil semua. Jadisusah parkir di sini," jelas Maya panjang lebar.

Maya bahkan langsung membuka pintu saat mobil masihberjalan pelan. Aku membiarkan Maya keluar dari mobil dankemudian mencari tempat parkir yang tidak jauh dari pintu. Di sini aku pasti akan selalu mendapatkan parkiran.

Sebenarnya restoran ini milik keluargaku atau lebih tepatnya, restoran ini milik Bunda.

Beliau memang bukan *chef* terkenal, tetapi cita rasa masakan Bunda memang luar biasa.Itulah yang membuat restoran ini laris manis hingga sekarang.

Seperti kata Maya, restoran Bunda memang selalu ramai.Dan untuk bisa makan di sini, setiap pelanggan harusmelakukan reservasi terlebih dahulu. Bunda sendiri sudahtidak turun tangan langsung, beliau mempercayakannya

padasepupuku dan hanya ikut andil dalam manajemen.

Maya keluar dari pintu restoran dengan seorangperempuan paruh baya yang mirip dengan Maya. Akutersenyum kecil melihat wajah bete Maya, sedangkanMaminya sibuk mengomel.

Saat keduanya hampir dekatdengan mobil, aku memberikan tanda dengan mengklaksonmobil.

Maya yang paham dengan tandaku langsung berjalanduluan. Aku tentu saja harus berperilaku sopan. Aku turundari mobil dan mendekati mereka.

"Perkenalkan, Tante, saya Varol. Musuhnya Maya," ujarkumemperkenalkan diri pada Maminya Maya. Aku mengambiltangan Mami Maya dengan sopan dan menyalaminya pelan.

"Musuh?" tanya Mami Maya.

"Jangan didengar, Mi. Dia memang agak gila," sahutMaya yang langsung masuk ke dalam mobil.

Maminya Maya hanya bisa menggelengkan kepalanyapelan. Kemudian dia berkata,

"Maklumi, ya, Nak. Maya memang seperti itu dari dulu."

Aku hanya mengangguk paham.

"Panggil saja ‘Tante Keke’ ya," lanjut beliau kemudian.

Tidak ingin basa-basi lebih lama, aku pun segeramembukakan pintu mobil belakang. "Mari, Tante Keke."

Setelah memastikan Tante Keke nyaman, aku punmenutup pintu mobil lalu kembali masuk ke bangku supir.Aku menatap Maya sekilas, wajahnya masih ditekuk masam.Aku melirik kaca spion dan melihat Tante Keke sibuk denganponselnya.

Aku memutuskan menjalankan mobil meninggalkanrestoran. "May, tunjukin jalan, ya. Gue nggak tau rumah lo dimana," kataku membuka suara saat melihat Maya hampir sajatertidur.

Belum sempat Maya menjawab, Tante Keke menyeladengan berkata, "Kita mampir bentar, ya, ke *mini market*."

"Mam! Ini bukan taksi, memangnya Varol supir kita?" sela Maya.

"Loh, memangnya kenapa? Sekalian lewat ini juga, May," sahut Tante Keke.

Aku yang tidak mau keduanya berdebat di sini akhirnyamemutuskan mengambil inisiatif dengan berkata, "Udah, nggak apa-apa, May. Nanti lo tunjukkin aja *mini market* yang terdekat sama rumah lo di mana."

Aku dapat mendengar helaan napas Maya. Aku tahu, diapasti merasa tidak enak karena merepotkanku.Namun,, akusendiri nggak keberatan, sih.

Tiba-tiba ponselku berdering, untunglah *earphone bluetooth*-ku masih terhubung dan terpasang. Kemudian akumenjawab panggilan yang tertera nama Primus di layar.

"Ada apa?" tanyaku langsung.

"Belok kanan," ujar Maya memberiku petunjuk.

"Lo sama siapa?" tanya Primus yang mendengar suaraMaya.

"Ada apa lo nelpon gue?" Aku tidak mengindahkanpertanyaan Primus.

"Lo ambil *job* buat jadi juri itu kan? Lama-lama gue miripmanajer lo, tahu nggak?" omel Primus di ujung panggilan.

Aku tersenyum tipis dan kemudian membelokkan setirsaat tangan Maya memberikan kode untuk belok ke kiri."Boleh juga lo jadi manajer gue. Kebetulan, gue belum nemumanajer baru," sahutku pelan.

"Bacot lo! Jadi lo ambil *job* apa enggak? Ini gue ditanyainprodusernya, nih!" omel Primus tak sabaran.

"Iya gue ambil. Ada lagi?" balasku.

"Ada! Lo belum jawab lo sama siapa?!" sahut Primus.

"Sama calon istri gue," jawabku asal dan langsungmematikan sambungan telepon.

Aku melirik Tante Keke yang sepertinya menatapkupenasaran. Sedangkan Maya melirikku sekilas. Entah kenapaaku berkata demikian, yang jelas aku hanya ingin mengerjaiPrimus saja.

Dunia Maya - Bab 7

Bab 7 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Jadi Varol itu musuh, tapi cinta, May? Atau dia itu pacarkamu, May?" Mami langsung memberondongku denganbanyak pertanyaan. Wajah penasarannya menatapku lekat.

Ini semua karena ucapan tidak bertanggung jawab Varol di mobil tadi. Oke, dia memang nggak menyebutkan namaku.Namun, selain ada aku dan Mami di dalam mobil, siapa lagiyang bisa dia maksud, kan? Atau aku dan Mami salahtanggap? Mungkin saja Varol sedang bercanda dengantemannya di telepon.

"Mi, Varol itu musuh Maya. Kita salah paham aja tadi,Mi. Dia, kan, lagi nelepon tadi, tuh, Mi," ujarku, menyangkalkesalahpahaman yang mungkin saja terjadi.

Untunglah Mami mengangguk-angguk, pertanda diapaham. "Kalau begitu kamu *free*, dong, buat Mami jodohin," kata Mami dengan wajahnya yang sumringah.

Aku pun seketika menatap Mami dengan mata melototdan tatapan horor. "Mami jangan aneh-aneh, dong!" protesku.Aku tidak ingin mendengar rayuan Mami lagi danmemutuskan untuk langsung melenggang menuju kamar.

Aku membersihkan diriku dengan cepat karena cuaca hariini entah kenapa berubah menjadi sangat dingin. Aku bersiap-siap untuk menghadiri sebuah pesta milik temanku yang barukembali dari London. Katanya, sih, seperti pesta melepasmasa lajang gitu, tapi digabung dengan pesta calon pengantinpria.

Tujuannya, sih, agar teman-teman para mempelai bisaberkenalan atau mungkin bisa bertemu jodohnya sama sepertihalnya pasangan calon pengantin. Berhubung pesta kali inidiadakan di sebuah klub malam hotel bintang lima, akumemilih pakaian yang sedikit berani, tetapi tidak terlalutebuka. Sebuah *dress pink* dengan ukuran panjangnya 2 kilandari pinggul dan kerahnya bermodel Shanghai.

"Mau ke mana, May?" tanya Mami saat melihatkumelewati beliau di ruang keluarga. "Gak pulang?" Mamimeneliti pakaianku seraya menggeleng.

Andai saja Mami tahu kalau pakaianku ini masih termasuksopan dibandingkan dengan teman-temanku yang lainnyananti. "Mami tidur duluan saja, ya, aku paling nginep di rumah Wika," ujarku seraya nenunduk untuk mengambil *high heels*

milikku di lemari sepatu yang ada di perbatasan ruangtengah dan ruang tamu.

"Oh, ada Wika, ya. Ya, sudah hati-hati, kamu," ujar Mami.

Senyumku mengembang saat Mami memberikanku izinpergi karena sebenarnya Wika tidak ikut pesta ini. Akusengaja menjual nama Wika agar Mami memberi izin dantidak khawatir.

Kalau Mami bertanya ke Wika soalkeberadaanku, aku yakin Wika bisa diandalkan untuk mencarialasan dan pembelaan untukku.

***

Aku mencari-cari sosok Misya di antara banyaknya tamu, sepertinya karena belum terlalu malam musik di sini belumberubah liar. Masih musik-musik *slow* saja yang diputardengan pemandangan beberapa tamu asik mengobrolbersama. Niatku datang lebih cepat agar aku bisa pulang lebihcepat pula. Soal keinginaku untuk menginap di rumah Wikasebenarnya bukan hanya wacana saja.

"May!"

Seseorang berteriak memanggil namaku, saat itu akumenangkap sosok cantik langsing Misya sedang melambaikantangannya dari jarak 5 meter di depan. Aku mengangguksekilas dan berjalan ke arah Misya. Saat aku semakinmendekat ke arah Misya, aku dapat melihat Misya sedangmengobrol bersama teman-temannya yang lain dandidampingi oleh calon suaminya.

"Selamat, ya, Misya!" Aku dan Misya *cipika-cipiki* sebentar.

Misya mengenalkanku kepada calon suaminya yang ganteng dan sepertinya tajir juga beberapa teman-temannya."Maya ini sobatku dari SMA. Dia ini masih *single*, loh!" promosi Misya kepada teman-temannya yang ternyatadidominasi oleh pria.

Saat aku mengedarkan mataku, menatap dan mengenaliwajah teman Misya satu-persatu, aku menemukan satu sosokfamilier yang berdiri dengan senyum jutek. Dia menatapkubalik.

"Ketemu lagi kita, *Miss* Dora," ujarnya dengan nada yang terdengar mengejek di telingaku.

"Loh! Varol kenal sama Maya?" tanya Misya.

Belum sempat aku menjawab, seseorang yang kuketahuibernama Primus berkata, "Musuh bebuyutan mereka, Sya."

Senyum pongahku terbit, seolah-olah itu hal yang biasauntuk didengar. Tentunya aku lebih suka menyandangpredikat 'Musuh Varol' ketimbang 'Calon Istri Varol'. Jelas itubukan hal

yang baik dan bagus buat kehidupanku. Seolah-olahduniaku yang serba *pink* bakalan berubah menjadi merahdarah karena terlalu banyak makan hati dengan Varol.

"Bagus, deh, kalau kalian saling kenal. Aku titip Maya sama teman kamu, ya, Mas. Soalnya aku mau ganti kostumdulu," ucap Misya menitipkanku kepada Hyuga, calonsuaminya.

Sejujurnya aku juga bingung, kenapa Misya harusmenitipkan aku dengan Varol?

Bahkan sebelum aku sempat menjawab, Misya dan Hyugasudah berlalu meninggalkan aku bersama Varol dan Primus.Otomatis, aku pun mendengus sebal, "Kenapa kalian ngeliatinaku begitu banget?" tanyaku dengan nada seketus mungkin.

Varol menggeleng pelan. "Begitu, ya, kelakuan lo samaorang yang udah nolongin lo?

Padahal kejadian itu baru tadisore," komentar Varol tajam dan menusuk.

Aku bisa melihat Primus memandangiku denganpenasaran, sedangkan aku hanya bersikap tidak peduli danberlalu meninggalkan mereka berdua. Lebih baik aku mencariteman-teman SMA-ku yang lain. Sejujurnya aku sedang tidakmau berdebat dengan Varol, tenagaku sudah hampir habis.

***

Sedari tadi aku berusaha untuk kabur dari pesta sialan ini, apalagi ini sudah mulai larut malam. Wika juga sudahbeberapa kali bertanya apa aku jadi menginap di rumahnyaatau tidak. Bukannya aku betah di sini, tapi aku tidak bisapergi begitu saja saat semua teman-teman SMA menahankuuntuk pamit. Jujur saja, aku tipe orang yang susah menolak.

Apalagi jika ini berkaitan dengan teman SMA, gengsikumengalahkan semuanya.

"Buru-buru banget, sih, lo, May. Lo jarang banget ikutngumpul begini," ucap Kisel

"Tahu, nih, si Maya. Dari dulu nggak pernah berubah, ya."Lulu menambahi.

Aku hanya bisa menjawab kalimat-kalimat mereka dengansenyum garing yang sepertinya terlihat dipaksakan. Bingungjuga, sih, mau gimana, tetap di sini rasanya canggung.Bayangkan saja, mereka semua datang bersama pasanganmasing-masing. Ada yang memang membawa pasangan asli, ada juga yang baru berkenalan di sini dan langsung lengketseperti lem.

"May, lo datang sendirian? Dari dulu sendirian mulu, gakbosen, lo?" tanya Kisel.

Aku paling males banget meladeni pertanyaan Kisel yang selalu berhasil membuatku naik darah. "Gue nggak datangsendirian, kok," sahutku yang tersulut emosi dan sedikitmerasa gengsi juga.

Lulu dan Kisel menatapku dengan pandanganmeremehkan dan tidak percaya. "Lo udah lama di sini, May.Dari tadi, kita-kita nggak ngeliat lo datang atau barengseseorang yang berjenis kelamin laki-laki," ujar Lulu.

Saat aku berusaha untuk memikirkan bagaimana caranyamenjawab manusia titisan medusa ini, seseorang berdiri di sampingku. Tiba-tiba tangannya dengan lancang merangkulpinggangku. Aku tidak percaya dengan penglihatanku sendiri. Mungkin saja, sekarang bibirku sedikit melongo dan akuyakin ini ekspresi terbego yang pernah aku tunjukkan.

" *Miss* Maya datang dengan saya." Suaranya terdengarsangat maskulin dan berat. Wajahnya yang biasanya nyebelinitu entah kenapa tiba-tiba berubah menjadi sangan *cool* danberwibawa. "Kamu ke mana aja, sih? Dari tadi aku nyariinkamu, loh, May,"

lanjut Varol yang kini balas menatapku.

What the hell?! batinku menjerit.

Dunia Maya - Bab 8

Bab 8 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Maksud lo apa?!" Maya langsung berteriak marah danberkacak pinggang di depanku begitu kami berhasil keluardari pesta sialan itu. Aku berusaha untuk memasang wajahdatar di depan Maya. Jujur saja, reaksi Maya saat ini entahkenapa membuatku ingin tersenyum, sebuah reaksi yang menggemaskan.

"Gue bantuin lo untuk yang kedua kalinya hari ini," ujarkudengan sesantai mungkin.

"Nggak ada yang minta bantuan lo," gertak Maya. Wajahnya terlihat memerah di bawah sinar temaram lampuparkiran. Matanya melebar dengan bibirnya sedikitmengerucut ke depan. Kenapa Maya bisa terlihatmenggemaskan seperti ini?

Aku gelagapan saat melihat Maya berbalik dan hendakberjalan menjauh dariku. Refleks, aku menarik pergelangantangannya. "Mau ke mana?" tanyaku dengan suara yang akubuat sedatar mungkin.

"Pulang!" sahutnya jegkel.

Aku berusaha keras menahan senyumku. "Gue antar, inisudah lewat tengah malam. Ntar lo diculik terus dimutilasigue yang repot. Otomatis

gue bakalan jadi saksi terakhir kali yang ngeliat lo hidup-hidup begini," jelasku panjang lebar.Aku tahu, penjelasaku ini justru ngawur dan salah-salahmalah membuat Maya takut.

See? Maya melihatku dengan wajah horor. "Gue justrumikir lo yang bakal mutilasi gue,"

ujarnya.

"Lo mau gue anter balik, nggak?" Sebagai seorang priaaku tidak mungkin membiarkan seorang perempuan pulangsendirian di tengah malam seperti ini. "Bahaya malam-malamgini balik sendirian, mana baju lo itu mengundang banget," ujarku mensejajari langkah Maya.

Aku memperhatikan ekspresi Maya yang mulai berubah.Sepertinya dia mulai termakan dengan omonganku yang sengaja menakut-nakutinya. Langkahnya bahkan berhenti, mungkin akhirnya dia sadar dengan kondisi waktu yang sudahlewat tengah malam.

Lagipula Maya ini perempuan cerdas, dia pasti masih bisa memilih mana yang aman dan tidakuntuknya sekarang.

"Ya, udah, ayo. Mobil lo di mana?" tanya Maya akhirnya.

Aku tersenyum kecil dan berjalan mendahului Maya. Dariekor mataku Maya berjalan mengikuti dengan sedikitkesusahan. Mungkin karena langkahku terlalu lebar, akhirnyaaku memilih mengurangi sedikit jarak langkahku agar Maya dapat menyesuaikan.

Saat posisi kami sudah dekat dengan mobilku, akumenekan *key lock* mobil dan membiarkan Maya berjalan lebihdulu. Sepertinya Maya terbayang-bayang dengan kalimat-kalimatku tadi sehingga merasa parno sendiri. Tingkahnya inijujur saja cukup lucu dan menghibur untuk dinikmati lebihlama.

"Balik, kan?" tanyaku berbasa-basi.

"Balik aja, deh," gumam Maya pelan, matanya menatapsedih ke layar ponsel. Sejak masuk ke dalam mobil, Maya memang berkali-kali menghubungi seseorang tapi selalugagal.

"Lo mau ke mana emangnya?" tanyaku sedikit herankarena sepertinya tujuan Maya bukanlah pulang ke rumah.

Maya melirikku sekilas, bibirnya mengerucut seolah-olahprotes dengan pertanyaanku.

Meskipun terlihat sedikit tidaksuka dengan ke-kepo-anku, dia tetap menjawab denganberkata, "Gue tadinya mau nginap di rumah teman gue. Cumanggak jadi."

"Kenapa nggak jadi?" tanyaku.

"Kepo banget sih, lo." Maya mendengus sebal di akhirkalimatnya.

"Ngegas banget sih, lo," balasku.

"Bisa diam, nggak, sih, lo?" sungut Maya yang entahkenapa membuatku semakin bersemangat untukmengerjainya. "Sekali lagi lo buka suara, gue nggak akansegan-segan teriak, nih," ancam Maya kemudian.

Kebetulan kaca jendela di dekat maya terbuka, aku cepat-cepat menaikkan semua kaca jendela dan menguncinya. Iniagar Maya tidak berkelakuan aneh dan membuat orang-orang berfikir kalau aku menculiknya. Perempuan ini memang luarbiasa bar-bar, tapi juga cukup lucu.

Betul, memang sejak awal mengenal Maya, dia sudahmenarik perhatianku. Entah kenapa sosoknya terlihat begitunyentrik dengan semua barangnya yang serba merah mudaalias *pink*. Warna normal yang disukai perempuan

sebenarnya, tetapi entah kenapa ketika dikenakan Maya terlihat begitumencolok. Belum lagi perawakan Maya yang langsing dantinggi dengan rambut pirang terang.

Satu yang aku suka dari Maya, dia tidak pernah inginambil pusing dengan semua komentar negatif orang-orang tentang selera anehnya dalam berpakaian. Beberapa kali akumendapati Maya menggunakan pakaian berwarna *pink neon*.Sepertinya dia memang sangat mencintai warna *pink*, bahkanaku juga mendapati kaca matanya terkadang berbingkai pink terang.

"Lo ambil kerjaan buat jadi juri *The Next Celebrity Chef*?" tanyaku ketika mobilku mulai mendekat ke kompleksperumahan Maya.

Karena malam ini sedikit dingin dan mendung, jalanantidak lagi ramai. Ini juga bukan malam minggu yang biasanyaakan selalu ramai hingga subuh menjelang. Jadi, tidak butuhwaktu lama untuk kami sampai di tempat tujuan. Akumenurunkan kaca jendelaku ketika sampai di pos satpam.Maya menunduk sedikit dan aku memberikannya ruang untukdapat memperlihatkan wajahnya ke satpam yang berjaga.Ketika satpam melihat wajah Maya, dia membukakan portal agar mobilku dapat lewat.

"Lo nggak mau jawab pertanyaan gue?" tanyaku karenaMaya sepertinya tidak berniat untuk menjawab pertanyaankutadi.

"Cita-cita lo pas kecil pengen jadi wartawan, ya? Banyaktanya banget, sih!" jengkel Maya.

Aku tersenyum kecil mendengar omelannya. Terkadangkalimat yang dikeluarkan Maya memang sedikit aneh dantidak nyambung, tetapi cukup menghibur. Terkadang kalimat-kalimat itu juga muncul di dalam kalimat *review*-nya.

"Rumah lo yang sebelah mana? Gue lupa," tanyaku padaMaya yang masih memasang wajah masam.

Sejujurnya aku berbohong ketika aku lupa rumahnya yang mana. Aku bahkan sengaja salah berbelok di Blok A, padahal seharusnya rumah Maya ada di Blok B. Ada kepuasantersendiri ketika aku melihat Maya mendelik marah padaku. Maya ini tipe orang yang sangat ekspresif sekali, jadi jangansalahkan jika sikap isengku selalu muncul jika bersama Maya.

"Lo belok kiri di depan, nanti lo ambil ke kanan. Itulangsung bisa ke jalan Blok B," jawab Maya ketus.

Aku mengikuti instruksi Maya dengan tenang, sesekaliaku melirik Maya yang semakin memasang wajah bete.Sepertinya dia sudah tidak sabar untuk segera berpisahdenganku.

Sebuah kenyataan yang cukup membuatku kesal, aku masih ingin menikmati ekspresi wajah Maya. Inidikarenakan kami jarang sekali bertemu, entah kapan lagi akudan Maya bisa bertemu.

"Sebelah kiri yang ada pohon mangga itu rumah gue," kata Maya saat mobilku sudah berjarak beberapa meter sajadari rumahnya.

Aku memberhentikan mobil tepat di depan pagar rumahMaya, lebih tepatnya lagi di bawah pohon mangga Maya yang sedikit merunduk keluar pagar. Aku memperhatikan rumahbesar itu dengan seksama, ternyata halaman parkirnya kosong.Hal itu berarti menandakan mobil Maya belum selesaidiperbaiki.

"Mobil lo nanti gue minta orang buat antar ke sini," kataku.

" *Thanks*," ucap Maya sambil berusaha melepaskan sabukpengamannya. "Kok susah banget, sih?" rutuk Maya.

Aku berinisiatif maju mendekat ke arah kursi Maya, akumencoba membantu Maya melepaskan *seat belt* yang sepertinya macet itu. Bahkan setengah badanku sudah hampirmenindih Maya karena terlalu susah untuk menarik *seat belt* itu.

SREK!

Suara sobekan terdengar begitu keras diantara sunyinyamobil. Aku meringis pelan saat melihat ternyata dress Maya nyangkut di *seat belt* dan tidak sengaja terkoyak akibattarikanku.

"Apaan lo liat-liat?!" maki Maya.

Kejadian ini seolah-olah sudah direncanakan oleh Tuhan.Aku dan Maya belum sempat saling menjauh. Tiba-tiba duaorang bapak-bapak dengan sarung di bahu mereka mengetukjendela dan satu orang lagi berdiri di depan mobil. Bapak-bapak yang berdiri di sebelah jendela memang tidak bisamelihat kami di dalam, tetapi bapak-bapak yang berdiri di depan mobil menyipitkan matanya melihat posisiku danMaya.

" *Shit*!" umpatku menjauh dari Maya saat tahu situasi yang akan terjadi ke depannya.

Dunia Maya - Bab 9

Bab 9 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Mau menangis pun sepertinya percuma, tidak akan adajurus yang mempan untuk membantuku keluar daripermasalahan gila ini. Kini aku duduk di ruang tamu rumahdengan beberapa tetua komplek, termasuk Pak RT yang sepertinya lagi enak-enak tidur dipaksa bangun oleh wargayang sedang ngeronda. Aku menundukkan kepalaku dalam, sesekali melirik ke arah Mami yang terlihat sangat murka.Aku tahu Mami pasti merasa malu sekali dengan wargakomplek karena aku tertangkap basah sedang berbuat hal yang tidak-tidak dengan Varol.

"Bu Keke, ini anaknya gimana? Saya sebagai kepalaRukun Tetangga di sini menyarankan untuk merekadinikahkan saja," ujar Pak RT akhirnya buka suara.

"Maya nggak mau nikah sama dia, Mi!" tolakku langsung.

Semua mata memandangku dengan tajam, bahkan bapak-bapak yang memergoki kami sampai geleng-geleng kepaladengan kelakuanku. Aku yang merasa tidak nyaman dilihatbegitu, refleks menarik-narik ujung *dress*-ku yang robek.Tiba-tiba sebuah tangan mengulurkan

sebuah jaket kepadaku.Aku menerima pertolongan Varol dan mengikat jaketnya kepinggangku, menguntainya menutupi pakaian yang robek.

"Maafkan saya karena tidak benar dalam mendidik anaksaya, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan komplek sini.Saya berjanji akan memberikan pelajaran kepada Maya danakan segera menikahkan mereka seperti saran Pak RT," ujarMami dengan suaranya yang terdengar lembut, tetapimenyeramkan.

Pak RT mengangguk paham dan setuju. Kemudian beliauberalih kepada Varol yang sejak tadi duduk diam, tetapiterkesan cukup tenang. Sedangkan aku sudah gemetarankarena sangking takutnya dinikahkan dengan Varol. Pria yang tidak pernah masuk ke dalam bayanganku untuk menjadipasangan sehidup semati.

"Kamu anak muda, karena ini sudah malam dan sayasudah pegang KTP kamu...." Pak RT

mengacungkan KTP Varol yang tadi sempat dimintanya saat kami baru saja dudukdan di sidang di ruang tamu rumahku.

Aku bahkan masih ingat dengan jelas, bapak-bapak inimenggedor-gedor pintu rumahku dengan

brutal untukmembangunkan Mami. Mereka bahkan tidak mendengarkansedikit

pun penjelasanku dan Varol. "Besok bawa ke mariorang tua kamu untuk melamar Nak Maya. Jangan coba-cobakabur, karena saya bisa cari kamu dengan mudah," lanjut Pak RT.

Sekadar informasi, Pak RT ini berprofesi sebagai polisidan bahkan katanya sudah memiliki pangkat yang cukuptinggi. Lagipula, jika Pak RT bukan polisi aku yakin Varoltidak akan kabur. Jika dia kabur, berarti sama saja denganmempertaruhkan pekerjaan dan reputasinya.

Sepertinya Varol sendiri sudah tidak bisa mengelak danhanya mengangguk pasrah, setuju dengan ultimatum Pak RT. Aku kira masalah ini akan dilanjutkan lagi besok, tetapiternyata aku salah.

"Varol, Tante mau bicara sama kamu dulu sebentar," tahanMami saat mengantar Varol dan bapak-bapak itu keluar.

Aku hanya dapat menunduk pasrah, tetapi masih dapatmendengar jelas kalimat Pak RT

yang mengatakan, "Kami akan mengawasi di sekitar sini agar kejadian tadi tidakterulang, sampai mereka sah menjadi suami-istri."

"Sekali lagi saya mohon maaf atas kelakuan anak saya,Pak," ujar Mami yang menunduk berkali-kali di depan bapak-bapak itu. Jelas saja aku meras iba dan tidak enak hati melihatMami sampai seperti itu.

Mungkin ini ganjaran atas kelakuanku yang tadiberbohong. Sepertinya ini akan menjadi kali terakhir akumembohongi semua orang. Tuhan memang tidak tidur, hukuman untukku bahkan langsung diturunkan dalam waktubeberapa jam saja.

***

"Varol, kamu boleh pulang dan segera kembali bawaorangtuamu ke mari. Tante percaya kamu tidak akan kabur. Lebih baik kamu cepat pulang sebelum Tante kehilangankesabaran dan melayangkan pukulan," usir Mami pada Varol.

"Maafkan saya, Tante. Saya janji akan bertanggung jawabdan segera membawa orangtua saya untuk melamar Maya," tutur Varol.

Aku bahkan dapat melihat Mami yang menolak menerimasalam pamit Varol. Bahkan Mami enggan menatap Varol, diahanya memberikan punggungnya dan membiarkan Varolkeluar dari rumah sendiri. Kini giliranku untuk menerimakemarahan Mami yang pastinya begitu menakutkan.

Mami berjalan menuju ke arahku yang masih di ruangtamu. Aku langsung bangun dari sofa dan berlutut di lantaimemohon ampun kepada Mami. Kejadian itu begitu cepat, saat tangan Mami mendarat ke pipi mulusku. Tidak begitukeras, tetapi cukup menyakitkan.

"Maafin Maya, Mam," gumamku disela tangisku.

"Maya! Mami nggak pernah ajarin kamu jadi seperti ini!" pekik Mami penuh emosi.

Suara jangkrik menjadi *backsound* kejadian ini, seolah-olah mengejekku bahwa aku sedang menerima karma karenamenjadi anak durhaka. Aku menangis sesenggukan, sampai tidak mampu menjelaskan kejadian yang sebenarnya

kepadaMami. Aku takut, sangat takut saat Mami murka seperti ini.

"Mau ditaruh mana muka Mami ini, May?! Masih untungkamu dan Varol tidak diarak keliling komplek dan jaditontonan warga dinikahkan malam ini juga!"

Aku menggeleng, pandanganku sedikit buram karena air mata sialan yang terus mengalir.

Mami sangat marah, beliaubahkan tidak sedikit pun menitikkan air mata. Aku bersujud di bawah Mami sembari sesenggukan dan susah payah berkata, "Maya salah, Mi. Maafin Maya, Mi."

Embusan napas kasar Mami saja terdengar menakutkan. "Bangun, kamu. Duduk yang benar," ucap Mami akhirnya.

Beliau duduk di sofa *single*, sedangkan aku duduk di ujung sofa panjang. Aku menundukkan kepalaku dalam.Penuh penyesalan, atas semua yang telah terjadi.

Meskipunbegitu, aku ingin sekali menyumpah serapahi Varol. Semua initerjadi karena *chef* sialan yang sok-sok ingin jadi pahlawankemalaman itu!

"Jelaskan apa yang terjadi, dengan jujur dan tanpa adayang ditambah atau dikurangi May,"

pinta Mami.

Aku pun menjelaskan kepada Mami dengan jujur. Tidakada yang aku tutup-tutupi dari Mami, bahkan aku juga jujurmengenai aku membohongi Mami soal keberadaan Wika."Sumpah, Mi. Maya nggak bohong. Varol cuma nolonginMaya, Mi."

Mami terlihat mengembuskan napasnya, ada kelegaanterpancar dari wajah Mami. "Kamu tahu, Mami takut kamudiapa-apain sama Varol," lanjut Mami.

"Maya nggak mau dinikahin sama Varol, Mi," cicitkupelan.

"Kali ini Mami nggak bisa bantu kamu, May. Kamu harusbertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi. Kalian memang bersalah karena berduaan di tengah malam denganposisi mencurigakan," jelas Mami tegas.

Aku menatap Mami tidak berdaya, aku tidak bisamelawan dan menolak. Apalagi masalah ini melibatkan wargakomplek yang sudah pasti akan mengawasiku. Mami dan akupasti akan menjadi pembicaraan warga sini. Belum lagi Pak RT yang

sudah pasti akan terus mendesak Mami untukmenikahkan aku dan Varol.

"Mami mau kali ini kamu nurut dan menjadi dewasa.Jangan berbuat kelakuan yang bisa memperkeruh suasana,May!" peringat Mami sebelum beliau meninggalkankusendirian di ruang tamu.

Aku berdiri dengan kesal, sambil melihat ke arahpinggangku yang terdapat jaket milik Varol. Aku mendenguskesal lalu melempar jaket tersebut ke arah sofa. "VarolSaladin sialan!" pekikku sebal.

Dunia Maya - Bab 10

Bab 10 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"VAROL! Kamu kelewatan banget! Bisa-bisanya kamubuat malu keluarga seperti ini!" teriak Bunda setelah akumenceritakan kejadian yang menimpaku. Ayah yang duduk di sebelah Bunda terlihat sangat marah, wajahnya mengeras.Dan, seolah-olah terjadi begitu cepat, aku pun sudah jatuhtersungkur. Bogeman mentah Ayah yang begitu kuat cukupmembuatku meringis dan merasakan darah segar di sudutbibir.

"AYAH!" Bunda berteriak histeris lalu cepat-cepatmembantuku berdiri.

Tidak ada kata yang keluar dari bibir Ayah, hanyatangannya yang mewakili bahwa dia begitu marah dan kecewapadaku. Sejujurnya aku juga tidak ingin berada di situasiseperti ini. Membuat malu nama keluarga? Siapa yang maunama keluarganya tercoreng?

Jika orang lain bisa melakukannya dalam keadaan bego, tapi sadar, lain halnya dengan aku yang sebenarnya terjebakkarena kesalahpahaman. Namun, tidak patut juga untuk akumembela diri mati-matian. Ini juga merupakan salahku, kenapa aku harus sok-sokan menjadi pahlawan untuk Maya?

"Bunda, siap-siap. Kita ke rumah perempuan yang martabatnya kamu hancurkan Varol,"

perintah Ayah yang terdengar seperti vonis kematian.

Aku hanya bisa meringis pelan saat menyentuh sudutbibirku yang robek. Pukulan Ayah memang tidak main-main. Dari dulu beliau sangat tegas, tetapi tidak pernah main tangan.Jika Ayah sudah begini, itu artinya beliau sangat marah dankecewa padaku.

Bunda juga langsung mengajak Ayah masuk ke kamar, sepertinya takut Ayah akan kembali memukulku. "Sial banget,sih, nasib gue," gumamku pelan sambil berjalan gontaimenuju kamar.

Aku memilih membersihkan diri dan beristirahat sebentar.Kira-kira jam 7 pagi, aku sudah siap di meja makan bersamaBunda dan Ayah. Suasana canggung luar biasa, bahkan Bundatidak berniat menawariku ini atau itu seperti biasa. Akumenghela napas pelan, nafsu makanku menguap entah kemana.

Tidak ada pembicaraan berarti, bahkan proses sarapanberjalan singkat saat Ayah juga selesai

dengan sarapannya. Beliau bangkit dari duduknya dan berjalan menuju

ruangdepan, sedangkan Bunda ke dapur untuk memberikan perintahkepada ART agar membereskan meja makan.

Sementara itu, aku berjalan dengan langkah cepat danlebar, mendahului Ayah dan Bunda masuk ke dalam mobil. Keduanya bahkan tidak berniat duduk di bangku depan,mereka benar-benar marah padaku.

***

"Ini rumahnya, Bang?" tanya Bunda saat akumemberhentikan mobil di depan pagar rumah Maya.

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Bunda. "Iya,Bun."

Bunda dan Ayah mengekor di belakangku turun darimobil, keduanya saling berbisik di belakang yang mana bisikannya tidak dapat aku dengar. Aku juga tidak ingin tahu, bisa-bisa Ayah

kembali ngamuk dan melayangkan sekali lagitinjunya ke wajah tampanku ini.

Dua kali aku memencet bel rumah Maya hingga akhirnyapintu dibukakan oleh Tante Keke.

Beliau menatapku datar dankemudian terbelalak lebar saat melihat kedua orang tuaku.Masih mencoba memulai pembicaraan tujuan kenapa akudatang, Tante Keke dan Bunda sudah lebih dulu berteriakheboh dan berpelukan sambil *cipika-cipiki*.

Aku menggaruk belakang kepalaku bingung, bahkan akumelihat Ayah tersenyum tipis sekali. Wajahnya juga tidakseseram dan sekeras tadi, seolah-olah ada sesuatu yang membuat Ayah merasa lega. Namun, apa?

"Ayo, masuk-masuk." Tante Keke mempersilakan kami masuk ke dalam rumah. Mengantar kami sampai ruang tamu, serta mempersilakan kami untuk duduk. "Sempit sekali dunia, nggak nyangka kalau Varol ini anak kalian," lanjut Tante Kekeyang kini duduk bersebelahan dengan Bunda,

Aku dan Ayah duduk di seberang mereka. Saat ini mukaku sudah seperti orang *blo'on* karena masih mencobamencerna situasi yang ada

sekarang. "Bunda dan Ayah kenalsama Tante Keke?" Akhirnya pertanyaan itu lolos juga daribibirku.

Bunda menatapku berbinar, raut wajah yang berbedatercetak jelas dari sebelumnya. "Kenal banget, Bang! MalahBunda rencananya mau jodohin kamu sama anaknya TanteKeke,"

kelakar Bunda semangat.

Wait. Anaknya Tante Keke? Maya?

"Eh, nggak tahunya, kalian sendiri yang buat ulah sampaimau dinikahkan begini. Jodoh memang nggak kemana, ya,Jeng," sambung Tante Keke santai.

Sama dengan Bunda, ekspresi dan perilaku Tante Kekejauh berbeda dari tadi tengah malam saat mengusirku pulang.Rasanya, kenapa semua duniaku berputar di dunia Maya?

"Maya nggak mau dinikahin sama Varol, Mam!" selaMaya dengan wajahnya yang menatapku kesal.

Memang dia saja yang kesal? Memang dia saja yang menjadi korban di sini? Tapi jelas aku tidak beraniberkomentar.

"Aduh, May, Bunda minta maaf, ya, atas nama Varol. Anak Bunda itu memang terlalu baik, jadinya begini, deh," ucap Bunda yang datang menghampiri Maya. Membawaperempuan itu duduk di sofa, sehingga kini Maya ada di antara Bunda dan Tante Keke.

Aku menghela napas pelan, menimbang apakah perlu akumembuka suara atau tidak.

Namun, sepertinya tidak adasalahnya membantu menjelaskan situasi kepada para orang tua. "Begini. Bukannya Varol tidak mau bertanggung jawab, tapi bagi Varol dan Maya ini hanya kesalahpahaman saja.Varol tidak akan mengelak dari tanggung jawab, tapi jikaMaya saja tidak merasa dirugikan dan tidak perlu Varolbertanggung jawab, saya bisa apa?

Alangkah baiknya untuktidak dipaksa," jelasku sembari menatap Maya serius.

Sedangkan yang ditatap justru mendelikan matanya sebal.Memang kalimatku terkesan seperti menyudutkan Maya, tapiaku jelas tidak mau terus-terusan disalahkan. Biar Maya membuka mata dan dirinya. Apa yang terbaik buat dia, jikadia merasa dirugikan aku tidak akan lepas tangan begitu saja.

"May, kamu itu perempuan dan Mami ini cuma punyakamu." Tante Keke menatap Maya serius. "Nama kamu sudahjelek di komplek sini, kamu itu perempuan dan kita ini tinggaldi Indonesia, May. Kamu nggak kasihan sama Mami yang jadiomongan ibu-ibu komplek?

Mami tahu kalian tidakmelakukan apa-apa, Mami percaya sama kalian." Tante Kekemengelus rambut Maya dengan sayang.

"Tapi Mam—" protes Maya terputus.

"Mau kamu menolak menikah sekarang pun, kamu tetapakan Mami jodohkan dengan Varol, May. Itu pesan Papi kamusebelum meninggal, menikahkan kamu dengan Varol,"

potongTante Keke saat Maya ingin protes.

Aku sebagai pria dewasa dan tahu bahwa semua ini terjadikarena kelakuanku, tidak berani ikut campur. Yang pasti akusiap bertanggung jawab terhadap Maya, mempunyai

istriseperti Maya sepertinya tidak begitu buruk. Mungkin harikubisa tidak monoton dan akan sedikit berisik.

Maya menekuk wajahnya, dia masih belum puas dengankeputusan para orang tua. Dia

menatapku dengan tatapanmata yang tajam kemudian berkata, "Tapi Maya nggak maunikah seperti ini. Maya maunya punya rumah tangga yang awet, kalau begini rawan buat pisah nantinya. Ogah bangetjadi janda."

Aku terkekeh pelan mendengar kata-kata Maya. Seolah-olah secara tak langsung, Maya memintaku untuk tidakmenceraikannya jika kami benar-benar menikah. Sampai tuabersama Maya? Tidak buruk juga.

" *No Problem*. Ngak keberatan sama sekali," sahutkumantap.

Aku dapat melihat Maya yang menatapku pasrah, danentah kenapa tatapan matanya mengundang sesuatu yang liar dalam diriku bangkit. *Shit! Maya Adora Rawnie!*

Dunia Maya - Bab 11

Bab 11 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Lo tuh gila, ya, May? Baru gue tinggal beberapa hari doang, tiba-tiba lo dinikahin paksa begini. Gimana kalau gue tinggal berbulan-bulan? Gue balik ke sini udah lahiran kalik, lo!"

Aku mendelik kesal mendengar omelan Wika. "Sialan, lo!Jangan sembarangan kalau ngomel." Aku melempar Wika dengan bantal sofa yang sedang aku peluk.

Hari ini Wika datang setor muka dan bawa oleh-oleh ke rumahku. Mau tidak mau, aku menjelaskan kejadian kemarin yang membuat aku dan Varol harus menikah minggu depan.

Wika langsung melotot marah dan mengomeliku yang membuat telinga ini rasanya panas.

"Udah, nggak apa-apa, lah, May. Lo emang cita-citanya pengen punya suami *chef*, kan? Ya, udah, ini Tuhan berbaik hati sama lo, ngewujudin doa dan keinginan lo," kelakar Wika yang santai saja.

Aku menghembuskan napas kasar, rasanya masih berat untuk menerima kenyataan ini. Aku saja enggan untuk mengurusi semua kelengkapan

berkas-berkas untuk pernikahan. Lebih jelasnya, aku tidak mau ke rumah Pak RT dan mendengar wejangan-wejangannya soal perbuatan aku dan Varol tempo hari.

Ayolah! Itu hanya kesalahpahaman saja, tetapi tidak ada yang peduli dengan penjelasanku dan Varol. Mungkin aku terlihat seperti perempuan cuek yang tidak peduli dengan masa depanku, tapi aku hanya ingin menikah satu kali seumur hidup. Membayangkan harus mengurusi Varol yang kelakuannya rewel dan menyebalkan saja sudah hampir membuat kepalaku pecah.

"Tetap aja gue nggak mau sama Varol. Lo tahu sendiri,gue sama tuh orang nggak pernah akur," ucapku lesu.

Wika mengibaskan tangannya cepat dan berkata, "Alah!Kemarin kalian akur, tuh. Kalau nggak akur, ngapain berduaan di mobil tengah malam? Posisinya mencurigakan lagi."

"Udah gue bilang itu salah paham. Lagian mana gue tahu si Varol mau jadi pahlawan kemalaman begitu," sangkalku.

"Eh, lo, tuh, ya, harusnya bersyukur si Varol mau nganterin lo pulang. Ini, lo malah nyalahin dia," cibir Wika sembari memicingkan matanya.

"Salah si Varol, memang. Ngapain dia sok-sokan bantuin gue buka *seat-belt* coba?" Aku masih tetap tidak ingin menyerah begitu saja dengan semua cibiran Wika.

Bantal sofa yang tadi aku lempar ke Wika kini berbalik arah mengenai mukaku. Aku mendelik sebal menatap Wika yang kembali buka suara. "Batu banget, lo. Masih untung yang tanggung jawab si Varol, coba lo dianterin sama orang lain yang mukanya nggak seganteng Varol. Nangis kalik, lo sekarang."

Aku tidak berani lagi membantah Wika, percuma saja!

Wika pasti punya seribu satu cara untuk mendebatku dan itu sangat-sangat menyebalkan.

Yang aku inginkan saat ini,ya, si Wika segera minggat dari rumahku. Aku sudah lelah mendengar segala macam omelan dan sindirannya.

∞∞∞

Jam delapan pagi Varol nongol di depan rumahku, katanya dia ingin mengantarku ke kantor lurah untuk menjalankan administrasi. Sedangkan ke rumah Pak RT sudah aku lakoni kemarin malam dengan ditemani Mami. Berhubung hari ini

Mami sibuk dengan calon ibu mertuaku, jadi aku ditemani Varol.

"Emang urusan lo sendiri udah beres?" tanyaku pada Varol saat mobil mulai keluar dari gerbang komplek perumahanku.

Varol melirikku sekilas, tangannya luwes di atas kemudi mobil. Tampilannya hari ini terlihat *fresh* dan sedikit formal.Dia menggunakan celana *jeans* warna biru dongker dan baju kemeja berwarna merah marun. Rambutnya dipotong cepak, tidak seperti beberapa waktu lalu yang cukup panjang dan dibentuk sedemikian rupa dengan gel rambut.

Astaga! Cepat-cepat aku mengalihkan mataku ke apa pun selain Varol. Aku sempat meliriknya singkat saat akhirnya dia berkata, "Kemarin semua sudah beres, jadi besok bisa langsung ke KUA, sih."

"Gercep banget!" komentarku.

"Jadwal gue berantakan kalau nggak dikerjain cepat,"jelasnya.

Aku mengangguk paham, Varol memang tergolong *chefcelebrity* yang pasti jadwalnya padat dan sudah ditentukan.Aku sendiri penasaran, siapa

manager Varol? Siapa orang yang sanggup menghadapi kelakuan Varol ini?

"Lo, kan, punya *manager*, bisalah bantu atur jadwal lo," kataku sedikit memancing. *Penasaran*, *bok!*

"Gue nggak punya *manager*. Hanya ada temen yang bantuin gue aja, lagian nggak semua *job* gue ambil," sahutnya santai.

Varol yang seterkenal ini saja tidak punya *manager*. Lah,aku yang hanya seorang *food reviewer* sok-sokan punya *manager*. Aku meringis malu jika mengingat fakta ini. Atau mungkin Varol ini tipe manusia pelit? Enggan membagi sedikit rezekinya untuk orang yang membutuhkan pekerjaan?

"Lo mikir gue pelit, ya?" tanya Varol dengan kekehan kecil di ujung kalimat. Aku hanya bisa bungkam saja, segitu gampangnya pikiranku ini dibaca?

"Gue hanya nggak suka aja ada orang yang ngatur-ngatur gue. Apalagi gue agak sedikit pemilih soal kerjaan," lanjut Varol saat mobil memasuki pelataran kantor lurah.

"Tapi seenggaknya, lo nggak harus ribet mikirin jadwal lokayak begini. Lagian juga, lo pasti repot, dong, ngatur jadwal sendiri," ucapku.

Varol menatapku setelah mobil terpakir sempurna di parkiran kantor lurah. Senyum tipisnya terbit dan untuk beberapa detik aku terpesona. "Gue ini *chef*, bukan seleb atau orang penting yang butuh banget *manager*. Lagian nggak semua *job* di TV gue ambil, kok,"

jelasnya.

"Lo nyindir gue?" kelakarku sembari memberikan senyum tipis.

"Sedikit," balasnya.

Bangke! Humor Varol boleh juga.

∞∞∞

Mengurusi pernikahan ternyata tidak semudah dan segampang yang aku kira, aku harus bolak-balik ke sana-sini untuk berbagai macam keperluan. Setelah dari kantor lurah yang prosesnya lumayan lancar, Mami dan calon ibu mertuaku meminta aku dan Varol menyusul mereka ke salah satu *wedding organizer* yang letaknya lumayan jauh.

Aku bahkan harus menghela napas lelah saat tahu alasan Mami kenapa memilih WO yang lumayan jauh. *Simple*,murah dan bagus. Bahkan saat aku ingin protes, Mami sudah langsung menyodorkan aku dan Varol tiga buah katalog yang tebelnya ampun-ampunan.

Apalagi Varol tidak banyak membantu, dia hanya setuju dengan pilihanku.

Setelah dari WO, aku dan Varol harus mengantar Mami dan Bundanya Varol mencari gedung untuk acara resepsi.Padahal aku sudah memberikan opsi untuk melangsungkan

resepsi di rumah saja, tapi apa daya. Keputusan kedua orang tua tidak bisa dibantah dan diganggu gugat, alias mutlak.

"Lo yakin mau nanggung semua biaya pernikahan ini?" tanyaku, memastikan pada Varol saat dalam perjalanan pulang. Sedangkan Mami dan Bundanya Varol memilih melanjutkan kegiatan mereka, katanya ingin membeli keperluan untuk hantaran.

"Lo tenang aja, cukup duduk manis dan ikut ke mana gue pergi. Soal biaya, gue udah niat dari dulu buat nanggung sendiri. Meskipun gue nggak nikah sama lo sekalipun," ucapnya.

Aku hanya bisa mengangguk paham, tidak berani membantah atau bertanya yang aneh-aneh. "Tapi, gue minta untuk kebaya akad biar gue yang bayar, ya," pintaku akhirnya.

Mengingat tempat jahit langgananku lumayan mahal dalam mematok harga membuatku sedikit tidak enak dengan Varol.Takutnya nanti dia menganggapku memanfaatkan kesempatan.

"Oke," sahut Varol saat dia lama diam berpikir dan aku bisa bernapas lega.

Hening, tidak ada pembicaraan lebih lanjut. Jujur saja ini sedikit menyiksaku, aku bukan tipe orang yang bisa diam dalam suasana canggung seperti ini. Sebelumnya aku dan Varol dua orang yang saling menikam dengan kalimat tajam.

Dering ponsel Varol memecah keheningan, aku dapat melihat Varol mengangkat panggilan dengan bantuan *ear buds* yang ada di telinganya. Gerakan tangannya ringan dan entah kenapa terlihat anggun. Entah ada apa denganku hari ini, seolah-olah pernikahan ini mengubah pandanganku terhadap Varol.

"Iya, Sa. Ada apa?" Nada suara Varol terdengar berbeda, sedikit lembut. Aku tidak tahu apa yang dikatakan lawan bicara Varol. Namun,

aku dapat melihat Varol melirik ke arahku sekilas dan kemudian berkata, "Oke, ini aku jalan ke sana."

HELL! Ini pasti perempuan!

Dunia Maya - Bab 12

Bab 12 - Varol Saldin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku terpaksa membawa Maya ke restoran, karena jikamengantar Maya terlebih dahulu akan memakan banyakwaktu. Ini dikarenakan ada sedikit insiden di restoran, akubelum mendengar kronologis kejadiannya seperti apa. Hanyasaja nada suara Laisa terdengar panik di telepon tadi.

Aku bahkan memarkir mobilku di sembarang tempat, dapat aku lihat Maya mengikutiku keluar dari mobil. Akumelempar kunci mobil kepada tukang parkir yang bertugas, memintanya memarkirkan mobilku dengan benar. Langkahkakiku melebar seiring dengan masuknya diriku ke dalamrestoran. Saat ini keadaan lumayan ramai.

Bergegas aku masuk ke dalam dapur dengan sedikitterburu-buru. "Ada apa?" tanyaku langsung menatap Laisadari ujung kepala sampai ke ujung kakinya. Dia terlihat baik-baik saja, tidak ada yang terluka.

"Aku nggak apa-apa," sahut Laisa yang kini berdiri di depanku dengan tangannya yang memegang semangkuk adonan. Aku pun dapat bernapas lega ketika tahu bahwa diatidak apa-apa. "Tapi Primus lumayan kena tonjok,"

sahutnyasembari tersenyum dengan deretan gigi yang terlihat.

"Primus di mana?" tanyaku.

"Ada di *office*," jawab Adimas yang menepuk pundakkusekilas.

Aku mengangguk mengerti dan langsung pamit daridapur, aku harus melihat keadaan Primus dan harus tahu bagaimana kronologi kejadiannya. Saat aku keluar dari dapur, aku melewati bagian kasir dan menangkap sosok Maya sedang duduk seorang diri di meja paling pojok. Kenapa akubisa lupa begitu saja dengan Maya?

Aku pun memanggil salah satu pelayan dan memesankanMaya seporsi nasi liwet.

Kebetulan aku dan Maya belumsempat makan siang, padahal ini sudah menjelang sore hari.Setelah memesan makanan untuk Maya dan aku, langkahkuyang terhenti kini dilanjutkan menuju lantai dua, di manaletak *office* berada.

Sosok Primus sedang diobati oleh salah seorang pelayanperempuan yang baru beberapa hari ini masuk kerja, untunglah pintu ruang kerja Primus terbuka. Sehingga tidakakan ada

yang menimbulkan fitnah diantara keduanya. Akusedikit trauma setelah digrebek warga beberapa waktu lalu.

"Mantan suami Laisa datang? Ngapain lagi dia?" tanyakulangsung, tidak ingin mengucap salam atau menanyakan kabarPrimus. Dilihat dari kondisi Primus yang masih sadar, ituartinya dia hanya mengalami luka ringan, tidak perludiberikan perhatian lebih.

Mata Primus memicing menatapku, ada sorot kesal darikedua bola matanya yang tajam.

"Biasa, dia minta Laisangelunasin hutang saat mereka masih nikah dulu," ucapPrimus dengan ringisan ketika pelayan yang aku ketahuibernama Namina dengan sengaja menekan sedikit keras kapasdi sudut bibir laki-laki itu.

"Ribut besar tadi? Pelanggan gimana?" tanyaku.

"Syukur, deh, pelanggan nggak begitu banyak tadi, jadibisa di- *handle* dengan baik," terang Primus.

Aku menganggguk paham dan menepuk bahu Primus." *Thank you*. Untung ada lo. Kalau nggak, kasihan Laisa."

Tiba-tiba Primus melemparku dengan seplastik kapasyang ada di dekatnya. Dia terlihat sangat marah dan tidakterima dengan ucapanku. Emang aku salah berkata seperti itu?

"Lo itu udah mau nikah! Ngapain ngurusin perempuanlain yang cuma manfaatin lo doang?!" omel Primus murka. "Harusnya yang terima kasih sama gue itu Laisa, lo nggak adakewajiban buat ngucapin makasih begini," Primus berdiri dariduduknya, dia menatapku nyalang. Sedangkan Namina hanyadiam saja, dia membereskan peralatan P3K yang digunakannya untuk mengobati Primus.

Masalahku dengan Maya tentu sudah aku ceritakan padaPrimus, dia orang yang memakiku juga karena melakukan halceroboh bersama Maya. Meskipun aku tengsin juga dimakihanya untuk suatu kesalahpahaman.

***

Akhirnya aku menghabiskan beberapa menit untukmendengar omelan kekesalan Primus.

Setelahnya akumemilih pergi dari ruangannya begitu saja, turun ke bawahmenyusul Maya yang sepertinya sedang melamun. Makananyang aku pesan sudah tersaji di atas meja, tetapi Maya belummenyentuhnya sedikit pun. Dia hanya menempelkan bibirnyadi sedotan es teh, pandangan matanya menatap kosong ke satutitik.

Maya mengerjapkan matanya saat aku membuat suaratarikan kursi. Aku duduk di hadapannya dengan wajah datardan berkata, " *Sorry*, ya, lo pasti kaget gue bawa ke sini tiba-tiba."

Tanggapan Maya hanya mengangguk sekilas, kemudiandia mengambil sendok dan mulai memakan nasi liwet yang aku pesankan. Aku memperhatikan Maya yang diam saja, tidak bersuara dan makan dengan khusyuk. Entah kenapa akumerasa Maya sedang marah padaku.

Tentunya aku ikut memakan nasi liwet milikku sendiri, rasanya canggung sekali berada dalam kondisi seperti inibersama Maya. Padahal tadi kami sudah mulai bisa bersikapselayaknya teman, tidak begitu canggung lagi. Namunsemuanya berubah karena kelakuan cerobohku. Aku hanyabisa merasa miris di dalam hati.

"Oh, iya, May," panggilku pelan. Aku melanjutkankalimatku saat Maya menatapku, "Besok lo ada acara? Kakakkembar gue mau ketemu lo."

Maya terlihat berpikir sebentar, mungkin dia sedangmengingat jadwal kerjanya besok.

"Habis gue buat videosekitas jam tiga, kosong, sih," jawabnya dan aku menganggukpaham.

Hening. Tidak ada yang memulai pembicaraan lagi, akujuga bingung harus memulai topik apa dan dari mana. Akumungkin lebih memilih adu mulut seperti biasa dengan Maya ketimbang harus diam-diaman seperti ini. Entah kenapa akutidak suka dengan Maya yang pendiam.

"Lo berapa bersaudara? Punya adik?" tanya Maya akhirnya.

Sangking leganya aku mendengar suara Maya, akumenarik senyum tipis. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Gue heran aja, soalnya lo dipanggil ‘Abang’ samaBunda," gumamnya.

"Gue punya adik, tapi Tuhan lebih sayang dengan dia. Di usianya yang baru menginjak 12

tahun dia meninggal,"ceritaku.

"Maaf, gue nggak tahu," balasnya.

Aku tersenyum menenangkan Maya. "Nggak apa-apa, lo calon istri gue. Lo berhak tahu tentang keluarga gue."

Entah kenapa seperti ada sesuatu yang menggelitik saataku mengatakan kalimat 'lo calon istri gue' serasa pas padatempatnya. Aku juga dapat melihat wajah kaget dan

kemudianmalu-malu milik Maya. Ternyata segalak apa pun perempuanyang ada di hadapanku ini, dia tetap normal. Bisa tersipudengan kalimat-kalimat manis.

"Namanya Vanya Saladin. Untuk selalu mengingat Vanya, Bunda selalu memanggilku

‘Abang’," jelasku. Maya menanggapi dengan anggukan kepala pelan. Sepertinya diapuas dengan jawabanku.

"Nama kembaran lo siapa?" tanyanya lagi.

"Vira Saladin. Jangan coba-coba lo plesetin nama dia jadiViral," peringatku.

"Mana gue berani, bisa-bisa dia nggak ngerestuin kita," jawab Maya dengan senyum

tipisnya. Sejenak aku terpanadengan senyuman ringan itu.

"Dia suka apa? Hobinya apa?" tanya Maya.

"Dia tergolong sebagai wanita independen yang hobi *traveling*," jelasku.

Maya terlihat sedikit kaget dengan penjelasanku soalsosok Vira. Mungkin dia membayangkan calon kakak iparyang galak dan pemilih. Padahal kenyataannya, Vira ituorangnya baik dan *easy going* banget.

"Santai aja, dia baik, kok," ujarku.

"Kalian kembar. Sama lo aja gue nggak akur, gimanadengan kembaran lo?" keluh Maya.

Entah kenapa aku justrumenyetujui ucapan Maya itu.

"Tenang aja, May. Lo pasti bisa ngerebut hati calon kakakipar lo," ucapku menenangkan Maya dan memberikannyakedipan di ujung kalimat. Kemudian entah kenapa aku danMaya kompak tertawa bersama.

Dunia Maya - Bab 13

Bab 13 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Varol mungkin bukan orang yang aku cintai, tapi dia calonsuamiku. Perempuan mana yang tidak kesal saat melihat calonsuaminya dibuat panik karena khawatir dengan perempuanlain? Rasanya ada satu tangan iseng yang mencubit hatiku, sakit tapi tidak berdarah. Yang aku tahu, perempuan itu adalah perempuan yang sama dengan perempuan yang dijumpai laki-laki itu saat aku menguping pembicaraan mereka di sebelahrestoran ini.

Jika Varol punya seseorang yang dia sukai, kenapa jugaharus memaksakan diri untuk menikahiku? Permasalahan inisebenarnya bisa dengan mudah diselesaikan, jalan keluanyabukan hanya pernikahan. Namun, entah kenapa aku dan Varolseolah-olah digerakkan oleh sesuatu yang tak kasat matauntuk menjalankan ini semua.

"Kamu mau ke mana, May?" Pertanyaan Mamimembuyarkan lamunanku.

Aku menatap Mami yang membawa sepiring buah apelyang sudah dipotong. Saat ini aku ada di ruang keluarga, sedang duduk di sofa sembari memasukkan barang bawaankuke dalam *hand bag* milikku. Kali ini aku memilihmenggunakan

summer dress berwarna *pink* neon, sebenarnyaini merupakan salah satu baju yang sering aku kenakan di saatkeberuntungan menghampiriku. Aku menyebutnya *my lucky dress*.

"Mau ketemu sama kakak kembarnya Varol, Mi," jawabkusetelah semua barang bawaanku lengkap masuk ke dalam *hand bag*. Aku menggenggam kunci mobil jazz *pink* milikku.Kemarin sore, mobilku akhirnya selesai diperbaiki dan diantarke rumah sesuai janji Varol padaku.

"Hati-hati di jalan," pesan Mami saat aku berpamitandengan mencium pipi kanan dan kirinya bergantian.

Jangan ditanya bagaimana ritme jantungku saat ini, benar-benar diluar kendaliku. Apalagi, tadi pagi Varol mengabaribahwa dia tidak bisa ikut menemaniku bertemu kakakkembarnya.

Aku bahkan harus sampai memohon pada Wikauntuk membatalkan jadwalku membuat video hari ini, akubutuh waktu untuk mempersiapkan mental bertemu dengancalon kakak iparku.

Wika bahkan sampai tertawa ngakak dan menggodakuhabis-habisan. "Cie, elah, akhirnya

bisa terima kenyataan juga *Miss* Dora? Eh, sebentar lagi jadi *Mrs* Saladin, dong." Kira-kira

seperti itulah kalimat godaan Wika di telepon tadi. Akubahkan harus sampai berteriak gemas untuk meminta Wikaberhenti menggodaku.

Aku mengemudi dengan sedikit terburu-buru, pasalnyaaku tadi sempat terjebak macet setengah jam. Apalagi saat akumelirik jam di pergelangan tangan kiriku, sudah menunjukkanjam tiga lewat lima menit. Artinya sudah lewat dari waktuperjanjianku dan Vira.

Baru pertama kali bertemu saja, aku sudah menciptakankesan tidak baik untuk kembaran Varol itu. Bahkan posisikusekarang ini masih cukup jauh dari lokasi pertemuan kami.Lagipula kenapa Varol memilihkan restoran yang jauh darirumahku, sih?

Di saat aku sedang panik diburu waktu, ponselkuberdering. Nama *Chef sok ganteng* muncul di layar ponselku.Ingatkan aku untuk merubah nama Varol menjadisebagaimana mestinya nanti. Cepat-cepat aku mengangkatpanggilan itu, kemudian menyalakan mode *loud speaker* agar aku bisa bertelepon sembari mengemudi.

"Lo dimana, May?" suara Varol terdengar.

"Masih di jalan nih, tadi macet. Lagian, lo, kok, milihlokasi jauh begini sih?!" keluhku.

"Restoran itu dekat sama tempat kerja Vira," jawab Varolsekenanya. "Masih jauh, lo?"

tanyanya lagi.

Aku sudah merasa sangat cemas. Apa Vira meneleponVarol dan mengadukanku yang molor waktu seperti ini?

"Lumayan, nih. Kakak lo udah masuk mode galak, ya?" tanyaku yang kini sibuk mengklakson motor yang jalanberiringan di depan mobilku.

Kubuka kaca mobilku, sedikit aku keluarkan kepalaku danberteriak ke arah mereka. "Emang ini jalan punya Mak Bapaklo? Minggir dikit, woy!" Setelah mendengar teriakanku, mereka akhirnya sadar dan memberikanku ruang untuk lewat.

Saat itulah aku sadar bahwa aku masih tersambungdengan Varol, aku dapat mendengar suara kekehannya."Jangan ketawa, lo!" omelku pelan untuk menyembunyikanbetapa malunya aku karena ketahuan teriak-teriak di tengahjalan.

"Ya, sudah. Santai aja, jangan kebut-kebut, May." Setelahmengucapkan kalimat perhatian itu, Varol mematikansambungan secara sepihak.

Aku hanya bisa mengembuskan napas kasar. Si Varolpunya otak, nggak, sih? Masa aku disuruh santai aja? Diabenar-benar mau buat mukaku jelek kalik, ya, di depansaudara kembarnya.

***

Aku berlari-lari kecil dengan *heels* lima senti terpasang di kaki Aku membuka pintu restoran sedikit kasar. Bahkanbeberapa mata memandangku aneh, tapi tidak aku pedulikan.Aku langsung mengatur napasku yang memburu dan berjalanmenuju meja nomor 29 yang ada di lantai dua.

Jantungku semakin berpacu cepat seiringan denganlangkah kakiku pada setiap anak tangga. Tidak banyak anaktangga yang harus aku lewati untuk bisa mencapai lantai duarestoran ini. Setahuku ini salah satu restoran favorit di daerahsini, dulu aku pernah melakukan *review* makanan di sinisebagai artis *endorse*.

"Kak Vira, kan?" tanyaku, memastikan seorangperempuan yang sedang menunduk menatap layar ponselnya.

Aku memasang senyum terbaikku saat Vira mengangkatwajahnya dan menatapku dengan pandangan menilai. Diamemindai penampilanku dari atas hingga bawah. Mungkinmatanya sedikit sakit melihat warna *dress*-ku yang cukupmentereng.

Kemudian, aku bersyukur saat dia mengangguk singkatdan bernapas lega saat dia akhirnya berkata, "Silakan duduk."

Namun, aku merasa terintimidasi saat gerakan tangannyayang anggun melepaskan kacamata cokelat gelap yang bertengger di kepalanya. Seyum tipis Vira terbit dan kini diamenyenderkan punggungnya ke sandaran kursi. Melipatkedua tangannya di depan dada dan menaikkan sebelahalisnya yang terlihat bagus dan simetris.

"Lo telat empat puluh lima menit," ujarnya.

" *Sorry*, Kak. Macet banget tadi." Aku menampilkan wajahmemelasku sebisa mungkin.

Vira menganggukkan kepalanya pelan dan kemudian diamenatap layar ponselnya.

Sepertinya dia sedang mengecekjam, karena setelahnya Vira berkata, "Gue nggak bisa lama-lama soalnya."

"Maaf banget, ya, Kak," ulangku.

"Oke. Gue udah pesanin lo minum. Nggak masalah, kan,kalau cuma minum sambil ngobrol?" tanyanya. Akumenangguk setuju.

Tiba-tiba ponsel Vira yang ada di atas meja berbunyi. Diatersenyum sekilas dan hal itu membuatnya jadi terlihat sangatcantik. Vira benar-benar merupakan *copy paste* dari seorangVarol dalam sosok perempuan. Entah kenapa aura Vira lebihterasa jahat dibandingkan dengan Varol. Seolah-olahperempuan di hadapanku ini bisa membuat perempuan manapun merasa minder dan bisa meluluhlantakkan hati pria manapun.

Aku memperhatikan Vira yang menempelkan ponselnyadi telinga, dia menatapku dengan senyum kecil dan kemudiansedikit tertawa. Vira kemudian meletakan ponselnya di tengahmeja, membuat panggilan itu ke dalam mode *loud speaker*.

"Lo jangan apa-apain calon sitri gue, ya, *Sis*. Awas aja lo berani, gue nggak akan segan-segan ngehajar pacar lo sekarang." Suara Varol terdengar

mengancam. Kemudianyang terdengar adalah suara sambungan diputus.

Vira tertawa geli menatapku, sementara aku merasa maluluar biasa. Bisa-bisanya Varol mengancam kakaknya sendiriseperti itu. Apalagi tidak lama kemudian Varol mengirimikusebuah chat yang justru membuat Vira bertambah ngakaksetelah mengintip sekilas ke ponselku yang bersebelahandengan ponselnya.

Chef sok ganteng*: Kalau Vira ngapa-ngapain lo, kabaringue. Baliknya hati-hati di jalan, jangan buat orang khawatir*

"Varol memang *chef* sok ganteng," komentar Viradibarengi dengan ketawa khasnya yang justru terlihat anggun.Sedangkan aku hanya bisa meringis malu karena tertangkapbasah secara tidak langsung mengatai adiknya sok ganteng.

Dunia Maya - Bab 14

Bab 14 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Hari ini datang begitu cepat, seolah-olah waktu semingguyang aku lewati berjalan 2 kali lipat lebih cepat dariseharusnya. Aku berdiri dari atas sini, menatap tamuundangan yang tidak begitu banyak. Hanya orang-orang pilihan keluarga yang diundang, aku bahkan harusmerahasiakan semuanya dari media.

Kenapa? Karena tentunya aku ingin menghindari semuakesalahpahaman memalukan itu terdengar media. Bukan, akutidak begitu peduli dengan reputasiku. Namun, aku perdulidengan reputasi perempuan yang berdiri di sampingku.

Aku melirik Maya yang tadi pagi jam 10 lewat 15 menittelah sah menjadi istriku.

Penampilannya cantik dengankebaya pengantin berwana *baby pink*. Untunglah beskapSunda yang Maya pilihkan berwarna abu-abu muda, selarasdengan aksen super ribet yang ada di kebaya Maya.

"Capek?" tanyaku. Aku melirik jam di pergelangan tanganyang sudah menunjukkan pukul 1

siang.

Acara ini tidak akan berlangsung lama, semua akanselesai pada jam 3 sore nanti. Itu permintaanku dan Maya, kami sepakat tidak mau menjadi pajangan dalam waktu yang lama. Apalagi pernikahan ini terjadi serba dadakan, sehinggakami bukan hanya lelah secara fisik, tetapi juga mental.

"Gue laper," cicit Maya.

Aku tersenyum tipis mendengarnya, seorang Maya memang terkenal gila makan.

Terkadang aku heran, ke manaperginya semua jenis makanan yang sudah Maya makan?Kenapa dia masih tetap kurus langsing seperti ini?

"Tahan, ya, kita makan pas sudah selesai saja. Biarsekalian ganti baju yang nyaman,"

ucapku sambil mengeluspunggung tangan Maya.

Maya mengangguk paham, sepertinya dia malas untukberdebat. Atau mungkin dia malu untuk meributkan hal-halsepele di tempat seperti ini. Aku membantu Maya berdiri saataku melihat sosok Adimas naik ke atas pelaminan. Akumelirik wajah Maya yang begitu berbinar, *saingan terberatgue datang*.

"Selamat, Bos," ucap Adimas sembari menjabat tanganku.Kemudian dia beralih ke Maya yang berdiri di sampingku."Selamat, Bu Bos," ujarnya yang dijawab Maya dengan wajahceria.

Aku berdeham, membuat Maya melirikku sebal. "Guemasih lebih ganteng dibandingkan Adimas, May," kataku saatAdimas sudah berlalu turun dari pelaminan.

"Ge-er banget lo," bantah Maya.

Saat kami sedang meributkan hal yang sudah pastimengenai kegantenganku, sosok Laisa mencuri pandanganku.Aku menatap sosoknya yang begitu cantik dan anggun, diadatang bersama dengan beberapa karyawati di restoran.Senyumku seketika mengembang menatap sosok Laisa.

"Wih, selamat, ya, Pak Bos!" kelakar Keke, seorangpelayan restoran yang memang rada nyablak jika berbicara.

Mereka satu-persatu memberikan ucapan, begitu jugadengan Laisa. Dia hanya mengeluarkan ucapan pelan, seolah-olah ada sesuatu yang coba Laisa tahan. Aku seperti melihatkesedihan di dalam bola matanya.

"Eh, tuh, mata dijaga. Gue colok, ya, ntar itu mata lo."Suara Maya yang terdengar mengancam membuatku berjengitkaget.

Aku hanya diam saja, tidak menanggapi apa pun perkataan Maya. Aku akui bahwa dulu aku sempat menyukaiLaisa. Namun, semua perasaan suka itu sudah aku buangjauh-jauh semenjak Laisa memilih menikahi lelaki berengsekyang sekarang sudah menjadi mantan suaminya. Tidak adasedikit pun niat untukku memiliki Laisa meskipun dia sudahbercerai, semua karena aku tidak akan memberikan hati danhidupku untuk orang yang sudah pernah membuangperasaanku.

∞∞∞

"Gila, rasanya kaki gue mau patah!" keluh Maya saat akumembuka pintu kamar hotel.

Untuk malam ini aku dan Maya akan melalui malam pertama di kamar hotel yang sudahdisiapkan para orang tua.

Aku membuka beskap Sunda yang aku kenakan, meletakkannya sembarangan di atas tempat tidur. Kini hanyatersisa kemeja dalam yang sudah terasa lembab karena basaholeh keringat. Sedangkan Maya, dia sudah melepaskan

hiasankepalanya dibantu oleh perias tadi. Maya duduk di pinggirranjang dengan wajah cemberut.

"Kenapa lo?" tanyaku.

"Lo ada hubungan apa, sih, sama, tuh, cewe tadi? Pacarlo?" tanya Maya dengan bola mata yang seakan siapmelompat dari tempatnya.

"Jangan ngaco, lo. Besok-besok saja gue ceritain," katakumemilih untuk tidak memperpanjang masalah ini. Aku sedangbegitu lelah dan tidak ingin berdebat dengan Maya yang sepertinya tidak pernah kehabisan tenaga. "Lo mandi duluan, gue mau tiduran bentar," gumamku pada Maya.

Aku mengistirahatkan tubuhku di atas ranjang. Akumemejamkan mataku dan membiarkan kakiku menggantungdi ujung ranjang. Dapat aku rasakan pergerakan di ranjang, perlahan-lahan sisi sebelah kiriku kosong. Sepertinya Maya bangun dari posisi duduknya di pinggir ranjang.

"Kebo, lo," omel Maya.

Aku membuka mataku ketika merasakan perempuan itumenendang kakiku yang menjuntai. Dia memeletkan lidahnyameledekku saat mataku menatapnya tajam.

Maya memang terkadang masih sangat kekanakan dansangat-sangat keras kepala. aku membiarkan saja Maya yang menghentak-hentakan kakinya masuk ke dalam kamar mandi.

Ada omelan tidak jelas yang keluar dari bibirnya dan entahkenapa aku merasa kondisi ini begitu lucu. Sehingga akutertawa pelan ketika pintu kamar mandi ditutup dengan kasar, meskipun tidak menimbulkan bunyi berdentum.

"Varol! Woy, bangun!" Tepukan keras yang terasa di kakiku serta diiringi oleh suara nyaring seorang perempuanmengusik tidurku.

Aku membuka mataku dan menatap Maya yang sudahselesai mandi, rambutnya dibungkus oleh handuk. Diamenggunakan gaun tidur sutra yang cukup tipis danmengundang.

" *Shit*!" umpatku saat mendapati penampilan Maya saat ini. Wajahnya yang polos dan mulus tanpa *make-up* itu membuatpikiranku melayang ke mana-mana. Bubur-buru aku bangundari tidurku, masuk ke dalam kamar mandi danmenyelesaikan rutinitasku dengan air dingin.

"Lah, tidur," gumamku saat aku melihat sosok Maya yang tertidur di atas ranjang. Posisinya menyamping danmengambil posisi seperti udang

alias meringkuk. Kelopak-kelopak mawar yang sebelumnya masih ada sisa di atasranjang kini semuanya sudah berhamburan di lantai. Akumembuka koper milikku dan mengambil sebuah boxer danbergabung bersama Maya. Aku sudah terlalu lelah, masuk kedalam alam mimpi mungkin pilihan yang tepat.

∞∞∞

"Bajingan! Ngapain lo di sini?!" teriak Maya di pagi hari.Dia melihat sekelilingnya yang terlihat seperti kamar hotel.Aku masih tertidur di sebelah Maya, enggan untuk membukamata. Namun, rasanya telinga ini gatal karena teriakan Maya. Untuk itu, aku pun menggeliat sebentar sebelum padaakhirnya membuka mata.

"Maya! Lo gila, ya?!" pekikku yang langsung terduduk.

Maya cemberut sambil melihat tubuhnya yang hanyamemakai baju tidur tipis. Bibir Maya mengerucut sebal, diasiap menangis saat itu juga. Aku yang melihat kondisi Maya yang seperti korban pemerkosaan ini sangat menyebalkan.Aku mendengus sebal dan menoyor kepala Maya, tidak begitukuat.

"Lo apain gue? Dasar, Chef cabul," umpat Maya. "Guemau lo tanggung jawab!" lanjutnya yang kini masuk ke dalamselimut.

Sepertinya Maya ini punya dua kepribadian, masa dia bisalupa bahwa kami sudah menikah? Harus dikasih pelajaranuntuk sadar sepertinya. Alhasil aku menendang sedikitbokong Maya yang sintal sehingga mengakibatkan Maya terguling jatuh ke lantai.

Aku meringis pelan saat mendengarbunyi bedebum yang cukup keras. Pekikan kesakitan Maya terdengar jelas di telingaku.

"Gue suami sah lo, Bego. Mau minta pertanggungjawaban apa lagi?" cibirku yang langsung turun dari ranjang.

Maya membuka balutan selimutnya, dia melihat sekelilinglantai kamar hotel yang banyak bertaburan kelopak mawar."Kok, lo bego banget, sih, May?" rutuk Maya yang masih bisaaku dengar sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar mandi. Aku mengangkat sedikit senyumku ketika mendengar rutukan Maya.

Dunia Maya - Bab 15

Bab 15 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Lo ambil *job* jadi juri itu, May?"

Aku melirik Varol yang sedang menyantap sarapannya, dia duduk di hadapanku dengan kaos polo berwarna merahdan celana hitam selutut. Rambutnya masih sedikit basah danhanya disisir asal-asalan.

"Ambil kayaknya. Kenapa?" Aku menatap Varol yang kinijuga menatapku. Aku mengambil botol air mineral yang adadi atas meja, lalu ketika aku ingin membukanya Varolmengambil alih botol tersebut dari tanganku.

Dengan santainya, Varol membuka tutup botol danmengangsurkannya kepadaku seraya berkata, "Kalau gueambil *job* yang sama kayak lo, nggak apa-apa?"

Aku mengerutkan dahiku bingung sembari meneguk air mineral di botol. "Ya, nggak masalah," sahutku yang kinimeletakan air mineral botol bekasku di atas meja.

Tanganku kembali melanjutkan mengambil potongan *sandwich* yang tidak begitu besar.

"Suasananya bakalan anehpasti, lo nggak masalah kalau diledekin lagi kerja? Ngakmungkin rekan kerja kita diam doang," jelas Varol.

Memang pernikahan kami tidak diliput media, tetapibukan berarti tidak ada pemberitaan.

Aku dan Varol bukanorang hebat berpengaruh seperti di novel-novel picisan yang bisa membayar media untuk tutup mulut. Lagipula, maudisembunyikan seperti apa pun suatu saat pasti akan ketahuanjuga. Jika lebih baik sekarang, kenapa harus nanti?

"Ngak masalah, sih, kalau gue. Atau lo yang masalah?Takut gebetan lo tahu dan cemburu?"

tembakku pada Varolyang kini meneguk air mineral dari botol milikku tadi.

"Eh, berita juga sudah ada dimana-mana. Ya, kalik, guepunya gebetan kalau udah begini, lagian lo juga maunya nikahsekali seumur hidup, kan?" Aku mengangguk menjawabpertanyaan Varol. "Sama! Gue juga maunya sekali seumurhidup," lanjut Varol.

"Kalau istri? Satu seumur hidup, nggak?" tanyaku. Jujursaja, aku keceplosan doang.

Penasaran, sih, sebenarnyadengan isi pemikiran Varol.

Agak aneh, ya, dengan panggilan *lo-gue* yang kami anutsekarang. Namun, kami butuh *step* yang pasti untuk menujutahap-tahap yang lebih serius lagi. Anggap saja beberapabulan ini masih dalam masa penjajakan, meskipun sudahhalal.

"Baru nikah kemarin, May. Lo udah mau curigaan ajasama gue," sungut Varol yang hanya aku balas dengancengiran polos.

"Nanya doang, sih," ucapku.

"Kalau gue mau dua istri, lo kasih izin, nggak?" tanyanya.

"Ya, enggak, lah!" tolakku mentah-mentah. Enak saja! Diabisa punya dua istri. Lah, aku mana boleh poliandri? Kan,nggak adil, dong, ntar.

"Biasa aja, Nya. Ngegas banget, lo," komentar Varol.

"Lo panggil gue apa? Nya?" tanyaku memastikan.

"Nyonya," jelasnya.

"Nona kali," protesku.

Varol meletakan sendok dan garpunya dengan anggun, lalu dia menatapku dengan tatapan yang sulit untuk akuartikan. "Karena kita belum malam pertama, oke, lah, lo masih Nona," ujarnya santai dan luwes.

Aku melotot kaget, lalu mendengus sebal. Bisa-bisanyadia berpikiran seperti itu saat sedang sarapan. "Suka-suka lo,deh," ucapku malas mendebat Varol.

Tidak ada pembahasan lebih lanjut lagi, kini aku danVarol sibuk dengan ponsel masing-masing. Aku sedangmengecek jadwal yang diberikan Wika dua hari yang lalu.Karena menikah dadakan seperti ini membuat jadwalkusedikit kacau. Aku yang punya manajer untuk mengaturjadwalku saja masih kelimpungan, bagaimana dengan Varolyang mengatur sendiri jadwalnya?

"Lo nggak mau cari manajer? Nggak repot ngatur jadwalsendiri?" tawarku akhirnya.

Varol mengangkat tatapannya dari ponsel ke arahku. Bola mata cokelat jernih miliknya itu benar-benar menawan. Belumlagi bibir tipis berwarna merah muda miliknya yang menjadipertanda bahwa dia tidak pernah menyentuh rokok, yang sangat *cipokable* itu

mengalihkan pikiranku. Ayolah, aku iniperempuan normal dan dewasa, mempunyai sisi nakal juga.Apalagi Varol ini suami sahku yang bisa dengan bebas akuapa-apain.

"Wika mau bantu gue, nggak?" tanya Varol.

"Nanti coba gue tanya Wika, deh," jawabku.

Varol mengangguk paham. "Ayo kita siap-siap *check out*," ajak Varol yang berdiri lebih dulu dan meninggalkanku yang mengekor di belakangnya.

∞∞∞

Untunglah aku dan Varol bisa menentang keinginan orang tua yang ingin kami tinggal di hotel selama satu minggu. Mau ngapain juga satu minggu di hotel? Sayang uangnya juga.Tidak tahu saja mereka kalau proses *ena-ena* tidak akanterjadi dalam waktu dekat.

Aku dan Varol sepakat mengambil libur selama satuminggu. Setelahnya justru kami berdua harus bekerja di dalamsatu proyek, yaitu menjadi juri di ajang pencarian *chef*.

Nggakkebayang seenek apa aku karena harus sering melihat wajahsengak sok gantengnya Varol itu. Sudah di rumah ketemu, di tempat kerja pun juga ketemu.

Kini kami ada di dalam apartemen Varol, beberapa bajudan barang-barangku sudah dipindahkan ke mari sebelumacara pernikahan. "Kita sekamar?" tanyaku pada Varol saatmendapati dua buah koper milikku berada di dalam kamaryang aku ketahui milik Varol.

Sebenarnya, apartemen-apartemen ini juga milik Varol.Aku? Cuma nebeng hidup saja.

"Terus lo mau kayak di film-film gitu? Kita buat kontraknikah dan tinggal pisah kamar?"

sindir Varol.

Dasar chef mulut pedas, kebanyakan ngulek cabai rawit!

Aku tidak berani menyuarakan isi hatiku, bisa-bisa akudimasak Varol jadi rendang. Tahu sendiri profesi Varol iniadalah *chef*. Ada sisi horor juga, ya, punya pasangan *chef*, apalagi yang diikuti dengan kelainan jiwa. Refleks, aku punbergidik ngeri membayangkan jika Varol menjadi seorang *chef* psikopat.

"Ngebayangin apaan, lo?" tanyanya. Aku hanya bisamenggeleng pelan. "Mau ikut belanja, nggak? Gue mau beliisi dapur," ajak Varol.

Jika dipikir-pikir, Varol ini tipe pria *gentle*. Dia tidak maluuntuk menegur terlebih dahulu.

Bahkan mau menawarkankuajakan seperti ini. Kepribadiannya tidak selamanya burukternyata. "Ikut, gue ada yang mau dibeli soalnya."

Ternyata di dekat apartemen Varol ini, ada pusatperbelanjaan yang tidak begitu besar. Di lantai satunyaterdapat *supermarket* yang lengkap. Tadi Varol cerita,biasanya dia lebih suka

berbelanja sore hari sambil jogging. Berhubung ini hampir tengah hari, jadinya kami keluarmenggunakan mobil.

"Lo nggak suka makan apa, May?" tanya Varol saat kami berjalan berdampingan memasuki *supermarket*. Varolmengambil sebuah troli yang paling kecil, diam-diam akumelirik Varol yang begitu tampan. Padahal yang dia lakukanhanya sekadar mendorong troli, tetapi entah kenapa auranyaterasa berbeda.

Banyak orang-orang yang memperhatikan Varol denganpenuh minat, terutama kaum hawa. Boleh, nggak, sih, akumenggandeng lengan Varol? Gemes aja, soalnya ingin nutupmata semua orang hanya dengan kedua tanganku saja tidakmungkin, kan?

"Aku suka semua kecuali terong," jawabku.

"Makan siang mau makan apa?" tanyanya.

"Lo mau masakin gue?" tanyaku kaget.

Varol menatapku sebentar. "Emangnya lo mau masak?Emang bisa?" tanya Varol dengan tatapannya yang sedikitmengejek.

Aku memberengut sebal. "Masak mie instan bisa!" sahutku.

Varol tertawa pelan. "Gue masakin lo tiap hari. Biar lo ngerasa kena karma karena dulu suka nge-*review* masakangue dengan sadis," ujar Varol dengan santai. Tiba-tiba sajaaku merasakan benda berat di bahu sebelah kiriku. Sebuahtangan besar merangkulku santai, itu tangan Varol. Satutangannya lagi mendorong troli kami yang masih kosong.

Berengsek banget ini, Chef. Kok, bisa manis begini, sih!

Dunia Maya - Bab 16

Bab 16 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku menatap Maya dengan serius, menunggu Maya memberikan komentarnya atas masakanku. Entah kenapa akuselalu harap-harap cemas dengan komentar Maya, terlalubersemangat. Ini juga pertama kalinya aku memasak hanyauntuk Maya dan duduk di hadapannya, menunggu komentardari seorang Maya.

Maya mencuil sedikit daging ayam bakar madu dengantangannya, gerakan tangannya seolah melambat. Bahkankunyahan Maya seperti disengaja dengan sangat lambat, diamelirikku tanpa berkata apa-apa. Wajahnya biasa saja, tidakada perubahan apa pun, entah kenapa aku menjadi gugup.

Sekali lagi, Maya mencuil ayam bakar madu danmencocolnya di sambal matah yang aku pilih sebagaipendampingnya. Masih tidak ada tanggapan apa-apa, Maya bahkan menggerakan lagi tangannya dan membawa ayambakar madu yang sudah dicuilnya berpindah ke atas piring dannasi panas miliknya sendiri.

Aku mendengus dan menatapnya tajam. Sialan, akudikerjain ternyata! Bahkan Maya

menatapku dengan cengirantidak bersalah. "Lo ngerjain gue, May?" sungutku.

Maya hanya menjawab dengan tawanya. Ketika aku inginmengambil piring dan menyendok nasi, Maya mengambil alihkegiatanku. Dia mengambilkan nasi panas sebanyak duacentong yang langsung aku pinta berhenti dengan menepuksedikit tangannya sebagai tanda. Kemudian Maya mengambilkan sepotong ayam bakar madu dan cah kangkung.

"Jangan sambal, May," tolakku saat melihat Maya akanmenambahkan sambal matah ke dalam piring. Diamengangsurkan piring yang sudah terisi nasi, lauk dan sayurkepadaku.

Tentu saja aku menerimanya dengan senang hati.

"Gak suka pedes, lo?" tanya Maya.

"Perut gue lagi bermasalah dari pagi, kayaknya masukangin. Lagian tadi gue udah cicip sedikit waktu masak," jawabku yang dijawab Maya dengan anggukkan paham.

Aku dan Maya makan dalam diam, sesekali aku melirikMaya yang makan dengan lahap.

Salah satu kesukaankumenjadi *chef* ada rasa bangga saat seseorang bersemangatmenghabiskan masakan kita. Dari dulu aku tidak pernahterbayang akan

memasak untuk seorang istri. Dulu, meskipunaku seorang *chef*, aku berharap istriku bisa memasak, tapiternyata situasi ini tidak buruk juga.

"Gak ada air es, ya?" tanya Maya di sela-sela aktifitasmakan kami.

"Bentar." Aku bangun dari dudukku, berjalan beberapalangkah menuju kulkas yang ada di pojok dapur. Membukapintunya dan mengeluarkan sebuah botol *tupperware* yang terisi penuh air dingin.

Aku membuka tutup botol terlebih dahulu sebelummengangsurkannya kepada Maya.

Membiarkan Maya mengisigelasnya hingga penuh. "Lo mau?" tanya Maya yang akujawab dengan anggukkan kepala.

" *Thanks*," ucapku saat gelas milikku penuh dengan air dingin.

"Biar gue yang beresin dan cuci piring," tawar Maya saatkami sudah sama-sama selesai makan.

Piring-piring laukbahkan licin tandas, begitu pun sambal matah yang dihabiskanMaya seorang diri oleh Maya.

"Oke, tolong, ya," kataku lalu meninggalkan Maya di dapur setelah membantu mengangkat piring-piring kotor kewastafel. "Gue keluar bentar, ya," pamitku kepada Maya yang hanya dijawabnya dengan anggukkan kepala.

∞∞∞

Aku memarkirkan motor ninja merah milikku di depansebuah apotek. Aku lebih sering menggunakan motor sebenarnya dibandingkan mobil, ini karena penghematanwaktu tentunya. Saat berbelanja tadi, mau tidak mau harusmembawa mobil, takut Maya tidak nyaman naik motor danmembawa banyak belanjaan.

"Mbak, saya beli obat diare.” Aku menyebutkan salah satumerk obat yang biasa aku konsumsi. "Minta dua keping, ya,Mba," lanjutku lagi.

Aku mengeluarkan ponselku seraya menunggu obatkudiambil. Ada satu *chat* dari Maya masuk. Dahiku mengerutdan kepalaku sedikit *shock* saat membaca isi *chat* Maya tersebut.

Tidak pernah terpikir olehku akan membelikanbarang ini untuk Maya. Sepertinya Maya benar-benar sudahmenganggapku suaminya.

Mrs. Saladin : Varol, tolong beliin gue pembalut. Belisesuai gambar, ya. *Please*

Mrs. Saladin : Dua *pack*, ya, hehe ☺

Aku menghela napas pelan begitu melihat gambar yang dikirim Maya, sebuah pembalut wanita yang kemasannyaberwarna biru, dipinggir atasnya tertulis ukuran panjangnya39cm dan ada gambar bulan bintangnya. Belum lagi *emoticon* yang dikirm Maya membuatku iba juga. Aku membayangkanMaya yang akan ngambek jika aku pulang tanpa benda ini. Dan sepertinya hal itu bukan hal yang baik.

"Mbak, saya mau beli ini, persis sama 2 *pack*, ya," katakusaat Mbak-Mbak apotek datang dengan obat pesananku tadi. Aku juga mengangsurkan layar ponselku yang menampilkangambar pesanan Maya.

Aku meringis malu saat melihat kantong bening yang diangsurkan si Mbak apotek. Terlihat jelas benda apa sajayang sudah aku beli. Sebenarnya tidak ada yang salahmembelikan istri

sendiri pembalut. Hanya karena inipengalaman pertamaku, jadinya aku sedikit malu.

Kuangsurkan uang selembar warna merah, lalu saat akumenerima kembalian dari si Mbak apotek, aku langsung cabutdari sana. Aku menggantung kantong belanjaanku di stangmotor. Aku sengaja menutup kaca helmku yang *full face*.

Hanya butuh sepuluh menit untuk aku kembali keapartemen. Saat aku memasuki apartemen suasana begituhening. Aku tidak melihat Maya di ruang TV maupun di dapur.

Jadi aku pun memutuskan menuju kamar.

"May!" panggilku. Aku mengetuk pintu kamar pelan.Tidak ingin tiba-tiba menerobos masuk begitu saja, bisabahaya kalau Maya sedang berganti pakaian. Bisa-bisa akumelakukan hal yang berada di luar kendaliku.

"Iya," jawabnya.

Pintu kamar pun terbuka, menampilkan Maya yang pakaiannya berganti dengan *pakaian menyebalkan* sepertisemalam. Ada apa dengan Maya ini? Dia minta aku terkamsekarang juga? Namun, aku barusan membelikan diapembalut. Sedang palang merah, dong, si Maya.

"Ini." Aku mengangsurkan kantong belanjaan kepadaMaya. "Itu ada obat diare, buat jaga-jaga aja. Lo tadikebanyakan makan sambal," tambahku lagi.

Aku langsung berlalu dari hadapan Maya, mataku benar-benar tidak bisa diajak kompromi.

Sedari tadi biji matakuselalu menatap ke dua gundukan Maya yang cukupmenggoda. Maya menggunakan gaun tidur tipis berwarnasalem. Panjang gaun tidur itu hanya sebatas lutut dan sedikitterawang, aku bisa membayangkan paha mulus Maya yang tadi malam tersingkap ke mana-mana.

Aku memilih kembali ke dapur, aku ingin mencobamembuat cemilan. Sebenarnya aku ingin mengajak Maya menonton film seharian ini. Tiba-tiba mataku menatapselembar kertas yang tertempel di pintu kulkas. Akutersenyum saat mendapati nama Maya ada di pojok kiri ataskertas.

MAYA ADORA RAWNIE

Ayam bakar madunya pas dan empuk. Aku suka, gak papakan ini jadi makanan favorite-ku?

Sambal matahnya sudah pas. Tapi lain kali bikin lebih pedas, aku suka makanan pedas.

Cah kangkungnya coba tambahin telur puyuh dan tadi sepertinya agak kematengan jadi gak kres-kres lagi batangnya.

Terima kasih untuk makan siangnya

"Norak banget, nih, cewek," gerutuku dengan senyuman.Aku melepas kertas tersebut dari pintu kulkas. Melipatnyamenjadi dua lipatan dan memasukkannya ke dalam kantongcelanaku.

"Lo ngapain di dapur? Gak bosen lo pacaran sama pisaumulu?" tanya Maya yang berdiri di dekat bar sederhana.

Aku tidak menatap Maya, justru membuka kulkas danmengeluarkan beberapa buah kentang dan keju dari dalamkulkas. "Kita nonton film, gue bikin cemilannya. Lo siapinruang TV, deh, sama pilih film yang mau lo tonton," katakuyang kini membawa kentang menuju wastafel untuk di kupaskulitnya.

"Siap, *Chef*!" sahut Maya semangat.

"Bisa manis juga, dia," gumamku sambil menggelengmelihat Maya yang berjalan sambil jingkrak-jingkrak tidakjelas.

Dunia Maya - Bab 17

Bab 17 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku malu bukan kepalang. Sebenarnya ini adalah pertamakalinya aku meminta tolong seorang pria untuk membelikanpembalut. Namun, mau bagaimana lagi, stok pembalutkuketinggalan di rumah. Sialnya, tamu tidak diundang itu datangdi saat yang tepat, saat Varol sedang keluar rumah. Akubahkan harus menguatkan hati dan menebalkan muka saatmeminta pertolongan Varol. Bahkan wajahku kaku luar biasasaat Varol menyerahkan pembalut titipanku tadi.

Sebenarnya aku ingin mengganti uang Varol, membelipembalut mungkin tidak seberapa mahal bagi Varol yang duitnya banyak. Aku terlalu malu untuk mengangsurkan uangpenggantian kepada Varol. Takut dia tersinggung dengankelakuanku, jadi aku hanya bisa berharap bahwa Varol tidakmenyumpahiku yang tidak tahu diri ini.

Aku mengutak-atik *Smart TV* milik Varol, mencari-carifilm di salah satu aplikasi yang ada.

Pilihanku jatuh pada film *The Vow*. Aku sudah tiga kali menonton film ini, tetap sajaaku tidak pernah bosan. Jalan ceritanya cukup pelik, tapiringan dan aku sangat suka dengan akhir film

ini yang di satusisi *happy ending*, tapi ada sisi *tragic*-nya.

"Berbayar, ya," gumamku saat melihat film itu harusdisewa atau dibeli dulu untuk dapat ditonton.

Akhirnya aku memilih untuk mengutak-atik carapembayaran di *smart TV* ini. Mengaturnya ulang denganmemasukkan nomor kartu debitku. Kemudian akumelanjutkan pembelian film tersebut. Senyumkumengembang saat proses pembelian selesai, tinggalmenunggu Varol bergabung, film bisa diputar.

Aku mematikan lampu ruang TV, hanya menyediakanpenerangan dari layar TV. Sedangkan gorden jendelaapartemen aku biarkan menutup. Aku melangkahkan kakikuke kamar, mengambil satu buah selimut dan dua buah bantal.Aku juga menyetel pendingin ruangan ke suhu 16 derajat.

Saat aku datang dari kamar, Varol sudah duduk di ruangTV dengan kentang goreng saus keju di atas meja, setopleskue sus kering yang sepertinya isi cokelat, dan dua botolsedang *coca-cola*. Tentunya mataku berbinar melihat sajianenak untuk teman menonton itu. Aku tidak sabar inginmencicipi kentang goreng saus keju buatan Varol.

" *The Vow*?" tanya Varol saat dia membaca judul film di layar *smart TV*.

Aku mengangguk semangat. "Nggak apa-apa, kan? Akusuka banget film ini," ujarku.

Varol hanya menaikkan bahunya, pertanda dia tidak akanprotes dan menurut saja dengan pilihanku. Kemudian Varolmenepuk sisi sofa di sebelahnya, memintaku duduk di sana.

Tentunya aku menuruti kemauan Varol, aku menata bantal, memberikan satu kepada Varol, sementara dia menekantombol *play* di *remote* TV.

Aku masuk ke dalam selimut, tiba-tiba Varol menarikujung selimut lainnya. Dia ikut masuk ke dalam selimut, membuat kami berdua duduk berdekatan, padahal sofa inicukup besar untuk tiga orang. Aku bahkan terpekik kaget saatVarol menarik bahuku untuk lebih mendekat padanya. Kiniaku bersandar di dada bidang Varol, wangi *musk* menusukpenciumanku.

"Rileks, May," bisik Varol.

Cepat-cepat aku merilekskan diriku yang tiba-tiba kaku.Belum lagi detak jantungku yang mulai menggila. Aku jugadapat merasakan detak jantung Varol sama cepatnya dengandetak jantung

milikku. Diam-diam, aku tersenyum tipis, setidaknya di sini yang merasa deg-degan bukan hanya akuseorang.

"Ambilin kentang gorengnya, May," pinta Varol yang sepertinya terlalu malas mengangkat punggungnya darisandaran sofa.

Aku menuruti perintah Varol, mengambil kentang gorengsaus keju yang Varol *plating* di piring berbentuk oval. Wangi gurih saus keju sebenarnya sudah menggodaku sejak tadi, tapiaku mengernyit heran saat tidak menemukan saus sambal di sana.

"Mau ke mana?" Varol menahanku saat aku ingin beranjakmengambil saus sambal di dapur.

"Nggak ada saus sambalnya," gumamku.

"Jangan makan sambal terus, May." Varol mengingatkan,yang akhirnya membuatku mengurungkan niat.

Aku dan Varol menikamti film dalam diam, tapi bibirkutidak berhenti mengunyah. Piring kentang goreng diletakkanVarol di atas pangkuannya yang berbalut selimut. Sesekali jariVarol bergerak ke arah mulutku, menyuapi kentang gorenguntukku.

Ini laki kenapa jadi manis begini, sih? Perasaan dulunyebelin! pekikku di dalam hati.

Jantungku terus sajamenggila dengan perlakuan Varol sekarang. Kenapa sudahintim begini? Padahal kami baru menikah kemarin!

"Kalau apa yang terjadi sama Paige terjadi sama gue, lo bakal ngelakuin hal yang sama dengan yang dilakuin Leo,nggak?" tanyaku tiba-tiba.

Aku tidak berani mengangkat wajahku, aku terus menatapke arah layar TV. "Gue rasa semua suami akan melakukan halyang sama seperti Leo," jawab Varol.

Aku berpikir sebentar sembari menerima suapan kentanggoreng dari Varol. "Nggak semua suami itu begitu. Kalik ajalo ambil kesempatan ini buat kabur dari gue," gumamku.

Aku merasakan usapan lembut tangan besar di bahuku.Terasa nyaman dan entah kenapa membuatku lebih santai."Kita udah sepakat buat nikah sekali seumur hidup. Lo janganpasang pikiran negatif mulu, deh, sama gue," sahut Varol.

"Ya, kali, aja, kan?" gumamku santai. Tidak ada lagitanggapan dari Varol.

Aku memilih maju sedikit dan mengambil sebotol *coca-cola*, tiba-tiba tangan Varol merebut *coca-cola* dari tangankudengan pelan. Varol melepaskan rangkulannya di pundakku, dia membuka tutup botol *coca-cola* untukku. Aku menerimabotol *coca-cola* yang tutupnya sudah dibuka Varol dengansenang hati.

"Pakai gelas, May," ujar Varol saat aku meminumlangsung dari botol.

"Repot." Tidak ada protesan lebih lanjut dari Varol, tanganVarol sudah kembali merangkul pundakku. "Boleh nyenderinkepala, nggak?" tanyaku malu-malu. Takut nanti Varolkeberatan dan malah menyumpahiku di dalam hatinya.

Tidak ada jawaban dari Varol, hanya saja tangannyabergerak di kepalaku. Membawa kepalaku bersandar kedadanya. Kemudian aku merasakan tumpuan berat di kepalaku, dagu lancip Varol bertumpu di atas kepalaku. Akumelirik sekilas wajah tampan Varol di atas kepalaku.

Aduh! Itu hidung, kok, mancung banget? Bisa buat main perosotan, deh, kayaknya!

Varol menunduk menatapku, mata kami bertemu untukbeberapa detik. Aku mengalihkan pandanganku ke layar di depanku, entah kenapa

aku jadi tidak fokus menonton film.Uangku terbuang sia-sia kalau begini!

"Rambut lo wangi. Pakai sampo apa, May?" tanya Varol.

"Duta sampo lain," sahutku sekenanya.

"Iklan, May." Aku diam saja, tidak mau menanggapi Varollagi. "Terima kasih untuk masukannya, May," kata Varolsetelah beberapa menit diam.

Aku hanya bergumam saja sebagai jawaban. Tiba-tibaVarol mengurai senderanku di dadanya. Di menggeserduduknya sedikit ke ujung. Varol mengambil posisi berbaring, dan tanpa diduga, tangannya menarikku untuk ikut berbaringbersamanya.

Kini aku ada di dalam dekapan Varol, tangan Varolmemeluk pinggangku. Menahanku agar tidak jatuh dari sofa.Jantungku berdetak lebih menggila lagi, seolah-olah siapkeluar dari tempatnya dan menari-nari mengejekku. Tubuhkumenegang saat aku merasakan kecupan lembut Varol di puncak kepalaku.

Alamak, mau apa ini laki?! teriak batinku.

Dunia Maya - Bab 18

Bab 18 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku membuka mataku yang masih sangat berat, lantasaku mendapati Maya yang bergelung di dalam pelukanku.Sepertinya kami berdua sama-sama tertidur saat film masihjalan setengahnya. Jantungku sudah jelas ingin meledak sejaktadi, entah setan dari mana yang membisikkanku untukberlaku seperti ini kepada Maya. Namun, jujur saja aku tidakmenyesal, justru aku akan mengulang *skinship* ini lebih parahnantinya.

Aku melirik jam di dinding atas TV, rupanya benda itu sudah menunjukkan pukul enam sore. Aku melirik tangankudan Maya yang saling bertautan. Entah siapa yang memulaiduluan, yang jelas terasa sangat pas saja. Aku tersenyum tipis saat melihat tangan Maya terhias cincin pernikahan kami.

Iseng, aku mengambil ponselku dan memotret tangankami yang saling bertautan. Alay?

Bodo amat. Aku jugamembuat *stories* di sosial mediaku dengan foto tersebut. Bucin? OTW

sepertinya.

"May, bangun sebentar." Aku menepuk pelan pundakMaya saat sudah selesai memposting

stories yang tentunyatidak lupa menandai *username* Maya. Pamer? Bodo amat, pengantin baru ini.

Bukannya bangun, Maya justru lebih merapat padaku.Aduh, ini si Maya, tidak tahu dia kalau aku ini sudah pusingtujuh keliling menahan nafsu. Semua ini karena Maya sedangkedatangan palang merah. Andai saja Maya bebas, sudah akuterkam dia sejak tadi.

"Bentar, May, gue mau masak. Lo emangnya nggaklapar?" bisikku di telinga Maya yang memerah. SepertinyaMaya sudah setengah bangun, mungkin masih malas untukberanjak.

Akhirnya Maya melonggarkan pelukkannya padaku, diajuga melepas tautan tangan kami.

Susah payah akumelepaskan diri dari Maya. Bahkan dia melanjutkan kembalitidurnya dengan mengeser ke posisiku sebelumnya. Mungkintakut jatuh terguling dari sofa.

"Untung gue bisa masak, May. Kalau enggak, kelaparanbisa-bisa laki lo." Aku berbisik di telinga Maya pelan. Kemudian mengecup pipi Maya sekilas, entah kenapa akusangat ingin membangun hubungan normal dengannya, ataumalah, mungkin *skinship* yang aku ciptakan sudah jauh darikata

normal? Secara, kami menikah karena terpaksa, biasanyajuga saling maki, kini saling peluk-pelukan.

Aku memilih meninggalkan Maya di ruang TV. Sebelummemasak, aku memilih untuk mandi membersihkan diriterlebih dahulu. Sepertinya malam ini aku hanya akanmemasak makanan *simple*, ini dikarenakan aku merasa begitulelah menahan sesuatu yang meledak dalam diriku. Ini semuaakibat gaun tipis sialan Maya!

Aku terpaksa mandi air dingin untuk menjernihkanpikiran. Fantasiku jelas sudah menjalar ke mana-manadikarenakan paha mulus Maya. Entah bagaimanamenyiksanya nanti malam nasibku. Setidaknya, anggap sajaini masa penyesuaian dariku untuk Maya. Kalau langsung akuterkam, nanti Maya kaget, bisa bahaya.

"Udah bangun?" tanyaku pada Maya yang sedangterduduk di atas sofa. Aku melewati Maya menuju dapur saatmendengar gumaman tidak jelas Maya. "Habis mandi bantu beresin ruang TV, ya, May," ujarku yang hanya mendapatanggukkan pelan dari Maya. Entah dia mendengar perintahkuatau tidak.

Aku langsung menuju dapur, mengeluarkan semua bahanmakanan dari dalam kulkas.

Suara pintu kamar tertutupterdengar, sepertinya Maya sudah sadar dari rasa kantuknya.Saat aku sedang mencuci sayuran, terdengar suara belapartemen.

Aku berjalan menuju pintu untuk melihat siapa yang datang bertamu ke rumah pengantin baru. Aku mengerutkandahiku saat melihat sosok tamu yang terlihat kacau. Apa lagiini?

"Kenapa kamu bisa di sini, Sa?" tanyaku pada Laisa. Akubingung harus mengusir Laisa atau membawanya masuk kedalam. Baru juga berhasil jinakin Maya, ini bentar lagi pastidijutekin lagi sama si Maya.

"Aku mau numpang bentar di rumah kamu boleh? Sampaijam delapan malam aja, aku takut banget," pinta Laisa dengantatapan mata sayu. Entah kenapa aku jadi kasihan melihatnya.

"Varol! Ada siapa?" tiba-tiba terdengar suara Maya daribelakangku.

Sosok Maya yang kini berganti dengan *hot pants* dan kaosbergambar Winnie The Pooh muncul di sebelahku. Rautwajah Maya

menunjukkan bahwa dia terlihat tidak suka padaLaisa, kalau sudah seperti ini aku bingung harus bagaimana.Aku bukan tipe pria yang bisa mengasari wanita denganmudah.

"Ngapain lo? Nggak sopan banget bertamu ke rumahpengantin baru," omel Maya dengan ketus.

"May, temani Laisa bentar, ya. Gue mau masak, ntarkemalaman," ujarku pada Maya yang menatapku dengantatapan tidak terima.

"Mau aku bantu, Rol?" Laisa menawarkan bantuan. Jujur,aku kaget bukan kepalang mendengar tawaran Laisa.

"Nggak perlu! Dia bisa masak sendiri, lo ikut gue," potong Maya langsung, sembari tangannya mendorongbahuku agar pergi dari sana.

Aku berdo'a di dalam hati agar keduanya tidak ribut.Tidak lucu jika terdengar sampai ke tetangga. Bisa-bisa,mereka mengira aku sedang kepergok selingkuh.

Aku memasak dengan sedikit tidak tenang, ini karena akutidak dapat mendengar apa-apa dari sofa ruang tamu yang jaraknya berdekatan dengan ruang TV, tapi juga cukup jauhdari dapur. Bahkan, tampaknya Maya tidak berniatmengambilkan atau

menyuguhkan minum untuk Laisa. Akujuga terlalu sibuk memasak makan malam, jelas tidak beranijuga menongolkan wajah di sana. Salah-salah, aku bisadiamuk Maya dan dimusuhi seperti dulu lagi.

Ayolah! Kami sudah sepakat untuk sehidup dan semati.Bagiku, omongan seorang pria itu harus bisa dipegang. Jadi,ketika aku sudah berkata seperti itu, aku harus menepati janjiitu bagaimanapun keadaannya.

"Laisa mana?" tanyaku pada Maya yang kini berdiri tidakjauh dariku.

Tatapan matanya tajam sedangkan tangannya dilipat di depan dada. Dia mendengus kasar dan aku sadar bahwa akusudah salah pertanyaan. "Peduli banget lo sama dia,"

ungkapMaya tajam.

"Bukan gitu, May—" ucapku terputus.

"Udahlah! Masak aja yang bener, dia udah gue usirpulang. Kalau mau marah, serah lo!"

Maya berlalu dari dapurdengan wajahnya yang merah padam. Dia bahkan sedikitmenghentakkan kakinya. Tidak lama, terdengar suara pintukamar

dibanting cukup keras. Baru juga nikah sehari, udahada saja salahnya.

Aku menata masakan di atas meja makan, sambal gorengudang dengan sop kimlo. Tidak ingin memasak menu yang repot-repot karena aku harus sibuk mencari cara merayuMaya.

Dan, sejujurnya, aku tidak berpengelaman merayu istriyang ngambek!

"May, makan dulu." Aku mengetuk pintu kamar, tapimasih tidak ada jawaban. "Marahnya di *pause* dulu, May. Isiperut dulu biar punya tenaga buat ngomel-ngomel," ujarkulagi sembari mengetuk pintu kamar.

Tidak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Maya menatapku tajam dan kemudian melewatiku begitu saja. Tidakapa-apa, lah, dicuekin sekarang, yang penting isi perut dulu.

Kami makan malam dalam diam, hanya dentingan sendokyang terdengar. Maya tidak berkomentar apa-apa atasmasakanku. Namun, aku bersyukur Maya masih makandengan lahap, setidaknya Maya tidak menyia-nyiakanmasakanku.

Selesai makan, bahkan Maya tetap bertugas mencucipiring dan membereskan meja makan.

Aku memilihmenikmati gerak-gerik Maya yang sedang mencuci piring.Entah kenapa, aku tersenyum tipis melihat kondisi sekarang.Seharusnya aku marah pada Maya yang mengusir tamukubegitu saja, tapi entah kenapa aku justru senang Maya melakukan hal itu.

Aku memilih membuka ponselku, melihat satu notifikasiyang sudah masuk sejak setengah jam lalu. Maya me- *repost* postinganku tadi dengan menambahkan *emoticon love*.Senyumku pun otomatis mengembang. Aku melirik Maya yang juga menatapku.

"Apa lo liat-liat?!" sahut Maya galak.

Aku pun hanya membalasnya dengan kedipan mata, bermaksud menggoda Maya. Namun, kini aku justrumendapat delikan marah dari Maya, tapi entah kenapa akujustru tertawa melihatnya.

Dunia Maya - Bab 19

Bab 19 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Ngapain, sih, pengantin baru ngajakin nongkrong di sini?" omel Wika yang baru saja sampai. Dia menarik kursi di depanku dengan wajah ditekuk.

Hari ini aku memang memilih mengajak Wika nongkrong, sebenarnya ingin menghilangkan kekesalan karena kelakuanVarol. Pagi tadi Varol izin pergi ke restoran, katanya ada hal *urgent* yang harus dia selesaikan. Primus sedang pergi ke luarkota, maka dari itu Varol harus turun tangan langsung. Sebenarnya Varol menawariku untuk ikut bersamanya, tapiberhubung aku masih kesal dengan kejadian semalam, jelasaku tolak mentah-mentah ajakannya itu.

"Gue bosen sendirian di rumah," sahutku sembarimengaduk-ngaduk jus *strawberry* milikku.

"Laki lo ke mana?" tanya Wika setelah selesaimenyebutkan pesanannya pada pelayan yang datangmenghampiri meja kami.

"Dia ke restoran, katanya ada urusan *urgent*," jawabku.

Wika berdecak kesal menatapku. "Harusnya lo minta ikut,dong! Laisa kesenangan ntar, yang ada," omel Wika.

Semalam aku sempat mengajak Wika *chating*, menceritakan kedatangan Laisa yang sukses membuatkumengeluarkan taring. Varol semalam tidak berkata apa pun, setelah makan malam dan mencuci piring aku langsung masukkamar dan pura-pura tidur. Meskipun begitu, aku masih dapatmerasakan usapan lembut dan kecupan ringan dari Varol, diabahkan berbisik bahwa dia ingin nonton bola di ruang TV.Punya suami menyebalkan seperti Varol memang harus pintar-pintar tahan emosi sepertinya. Istri ngambek bukannya dirayu, malah ditinggal nonton bola.

"Males gue, ntar yang ada kebawa emosi," ucapku.

"Eh, lo belum cerita. Gimana caranya lo ngusir Laisa?" Wika menepuk meja dengan semangat.

Aku menoyor kepala Wika dengan gemas, bisa-bisanyadia membuat keributan di sini. "Gue cuma dengan santainyabilang, ‘ *Lo pulang aja, jangan ganggu Varol. Dia sama guemasih mau main gelutan*.’ Setelahnya dia hanya bisa pamitpulang," jelasku menyingkat cerita.

Sebenarnya, Laisa sempat menatapku tajam. Di depanVarol, dia manis bukan main. Seolah-olah dia itu bawangputih yang sedang ditindas. Nggak ada Varol, dia berubah jadibawang merah yang galaknya minta ampun.

Aku bahkan masih ingat betul ucapan Laisa sebelum diakeluar dari apartemen. "Gue mau balikan sama mantan gue.Memang salah?" ucapnya yang diakhiri dengan senyumanmengejek.

Rasanya, saat itu juga aku ingin mencakar wajahmenyebalkan Laisa. Di depan, dia berperilaku sepertimalaikat, tapi kenyataannya, di belakang dia lebih jahat dariFir'aun.

Kenapa, sih, Varol harus punya mantan menyebalkanseperti dia?

"Eh. Lo mau nggak jadi manajer Varol? Bantuin dia aturjadwal doang," kataku pada Wika.

Kemarin Varol memintakubertanya pada Wika soal ini.

Wika menatapku jahil. "Posesif amat! Sampai jadwal lakimau diatur. Lo sengaja, kan, minta gue jadi manajer Varol?Biar lo gampang atur-atur laki lo," tuding Wika.

Aku memutar bola mataku kesal. Enak saja diamenuduhku seperti itu. Memangnya aku istri apaan?!"Enggak! Varol yang minta gue nanya sama lo."

Wika justru tertawa. Entah apa yang lucu menurutnya. Aku tak paham dengan jalan pikiran manusia satu ini.

"Ini *mah* biar Varol bisa ikutan tahu jadwal lo juga, May!" seru Wika dengan wajah puas.

Aku hanya hisa mendengus sebal, lalu melempar Wikadengan tisu yang aku sudah pegang sejak tadi. "Diem, lo.Ketawa lo kayak tante-tante habis dapat brondong baru!" hardikku.

"Gue kira lo sama Varol nggak akan saling peduli kayakgini. Secara, kalian nikah kepaksa, eh, ternyata enak juga, ya,May?!" Wika menaik turunkan alisnya, menggodaku.

"Ngaco lo, Njing!" Bukannya kesinggung, Wika justrutertawa lebih puas.

•••

"Selamat datang," sapa seorang pelayan saat akumembuka pintu restoran.

Aku tersenyum manis, menyahut sambutannya. " *Chef* Varol ada?" tanyaku.

"Lagi rapat sama *Chef* Adimas, Bu," ucap pelayan yang aku ketahui bernama Namina dari *name tag* di bajuseragamnya. "Meja di ujung itu sudah dipesam Pak Varoluntuk Ibu Maya," lanjut Namina sembari berjalan menujumeja yang dimaksudnya.

Aku duduk dengan pandangan ke jendela. Membelakangikegiatan di dalam restoran. Ini karena aku malas melihattatapan mata karyawan restoran yang penasaran terhadapku.

"Nam, aku pesan *milkshake banana,* ya," ujarku padaNamina yang langsung mengangguk paham.

Sepeninggal Namina, aku hanya sibuk melamun sambil mengingat hasil pembicaraanku dengan Wika tadi. Untunglah,Wika mau membantu Varol, setidaknya aku tidak perlukhawatir jadwal Varol akan berantakan lagi.

Aku datang ke sini karena diminta Varol datang. Katanyadia ingin pulang bareng, tapi tidak mungkin menyuruhmenunggu lama di *cafe* tadi.

Wika juga sedang ada urusan, jadi tidak bisa menemaniku.

Mau tidak mau, aku pun naik taksi sendirian untuk bisadatang ke sini. Mobilku ditinggal di rumah karena ingindigunakan Mami. Aku menghela napas pelan saat melihatmotor ninja milik Varol di parkiran. Untunglah, akumenggunakan celana *jeans* hari ini, jika aku menggunakanrok, pasti bakal terbang ke mana-mana nanti.

"Sudah makan?" Suara maskulin Varol membuyarkanlamunanku. Dia meletakan minuman pesananku. Bahkanmembawanya begitu saja tanpa baki.

Aku mengerutkan dahi saat melihat isi gelas yang sudahberkurang seperempat. "Lo minum, nih?" tanyaku denganwajah ditekuk.

"Haus. Pas liat Namina mau antar ini minuman ke mejasini, gue ambil. Terus gue minum sedikit," jawabnya dengancengiran santai.

"Lo udah makan?" tanyaku.

"Belum. Ini nunggu Nyonya Maya datang," sahut Varol."Jadi mau makan apa?" Varol mengangsurkan buku menu.

"Ayam bakar madu kayak kemarin ada, nggak?" Akubertanya sambil membolak-balik buku menu yang penuhdengan gambar-gambar menarik.

"Mau cah kangkung juga?" Varol merebut buku menu daritanganku.

Aku menatap Varol sambil berpikir sejenak. "Capcay aja,deh," pintaku yang langsung mendapat anggukan darinya.

Varol berdiri dari duduknya. Kemudian, dia memanggilseorang pelayan dan mengangsurkan buku menu pada sipelayan.

"Lo yang masak, kan?" Aku menahan tangan Varol pelan.Dia tersenyum tipis dan mengangguk pelan.

"Tunggu sebentar, ya," ucap Varol yang kemudianmengecup dahiku pelan.

Wajahku kontan saja memerah, pelanggan di restoransedang ramai juga. Beberapa ada yang mengulum senyummalu melihat kelakuan Varol. Aku juga hanya bisa pura-puratidak terjadi apa-apa.

Aku jadi ingat dengan ucapan Vira beberapa waktu lalu.Vira mengatakan bahwa Varol itu

mungkin terlihatmenyebalkan, tapi dia akan berubah menjadi lembut dan super manis untuk seseorang yang sekiranya akan dia jaga hinggaseterusnya.

" *Lo tahu? Sebenarnya Varol itu mau nikah setelah gue.Dia bilang nggak mau ngelangkahin gue dan dia mau jagaingue lebih leluasa,* " cerita Vira waktu itu. " *Tapi kemarin, dianelpon gue. Dia minta maaf karena nggak bisa nepatinjanjinya ke gue. Dia bilang,'* Sis gue udah nemuin belahanjiwa gue, maaf, ya.' *Manis bukan?* " lanjut Vira.

Waktu itu aku hanya bisa tersenyum dan agak tidakpercaya. Namun, baru dua hari menikah saja aku sudah bisapercaya dengan kalimat Vira itu. Mungkin aku dan Varolbelum saling cinta, tapi kami percaya dengan janji yang sudahkami ucapkan.

Dunia Maya - Bab 20

Bab 20 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Balik, yuk," ajak Maya saat kami sudah selesai makandan saling diam selama hampir setengah jam.

Maya sibuk dengan ponselnya, entah apa yang dilihatnya. Sesekali dia akan tertawa sendiri, atau mengomel tidak jelas. Sedangkan aku hanya menikmati secangkir kopi dengan ipad di tangan. Aku sedang membaca aturan perlombaan yang mengharuskan aku menjadi jurinya.

Aku menghabiskan teguk terakhir kopi. "Gue ambil jaketdulu di atas," kataku.

"Itu jaket lo udah lo pake," kata Maya menghentikanku.

Aku tersenyum dan berkata, "Jaket gue yang satunya.Buat lo pake, hari panas banget."

Aku tidak lagi mendengarkan Maya karena aku memilihlangsung menuju ruangan *office*.

Seingatku, aku pernahmeninggalkan satu jaket bersih di dalam lemari yang digunakan Primus sebagai tempat penyimpanan seragam barudan baju ganti miliknya.

Kemudian, aku pun menyambar sebuah jaket bomber berwarna *army* yang masih terlipat rapi di dalam lemari. Lantas, lekas membawanya kembali ke bawah. Aku dapatmelihat Maya sedang menungguku sembari mengobroldengan Namina di dekat kasir.

Masih ingat dengan pelayan yang mengobati Primus?Namina ini orangnya, dia sedikit pendiam, tapi ternyata ramahdengan pelanggan. Aku curiga Primus ada hubungan apa-apadengan Namina.

"Nih." Aku mengangsurkan jaket kepada Maya.

Tanpa banyak ba-bi-bu lagi, Maya langsung menerimadan memakainya. Jaket tersebut agak kebesaran dengan tubuhMaya. Bahkan tangan jaketnya terlalu panjang sehinggaterlihat seperti Maya tidak memiliki jari-jari.

"Balik, Dim!" pamitku pada Adimas yang menongolkankepalanya dari pintu dapur.

"Hati-hati!" pesan Adimas yang kemudian memanggilNamina untuk ke dapur.

Aku melihat Maya yang celingukan ingin melihat Adimas.Pandangannya memang terhalang dengan badanku yang berdiri di depannya. Dia

bahkan berusaha bergeser ke kananagar dapat melihat Adimas. Aku? Tentunya nggak mau kalah,dong. Aku juga bergeser ke kanan, mencoba menghalangipandangan Maya.

"Udah jangan ganjen. Katanya mau balik," ucapku yang dengan santainya memegang bahu Maya, memutar badannyapaksa menghadap ke arah pintu restoran.

Maya berjalan gontai dengan malas. Aku pun jaditerpaksa mendorongnya dengan memegang kedua bahu Maya. Wajah Maya ditekuk dan dia mengomel, "Pelit banget, sih, lo.Cuma mau ngintip dikit juga."

Aku terkekeh geli dengan Maya yang masih saja di parkiran. Dia bahkan menerima dengan ogah-ogahan helm yang aku sodorkan. Namun, helm itu hanya dipegangnya saja, alisnya bertaut memperhatikan helm berwarna *pink* yang adadi dalam genggamannya.

"Punya siapa, nih? Punya mantan lo?" tanya Maya menatapku dengan mata bulatnya. Entah kenapa, kalau Mayasedang seperti ini, dia jadi terlihat lucu dan menggemaskan.Padahal nada suaranya terdengar ketus dan terkesan judes.

Aku mengambil alih helm di tangan Maya. Memakaikanhelm tersebut ke kepala perempuan itu, kemudian menguncihelm tersebut. "Gue baru beli tadi. Curigaan mulu lo samasuami sendiri," ujarku menjelaskan. Aku menepuk pelan helm Maya, membuatnya semakin menekukkan wajah.

"Naik!" perintahku pada Maya. Untunglah Maya menggunakan celana *jeans* dan *flat shoes* sehinggamemudahkan Maya memanjat ke atas motorku.

Ini pertama kalinya Maya aku bonceng menggunakanmotor. Sebelumnya, aku selalu menggunakan mobil, karenatidak enak merepotkan Maya yang sepertinya seringberpakaian feminim . Senyumku mengembang saat akumerasakan sepasang tangan memeluk pinggangku erat.

Maya bahkan menjatuhkan kepalanya yang tertutup helm di atas pundakku. Aku mendengar gumaman singkat Maya dengan jelas. "Ngantuk. Tidur boleh, nggak, sih?"

katanya.

"Tidur aja. Tapi pelukannya jangan dilepas. Ntar jatuh," ujarku pada Maya yang mengangguk pelan.

Maya benar-benar tertidur, meski aku tahu dia tidaknyenyak. Ketika aku ngebut sedikit, Maya akan mengeratkanpelukannya secara otomatis. Sedangkan aku, setiap berhenti di

lampu lalu lintas, selalu menggunakan kesempatan itu untukmengelus tangan Maya yang ada di pinggangku. Sesekali juga jemariku memutar-mutar cincin pernikahan kami yang ada di jari manis Maya.

•••

Satu kebiasaanku ketika di apartemen atau di rumah.Tidak suka menggunakan baju atau kaos, hanya bertelanjangdada. Ini karena aku mudah sekali kepanasan, sehinggamudah berkeringat.

Semenjak ada Maya, aku hanya bertelanjang dada saattidur malam. Namun, cuaca siang ini begitu panas. Sehinggaaku harus menanggalkan bajuku, menyisakan celana *jeans* saja.

Maya memilih melanjutkan tidurnya yang terganggukarena harus berjalan masuk ke apartemen. Dia melempar asaltas dan membuka sepatunya begitu saja di dekat pintuapartemen.

Tidak ada ucapan dan langsung membanting dirike atas tempat tidur.

Aku mengambil laptop milikku, ingin mengerjakanbeberapa resep *sushi* baru untuk bulan depan. Aku memilihmengerjakannya di atas tempat tidur, di sebelah sosok Maya yang kembali ke alam mimpi. "Ada cewek secuek lo, May," komentarku saat melihat rambut Maya yang kusut danmenutupi sebagian wajahnya.

Aku menggerakkan tanganku, menyingkirkan rambut-rambut yang menganggu itu.

Kemudian, aku kembali fokuspada pekerjaanku. Mengetik ulang tulisan tanganku darisebuah buku saku.

Beberapa saat kemudian, aku memundurkan badanku, menyenderkan pinggangku pada kepala ranjang. Meluruskankakiku dan memangku laptop sembari sesekali melirik Maya yang ternyata mulai menggeliat pelan. Sepertinya Maya terganggu dengan kehadiranku.

Benar saja, beberapa menit kemudian, Maya bangun daritidurnya. Dia menatapku sejenak dan kemudian menutupmulutnya yang terbuka lebar karena menguap.

"Ajarin gue masak, dong," ujar Maya tiba-tiba. Kini diasudah bangun dari posisi tiduran.

Maya menyambar tasnyadan mengeluarkan ponsel.

"Nanti pas masak makan malam, lo bantuin gue," sahutkuyang dijawab Maya dengan gumaman.

Aku tidak lagi memperhatikan Maya yang sedang bermaindengan ponselnya. Entah kenapa, kini aku yang merasamengantuk. Aku beberapa kali harus mengucek mataku agar

tetap terjaga. Sedikit lagi pekerjaanku selesai dan aku bisamengajarkan Maya sembari membuat makan malam.

Sebuah *pop-up* dari media sosialku tiba-tiba masuk di pinggir kanan layar laptop. Lantas aku pun membukanotifikasi tersebut. Sejenak, aku tersenyum dan melirik ke arahMaya yang cekikikan dengan ponsel di tangannya.

Aku memang mengikuti aktivitas media sosial Maya.Sehingga setiap Maya mengunggah foto atau video terbaru,aku akan mendapatkan notifikasi. Seperti sekarang ini, akumelihat Maya

mengunggah sebuah foto yang baru sajadiambilnya.

Maya memfoto dirinya di cermin yang memang ada di depan tempat tidur. Sehingga ada penampakan sosokku di belakang Maya. Entah kenapa, aku suka saja Maya pamerseperti ini, setidaknya semua orang tahu Maya sudah ada yang punya.

Aku memberikan tanda *love* atau suka pada postinganMaya. Kemudian membuka kolom komentar, membacakomentar teman-teman Maya yang membuatku mengulumsenyum.

Aku juga ikut berkomentar di sana.

MayAdoRaw

Liked by ***Wik.wika*** *and* ***505 others***

Wik.wika *tolong itu laki disimpan dulu, takut khilaf woy!!!*

Miss.Fanny *Chef Varol, ya ampun!!!*

NonaCuantek *romantis banget, sihhhh*

SitiAisyah ♥ ♥ ♥

Supelmen.gemuk *mau gemuk, kak? Yuk cek IG kita*♥

Primusakti *musti disensor, nih, foto!*

Vira_Saladin *aduh adik ipar gue cantik bet. Akur-akur kalian*

Varol.Saladin *kok gak di-tag, sih, Sayang?*♥

"Varol!" pekik Maya yang mungkin sudah melihatkomentar milikku. Aku hanya tertawa saja menanggapi Maya yang kini memberengut menatapku.

Aku menarik Maya agar terjatuh di atas dadaku.Untunglah Maya tidak menolak, dia justru membuat posisikepalanya nyaman. Aku mengelus pelan rambut Maya, mataku kini sudah fokus lagi pada layar laptopku. Menelitisekali lagi pekerjaanku barusan.

"Gue boleh cobain itu, nggak?" tanya Maya sembarimenunjuk ke resep di layar laptopku.

" *Off course, My Lady*, " jawabku mengiakkan.

Dunia Maya - Bab 21

Bab 21 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Senyumnya, ya, yang bahagia. Masih pengantin baru,kan?" ujar Arghani, seorang *photographer* yang sibuk memberi arahan kepada aku dan Varol.

Ini semua karena Wika, kalau tahu jadinya seperti ini aku tidak akan meminta Wika menjadi manajer Varol juga. Dua hari yang lalu, aku dan Varol mendapatkan tawaran menjadi model salah satu majalah. Jelas saja waktu itu aku menolak mentah-mentah pekerjaan ini saat Wika bertanya.

Sayangnya Varol justru setuju, nahasnya lagi Wika selalu menerorku tiap menit untuk mau menerima pekerjaan ini.Bahkan, Wika mengancam akan mengganti pasangan Varol jika aku menolak. Dia bahkan nyaris menyebut nama Laisa.

"Coba ketawanya yang lepas, May. Beban hidup lo berat banget jadi istri gue," komentar Varol pelan.

Aku otomatis tertawa mendengar kalimat Varol. Posisi ini merupakan sesi terakhir, aku memeluk Varol dari belakang saat dia sedang memasak. Jadi istri Varol itu nggak susahsebenarnya, justru enak. Kenapa? Aku nggak

perlu repot mikirin masak dan kalau malas masak, Varol pasti dengan senang hati turun ke dapur.

"Sip, bagus, nih!" seru Arghani yang diakhiri dengan tepuk tangan beberapa kru miliknya.

Arghani berjalan menghampiri aku dan Varol. Aku membantu Varol melepas ikatan apron.

"Gue kirim satu ke WA lo. Kece, tuh, yang terakhir," ujar Arghani pada Varol.Dia menepuk pundak Varol akrab.

" *Thanks*, Bang!" Varol dan Arghani berpelukkan ala *brother hug*. Sepertinya ini bukan pertama kalinya mereka bekerja sama.

"Ngeliatinnya gitu banget, May!" protes Varol.

Arghani tertawa renyah. Sedangkan aku meringis malu.Punya suami, kok, mulutnya nyakitin, sih?!

"Hati-hati, istrinya Bang Arghani galak. Pinter *taekwondo* pula," ujar Varol santai yang justru aku pelototin.

"Ngaco banget, sih," komentarku kesal.

Kemudian, aku segera meninggalkan Arghani dan Varol untuk berbincang. Aku menghampiri Wika yang sedang duduk di sofa tunggu. Studio

milik Arghani ini ternyata besar juga, sepertinya memakai siapa pun yang ingin menyewa jasa Arghani perlu merogoh kocek yang cukup dalam.

"Wik, besok lo jemput gue, kan?" tanyaku pada Wika.

"Sama laki lo aja. Kita ketemuan di studio," sahut Wika santai.

Aku mengintip layar ponsel Wika. Aku menggeleng pelan menatap Wika yang sedang men- *stalk* akun mantan gebetannya. Enak banget jadi si Wika ini, digaji gede bisa sambil santai-santai.

"Udah punya pacar dia? Ngapain, sih, digalauin?" komentarku.

Wika memukul pahaku keras, membuatku menjerit."Wika, sakit!" pekikku sebal.

"Wik, harusnya gue masih cuti, loh, ini. Kok, udah disuruh kerja aja, sih?" Kembali aku protes atas kerja paksa yang dilakukan Wika ini.

Aku memeluk Wika dari samping. Dia menoyor kepalaku pelan. "Laki lo, *noh*, yang setuju."

Aku melihat ke arah Varol yang masih berbincang dengan Arghani. Entah apa yang mereka bicarakan.

"Arghani temannya Varol apa, ya? Jadi dia nggak enak nolak?" tebakku.

"Bego, kok, dipelihara, sih, May?!" Kini Wika melepaskan pelukanku. Dia mulai risih denganku yang memang suka nemplok-nemplok ini.

Sejauh ini aku hanya sering nemplok sama Mami, Wika dan Varol. Makhluk terakhir itu jelas baru-baru ini selalu membuatku nyaman. Sepertinya Varol tempat favorit dan ternyaman untukku saat ini.

"Emang mereka temenan, May! Lo nggak pernah *stalk* sosmed laki lo? Mereka suka balas-balasan komentar, Ogeb!" cibir Wika yang hanya aku balas dengan cengiran polos.

Tiba-tiba saja, Wika mendekatkan layar ponselnya ke arahku. Membuatku nyengir tidak jelas saat melihat sebuah foto di sana. Sepertinya Arghani baru saja mengirimkan fotoku dan Varol ke *chat* Wika.

"Posting, tuh, di sosmed lo. *Tag* si Arghani!" perintah Wika saat aku membuka *chat* dari Wika yang berisi fotoku dan Varol.

"Kenapa apronnya nggak warna *pink* aja, sih? Terus, kok,lo nggak bolehin gue pakai baju *pink*, Wik?" protesku seketika.

"Enek gue ngeliat warna *pink*. Semua gara-gara lo, nih! Jangan sampai lo buat Varol pakai sesuatu yang berwarna *pink*. Gue pites, lo!" ancam Wika sambil mendelik sebal padaku.

Aku hanya bisa tersenyum manis, tidak ingin berjanji. Kalau Varol lebih ganteng pakai warna *pink*, *why not*?

"Jadi ke rumah Mami, May?" tanya Varol yang kini berdiri di depanku.

"Jadi!" seruku girang. Aku langsung melompat menuju Varol. Menggandeng tangan Varol secara otomatis.

Wika hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuanku. "Besok, ini Dora sama lo ya, Rol. Gue jauh kalau mau jemput ini Nyonya," ucap Wika sembari melotot ke arahku.

Kemudian, aku pun membalas pelototan Wika dengan menjulurkan lidah, bermaksud meledeknya.

"Iya, dia bareng gue," sahut Varol. "Lo petakilan banget,sih, May," protes Varol kemudian padaku.

Bodo amat kalau petakilan. Aku, kan, sudah laku, jadinggak harus jaim lagi buat cari pasangan hidup.

"Protes mulu, sih. Ini suami gue," cibirku keras. Sengaja agar Varol dengar, tapi sayangnya dia hanya menjawab cibiranku dengan mengacak rambutku lembut.

Terus aja *Chef*! Ini jantung udah *kelojotan* minta dilepasin.

"Lo berdua ini nggak bisa romantis, apa? Panggilan itu coba diubah. Bukan ABG lagi, udah tua!" kelakar Wika.

"Sewot banget, sih, Wik. Iri aja, sih, Mblo," balasku.

"Maya!" pekik Wika sebal. Dia berusaha menjangkauku, mungkin perempuan itu ingin memberikan cubitan mematikannya.

Jelas saja, aku lebih cerdik dan pintar dari Wika. Aku bersembunyi di balik tubuh Varol.

Untunglah suamiku ini punya tubuh yang kokoh dan bagus.

"Mentang-mentang punya laki ngumpetnya di balik laki,ya, May," geram Wika.

Aku mengintip sedikit dari balik badan Varol. Kembali meledek Wika dengan menjulurkan lidahku. Tiba-tiba saja,Varol berbalik badan. Aku kaget bukan kepalang.

Posisi kami begitu dekat dan jantungku benar-benar siap buat lepas dari tempatnya. Tiba-tiba, aku merasakan dahiku disentil pelan. Kemudian, aku yang masih memegang dahiku diputar Varol sehingga memunggunginya.

"Ayo, balik. Kursus masak lo masih panjang," ucap Varol.

Teringat dengan kursus masak, wajahku pun kembali tertekuk. Varol ini super galak kalau jadi guru masak. Belum lagi kebiasaan Varol yang suka bertelanjang dada saat di rumah itu membuyarkan konsentrasiku.

Bayangkan saja, Varol mengajari masak dengan penampilan bertelanjang dada. Yang ada,

aku cuma ingin meraba-raba dada dan perut kotak-kotaknya itu.

"Gak bisa libur dulu, *Chef*?" tanyaku lesu sambil berjalan gontai menuju parkiran.

Hari ini Varol memang membawa mobil. Hal itu dilakukannya karena dia melihatku memakai *dress*. Katanya,dia takut pahaku dilihat banyak orang.

"Bisa, sih. Tapi ada syaratnya," sahut Varol.

Mendadak, aku berhenti melangkahdan langsung berbalik badan menatap Varol. "Apa syaratnya?" tantangku.

Varol menunduk sedikit, dia mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Malam pertama sama gue," bisiknya sensual.

Tubuhku seketika kaku, apalagi dengan kurang ajarnya Varol mengecup sudut bibirku tiba-tiba. Senyum iblisnya terbit dan entah kenapa kegantengan Varol bertambah berkali-kali lipat.

Aku langsung balik badan meninggalkan Varol. Berjalan dengan sangat cepat. Aku malu karena di sana ada banyak orang. Si Varol ini memang nggak punya urat malu lagi sepertinya.

"May!" panggil Varol.

"Buruan balik. Katanya mau libur kursus?!" ujarku tanpa berbalik menatap Varol.

"Disetujui May?!" tanyanya kaget.

"Iya. Dodol banget, sih, lo!" balasku.

Dunia Maya - Bab 22

Bab 22 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Emang tamu lo udah pergi, May?" tanyaku pada Maya.Kini kami sedang dalam perjalanan pulang dari StudioArghani.

"Udah," cicit Maya pelan. Mungkin dia malu, maklumsaja. Bagi kami berdua membicarakan hal seperti inimerupakan hal tabu. Secara, baru kali ini kami berduamenikah.

"Kok, cepat?" gumamku. Setahuku, *tamu bulanan* perempuan itu bisa bertamu sampai 7

hari lamanya.

"Gue 5 hari udah bersih," sahut Maya yang kinimengalihkan kepalanya ke jalanan di luar.

Aku tersenyum tipis melihat reaksi malu-malu Maya.Ternyata sepeti ini rasanya punya istri.

Ada yang bisa diajakcerita hal seronok tanpa takut menyinggung.

"Mulai sekarang, lo rajin-rajin kasih tanda kalender di rumah, ya, May," ujarku.

"Berisik!" balas Maya.

Aku hanya tertawa keras, rasanya senang saja menggodaMaya seperti ini. Dia terlihat seperti

kucing yang menggemaskan. Sejak dulu, kesenanganku, ya, menggodaMaya. Dia terlalu ekspresif, jadi seru saja untuk digoda.

"Jadi ke rumah Mami, nggak, May?" Aku baru ingatbahwa tadi Maya minta mampir ke rumah Mami. Katanya adabeberapa barang Maya yang perlu diambil.

"Iya, mampir bentar," sahut Maya.

"Bentar, ya, May. Nggak nginap di rumah Mami, kan?" tanyaku penuh selidik.

Maya bergumam sebentar, seperti sedang berpikir."Enggak nginap, sih. Cuma kayaknya Mami mau dimasakinsama lo. Katanya belum pernah nyicip masakan mantu," jelasMaya.

Aku mengembuskan napas pelan, kalau begini, sih, yang ada belah duriannya ditunda dulu.

Jangan sampai batal aja,nanti bisa pusing uring-uringan ini. Aku melirik sekilas kekursi di belakang, untunglah aku membawa baju.

"Kok diam, lo?" tanya Maya heran.

"May, tolong, dong, liatin di tas belakang itu. Baju guelengkap, nggak?" pintaku pada Maya.

"Maksud, lo?" Maya malah berbalik tanya.

"Liatin ada dalamannya, nggak? Itu baju bersih buat bajuganti," jelasku.

"Buat apaan?" tanyanya lagi.

"Mau mandi gue di rumah Mami. Gerah banget, nih, butuh air dingin!" kelakarku.

"Mandi di rumah aja, sih. Ribet banget, sih, lo," omelnyadengan wajah heran. Maya ini kelewat polos atau terlalulemot, sih? Masa aku harus menjelaskan setiap detailnya?Yang ada, aku bisa membawa Maya ke hotel terdekat saat ini.

Aku diam saja, tidak menanggapi Maya. Sesekali, akumelirik ke arah Maya yang terlihat diam saja. Di lampu lalulintas terakhir, Maya pun terlihat tertidur pulas.

Aku menepuk-nepuk pelan pipi Maya. "May!" ujarkubeberapa kali. Untunglah Maya merasa terganggu dan mulaimembuka matanya.

"Udah sampai?" gumamnya pelan.

"Iya. Lanjut tidur di kamar aja," kataku.

Aku membukakan pintu mobil untuk Maya. Tas bajubersihku masih dibawa dan dipeluk-peluk Maya. Matanyaterlihat kuyu, mungkin masih

mengantuk. Tadi, saat Maya tertidur aku sempat mampir ke *mini market* untuk membelidalaman.

•••

Aku yang sudah mandi dengan air dingin kini merasalebih segar. Sementara itu, Maya benar-benar melanjutkantidurnya di kamar. Sedangkan aku, memilih turun ke dapuruntuk bertemu Mami.

Tadi, aku sudah berjanji akan memasakkan makan malamsetelah membersihkan diri. Mami bahkan menawari aku danMaya untuk menginap. Jelas saja aku tolak, karena besok akudan Maya harus rapat untuk acara pertandingan memasak.Selain itu, aku juga tidak membawa baju yang akan dipakaiuntuk besok.

"Maya mana, Rol?" tanya Mami saat melihatku ke dapursendirian.

"Tidur, Mam," jawabku.

"Ya, ampun, anak itu benar-benar. Kelakuannya nggakberubah sedikit pun!" Mami mengomel dan berniatmenghampiri Maya.

Aku lekas mengatakan, "Nggak apa-apa, Mi. Biarin ajaMaya tidur, Mi."

Mami tersenyum menatapku. "Kamu, tuh, jangan terlalulembut sama Maya. Nanti dia jadi kurang ajar sama kamu,Rol," nasihat Mami.

Aku hanya bisa tersenyum saja, tidak ingin membahasmasalah ini lebih lanjut. Lagipula aku dan Maya barumenikah, masih membutuhkan penyesuaian diri. Biasanyahanya tidur sendiri kini berdua, biasanya mandi sendirisekarang bisa berdua.

"Mami mau Varol masakin apa?" tanyaku pada Mami.

Aku berjalan menuju kulkas yang ada di sudut dapur.Kubuka pintu kulkas dan meneliti isinya. Diam-diam, akumeringis saat melihat beberapa sayuran yang sudah tampaklayu, hanya sebagian yang masih segar. Kemudian aku beralihmembuka pintu *freezer* kulkas dan mendapati beberapa ikannila dan daging disimpan rapi.

"Mami ngikut Varol aja," sahut Mami. "Oh, iya, Mamitinggal ke rumah Bu RT sebentar, ya, Rol, mau bayar arisan," lanjut Mami yang kemudian meninggalkanku berkuasa di dapurnya.

Aku kali ini akan memasak ikan nila kerutup, kebetulantadi aku melihat beberapa helai daun pisang di dekat wastafel. Sepertinya Mami tadi siang masak ikan pepes.

Untuksayurnya, aku akan membening buncis dan wortel yang belumlayu, serta terakhir akan aku menceplokan telur ke dalamsayur bening. Masakan super rumahan memang, tapi apaboleh buat, memang hanya tersisa bahan-bahan seadanya di kulkas Mami.

"Masak sambal juga, ya. Mami suka makan pedas." SuaraMaya mengagetkanku.

Perempuan itu berdiri di depan kulkassambil meneguk air mineral langsung dari botol *tupperware*.

Bar-bar sekali! rutukku di dalam hati. Bahaya kalaudisuarakan, bisa-bisa Maya ngambek dan yang ada aku batalbelah duriannya.

Entah kenapa, aku gemas sekali melihat Maya. Lantas, aku menghampiri Maya yang masih berdiri di depan kulkas. Dia menatapku dengan alis bertaut, mungkin bingung kenapaaku menghampirinya. Seringai kecil aku tampilkan, menggoda Maya yang kini justru melotot sebal menatapku.

"Lo belum mandi, May?" tanyaku pelan. Maya pun menganggguk kaku. "Mau gue mandiin?"

tanyaku frontal.

Maya tersipu malu, dia bahkan memelototkan matanyakaget. Aku terkekeh kecil, sangat menyukai ekspresi wajahMaya. Dia terlihat lebih menggoda jika seperti ini. "Mulut lo lama-lama perlu *filter*," cibir Maya.

Aku lebih mendekat pada Maya, hingga punggung Maya bertabrakan dengan pintu kulkas.

Aku menunduk sedikit, hingga hidungku bersentuhan dengan ujung hidung Maya.Iya! Aku mengincar bibir ranum yang belum pernah akusentuh itu. Beberapa hari ini, aku hanya mencium Maya di dahi dan pipi saja.

"Mau ngapain, lo?" cicit Maya pelan, bahkan nyarisberbisik. Aku bisa merasakan napas Maya tercekat, sepertinyadia terlalu kaget dan bingung.

Masih polos ternyata.

"Nikmati aja, May," bisikku di depan bibir Maya.

Aku menempelkan bibir kami berdua, membiarkan Maya yang sangat tegang perlahan

rileks. Kemudian aku mulaimengecup beberapa kali bibir ranum itu. Rasanya manis danlembut, seperti permen kapas.

Aku melepaskan bibir Maya sejenak. Mata bulat besar ituikut terbuka, dia menatapku dengan tatapan kecewa. Ternyata,istriku ini ketagihan juga. Kembali aku mencium Maya, kali ini bukan hanya sekadar kecupan. Aku melumat bibir Maya lembut. Maya memberikan respon positif denganmengalungkan kedua tangannya di leherku. Awalnya ciumanbiasa, kemudian berubah begitu menuntut.

Maya berontak ingin lepas, dia kehabisan napas. Bibirnyasedikit terbuka dan memerah.

Senyumku terbit, aku sukadengan tatapan sayu Maya.

"Nanti ada Mami," gumam Maya pelan sembarimenundukkan kepalanya. Tangan Maya masih bertengger di pundakku.

Aku terkekeh pelan dan berkata, "Kita lanjut nanti di apartemen. Sekarang lo minggat dulu ke kamar. Bahaya, bisague terkam di sini."

Kemudian aku melepaskan Maya dari kungkunganku.Secepat kilat, Maya pun kabur dari

hadapanku dan menutuppintu kamarnya sedikit keras.

Dunia Maya - Bab 23

Bab 23 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Jantungku masih saja berdebar-debar sejak kejadian di dapur tadi. Rasa panas terasa di sekitar wajahku, seolah-olah wajahku berubah menjadi matang. Bahkan, aku tidak bisa menikmati makan malamku dengan segenap hati, padahal aku paling suka makan dan selalu berusaha menghargai makanan.Ini semua karena Varol, dia bahkan menatapku dengan tatapan berbeda saat makan.

Mami jangan ditanya, dia sibuk memuji masakan Varol yang katanya super enak. Bahkan Mami sempat mengambil foto masakan Varol, katanya ingin dimasukkan ke dalam Facebook. Mau pamer punya menantu *chef* terkenal,sepertinya.

Selang beberapa lama, kini aku dan Varol pun sedang dalam perjalanan pulang. Aku melirik Varol yang mengemudi di sampingku. Dia terlihat tenang dan entah kenapa mataku ini tidak pernah bisa berhenti melirik Varol. Tidak ada pembicaraan di antara kami berdua sejak tadi, kami masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

Aku sibuk dengan pikiranku yang masih tertinggal di beberapa jam yang lalu. *First kiss*-ku sudah direbut, bibirku sudah diperawani oleh

Varol. Bahkan rasa cecapannya pun masih berasa tertinggal sampai sekarang. Begitu dahsyatnya ciuman seorang Varol, atau memang aku saja yang masih terlalu polos untuk hal seperti ini?

Detak jantungku kembali berdebar ketika mobil sudah dekat dengan gedung apartemen kami. Entah kenapa, tiba-tiba saja aku merasa belum siap. Dan, aku pun merasa harus melakukan sesuatu. "Gue boleh minta tolong, nggak?" tanyaku pada Varol. Tidak ada sahutan, tetapi aku tahu Varol menungguku melanjutkan kalimatku. "Beliin gue obat sakit perut, dong. Perut gue melilit, nih," ujarku kemudian.

"Kenapa baru bilang sekarang, sih?" Nada suara Varol sedikit kasar. Aku tahu dia pasti ingin marah dengan permintaan konyolku.

" *Please*! Lo turunin gue di lobi dulu aja. Udah nggak kuat,ini sakit banget." Aku sengaja memegang perutku, sedikit berakting sambil mengernyitkan dahi. Setidaknya, aku tidak berakting lebay, Varol percaya dan mau menurutiku saja, bagiku sudah bagus.

"Sakit perutnya nggak bisa ditunda besok aja?" tanyaVarol sarkas.

Aku hanya bisa menggeleng sambil menampilkan wajah lemah dan sedikit dibuat raut sakit. Akhirnya Varol menghela napas pelan dan mengalah.

Varol membelokkan mobil ke depan lobi, bukannya ke parkiran *basement* seperti biasa.

"Maaf, gue ngerepotin lo," ucapku pelan dengan nada suara yang dibuat sememelas mungkin. Varol hanya bergumam pelan dan membiarkanku turun dari mobil.

Aku menunggu mobil Varol kembali melaju keluar area gedung apartemen, baru setelahnya aku bergegas berlari masuk ke dalam gedung. Beruntung, aku tidak perlu menunggu *lift* karena pintu *lift* sedang terbuka. Aku mengetukkan ujung sepatuku di dalam *lift*, entah kenapa rasanya *lift* ini bergerak sangat lambat.

Ketika *lift* berhenti di lantai apartemen kami, aku langsung keluar mendahului seorang penghuni apartemen paling ujung. Aku bahkan sedikit menyenggol bahu perempuan cantik itu. " *Sorry*," ujarku meminta maaf tanpa benar-benar melihat ke arah perempuan itu.

Aku memasukkan kombinasi angka pada pintu, lalu ketika terdengar suara *bip*, aku lekas

masuk ke dalam apartemen.Melepaskan sepatuku, melemparnya ke sudut dekat pintu.Menimbulkan bunyi *brak* ketika salah satu sepatuku mengenai rak sepatu kayu di sana.

Tanpa alas kaki, aku langsung masuk ke dalam kamar dan tak lupa menggantung tas milikku di tangan kursi rias. Dengan cepat, aku membuka lemari yang berisi berbagai macam bajuku dan Varol. Lantas, aku menatap sebuah kotakpersegi pemberian Wika yang isinya belum sempat aku gunakan. Aku sambar kotak tersebut beserta sebuah handuk baru di salah satu rak lemari. Kemudian kubawasemuanya ke dalam kamar mandi.

Gue sudah harus cantik dan siap sebelum Varol balik! tekadku.

∞∞∞

"May!" Terdengar suara Varol yang memanggil namaku.

"Mampus!" gumamku saat mendengar suara panggilan Varol.

Aku masih di dalam kamar mandi, mematut diriku di depan cermin. Bergidik ngeri melihat penampilanku yang luar biasa berubah sangar.

Aku memang biasa menggunakan pakaian *sexy*, tapi baru kali ini aku menggunakan *lingerie* dengan warna pink yang menantang. Bahkan, panjangnya saja mungkin tidak sampai satu kilan di bawah pinggang.

"Wika bener-bener, deh, untung warnanya *pink*," ujarku sambil mengecek sekali lagi *make-up* tipis yang aku gunakan.

"May, lo nggak apa-apa?" Suara Varol kembali terdengar, disusul dengan ketukan di pintu kamar mandi.

Aku menggigit bibirku cemas. "Aduh, ini rambutnya diapain, ya?" gumamku pelan, takut terdengar Varol.

Berkali-kali aku menggerai rambutku, kemudian mencepolnya. Beberapa detik kemudian aku ikat kuncir satu, lalu aku buka kembali. Hampir frustrasi karena aku tidak juga kunjung menemukan model rambut yang pas, akhirnya aku memilih untuk menggerai rambutku.

"Ujungnya dibentuk dulu, deh, bentar," gumamku lalumengambil alat catok yang ada di atas wastafel. Benda itubaru saja aku pakai tadi pagi.

"May! Lo, nggak mati, kan, di dalam?" Suara Varol mulai terdengar panik.

"Gue baik-baik aja, ini sakit perut banget!" sahutku dengan nada suara sedikit keras.

Selanjutnya aku bernapas lega saat mendengar langkah kaki menjauh. Lekas, aku punmelanjutkan kegiatan membentuk sedikit rambutku.

Lima belas menit kemudian, aku sudah selesai membentuk ujung-ujung rambutku.

Terakhir, aku memoleskan *lip balm* rasa *strawberry*. Pakai *lipstik* juga percuma, nanti ujung-ujungnya hilang juga.

Ritme jantungku mulai menggila, hawa panas mulai melingkupi wajah dan bahkan tubuhku. Sebelum membuka pintu, aku menyambar jubah mandi dan memakainya.Menutupi *lingerie* yang aku pakai. Sebelum keluar, sekali lagi aku mengecek wangiku, tadi aku sudah menyemprotkan *parfume* dengan wangi sensual yang kemarin dibelikan Mami.

"Varol," panggilku ketika aku keluar dari kamar mandi.

Sosok Varol tidak terlihat di dalam kamar. Namun,kemudian aku mendengar suara orang

berbicara di balkon kamar kami. Aku memberanikan diri melangkahkan kakiku duduk di kursi depan kaca rias.

Aku membuka jubah mandiku setelah sebelumnya aku membuat suhu pendingin ruangan menjadi 16 derajat selcius.Entah kenapa, aku menggunakan pakaian minim tapi terasa sangat panas. Mungkin ini efek dari rasa gugup luar biasa yang menghampiriku. Sesekali aku melirik ke arah pintu balkon yang terbuka, di sana sosok Varol berdiri membelakangi dengan ponsel yang tertempel di telinga.

Tiba-tiba Varol berbalik badan, menyandar pada pembatas pagar balkon. Aku buru-buru menghadap ke cermin, pura-pura tidak tahu dan memilih menyisir rambutku pelan. Rusak sudah ujung rambutku yang tadi aku catok di dalam kamar mandi, ini semua demi menyembunyikan rasa gugup luar biasa.

"Prim, gue hubungi lo lagi besok." Suara Varol terdengar, lalu aku melirik dari ekor mataku dan terlihat sosok Varolyang berjalan masuk ke dalam kamar. Dia menutup pintu balkon dengan kakinya, matanya melihatku dengan tatapan yang sulit untuk aku jelaskan.

Kini Varol berdiri di belakangku, memperhatikanku dari pantulan cermin di hadapan kami.

"Jangan diliatin terus.Malu," gumamku pelan sambil menunduk.

"Varol!" pekikku saat aku merasakan tubuhku tiba-tiba melayang dalam gendongan Varol.

Dia membawaku ke atas ranjang kami yang cukup besar.

Kini, aku berada di bawah Varol, dia mengurungku dengan badannya yang kekar. Matanya menjelajahi wajahku, membuatku memalingkan wajahku ke arah lain. Malu rasanyasaat bertatapan mata dengan Varol.

"Lihat gue, May," ujar Varol dengan suaranya yang berat dan serak.

Aku memberanikan diri menatap Varol yang kini tersenyum manis. "Cantik," pujinya sebelum akhirnya Varol menciumku dan memulai malam membara nan panas. Kini aku seutuhnya milik Varol Saladin.

Dunia Maya - Bab 24

Bab 24 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Pertempuran yang luar biasa, ada bahagia dan lucu juga. Bagaimana tidak lucu, lagi serius-seriusnya dan lagi nafsu-nafsunya, Maya justru bersin beberapa kali. Katanya hidungnya gatal, bahkan Maya sempat ngambek karena katanya aku terlalu buru-buru. Tidak tahu apa, kalau aku ini sudah di ujung tanduk banget?

"May, lo mau tidur?" tanyaku pada Maya yang sedang bergelung di dalam pelukanku.

Aku melirik jam di dinding yang telah menunjukkan jam 3 pagi. Semua karena Maya yang pakai ada acara ngambek dulu. Jadinya ngaret dan molor, deh. Meski begitu, aku dapat *nambah* sekali tadi. Walaupun sebelumnya aku harus bersusah-payah merayu Maya dulu.

"Belom, kok," sahut Maya.

Aku memainkan rambut Maya yang lepek karena keringat. Beberapa menit yang lalu Maya memakai gaun tidur tipisnya, sedangkan aku memilih memakai boxer. Aku menyetel AC ke suhu 18 derajat karena kata Maya dia cukup kedinginan.

"May, lo, kok, nggak pernah nanya-nanya soal gue?" celetukku yang langsung dibalasMayadengan tatapan heran. Mungkin dia bingung dengan maksud pertanyaanku.

"Lo nggak pernah tanya soal masakan kesukaan gue apa dan apa yang nggak gue suka.

Atau soal hobi gue, pekerjaan gue, dan berapa banyak restoran gue," jelasku.

Maya memundurkan kepalanya, kini dia sedikit mendongak ke arahku. Ada senyum tipis yang terbit di bibir itu. Kontan saja aku tergoda untuk mengecupnya. "Ih!" protes Maya saat aku mengecup pelan bibirnya. "Gue bisa tahu itu semua dari internet. Lo itu mirip artis Varol!" jawab Maya gemas.

Jari telunjuk Maya membuat gambar abstrak di atas dadaku yang tidak tertutup apa pun.

Selimut kami hanya sebatas pinggang, aku bahkan bisa melihat buah dada Maya yang sintal dari posisiku yang sedikit tinggi. Maya tidak memakai branya, sungguh aku tidak berniat melihat ke sana. Hanya saja mata ini benar-benar nakal melirik ke sana.

"Lo sendiri juga nggak pernah tanya-tanya gue," ucap Maya.

Tiba-tiba pandanganku menjadi gelap, Maya menutup kedua mataku dengan telapak tangannya. Aku terkekeh pelan, paham bahwa Maya masih malu. Apalagi yang perempuan ini harus malukan, lagipula aku sudah lihat semuanya.

"Gue pernah tanya, lo nggak suka apa," kilahku. Aku mengambil tangan Maya yang menutupi mataku. Menyingkirkan tangan nakal itu, lalu menggenggamnya lembut.

Kemudian mengembalikan tangan Maya ke pinggangku. Pelukan Maya itu hangat dan nyaman.

"Cuma sekali itu doang," cibir Maya.

"Mau main permainan, nggak, May? Tapi permainan ini nggak akan pernah berakhir atau *end game,* " ajakku.

Maya menatapku dengan raut penasaran. Energi Maya sepertinya tidak habis-habis, padahal dia sudah aku ajak olahraga dua ronde. Ini juga sudah jam 3 subuh lewat lima belas menit.

"Pagi pas bagun tidur, lo dan gue harus buat satu keinginan, bebas soal apa pun tapi jangan

yang aneh-aneh. Kemudian malam hari kita harus buat satu hal yang tidak kita sukai," lanjutku.

"Boleh soal apa pun?" tanya Maya.

Aku mengangguk. "Bebas. Lo boleh kritik gue kalau ada hal yang nggak lo suka dari gue, lo juga bisa minta permintaan yang masuk akal ke gue," jelasku.

"Oke, gue setuju! Ini berlaku seumur hidup, ya!" seru Maya.

Aku mengecup pelan bibir Maya, kemudian membawa Maya lebih erat padaku. "Sekarang kita tidur!" perintahku.

Aku menarik selimut lebih tinggi, menyelipkan lenganku di bawah kepala Maya. Kini, bahkan kami satu bantal berdua. Itu karena bantal milikku sudah terbang ke lantai, terlalu malas untuk memgambilnya. Sisa-sisa pertempuran tadi masih terlihat, *lingerie* berwarna pink yang teronggok mengenaskan di lantai, juga dalamanku dan Maya berserakan di sana.

•••

"Astaga! May, bangun!" ujarku dengan nada suara sedikit keras akibat kaget. Aku melotot saat melihat jam di ponselku yang menunjukkan jam delapan pagi. Padahal jam sembilan nanti, aku dan Maya ada rapat. Ponsel Maya juga tidak berhenti terus berdering, entah siapa yang menelepon Maya.

"Masih ngantuk," gumam Maya yang melepaskanku. Kini dia beralih memeluk guling dan memunggungiku.

"May, bangun! Bisa telat entar!" Aku melompat turun dari tempat tidur.

Mengabaikan isi kamar yang berantakan akibat semalam, aku pun menarik Maya duduk, tetapi matanya masih terpejam. Aku mendengus sebal dan langsung menggendong Maya.

Membawanya ke kamar mandi.

Kemudian, aku mendudukkan Maya di kloset duduk, menyiram Maya dengan *shower*. Jelas saja Maya langsung terpekik kaget. Dia menatapku marah.

"Bangun! Ayo mandi sekarang. Kita telat," kataku menatap Maya tajam.

Jangam berpikiran jorok dulu, aku dan Maya murni hanya mandi. Meskipun sesekali aku pegang-pegang, yang berakhir dengan makian dari Maya atau botol sampo yang terbang.

Habisnya di apartemen ini hanya ada satu kamar mandi, ini karena kamar mandi di bagian dapur aku renovasi dan aku jadikan gudang.

Setelah mandi dan berpakaian super kilat, aku langsung ke dapur. Meninggalkan Maya yang sedang mencari baju dan merias diri di kamar. Aku dengan secepat kilat menyambar salad sayuran di dalam kulkas, untunglah semalam saat di rumah Mami aku sempat membuat salad sayuran dan membawa sebagiannya pulang.

"Ganti pakai celana!" hardikku pada Maya saat dia keluar menggunakan *dress* selutut.

Mataku nyalang menatap Maya, sedangkan tanganku bergerak cepat memasukkan satu kotak salad sayuran, satu kotak makan isi roti cokelat dan dua botol susu soya ke dalam tas kain. Berkali-kali aku melirik jam tangan. Kami hanya punya waktu tiga puluh menit lagi.

"Masih sakit, Bego! Nggak mau pakai celana!" tolak Maya dengan wajahnya yang memerah.

Aku menghela napas pelan, tidak mungkin aku membonceng Maya dengan motor jika dia berpakaian seperti itu. "Kita sudah telat, May. Gue bakal bawa motor, lo yakin mau pakai baju itu?" kataku memberikan penjelasan.

Maya menghentakkan kakinya kesal dan kembali masuk ke dalam kamar. Maya tidak menutup pintu kamar, dia justru dengan santai menanggalkan bajunya sambil mengomel.

Aku berusaha untuk tidak terpengaruh, mesugesti otakku bahwa kami sudah terlambat.

"Ini semua salah lo! Minta nambah segala, terus juga ngajakin ngobrol sampai subuh,"

omel Maya yang kini sudah berganti pakaian. Dia mengambil *flat shoes*-nya di rak sepatu.

Sebelum membuka pintu apartemen, aku menyerahkan tas kain berisi bekal sarapan untukku dan Maya. Wajah cemberut Maya membuatku terkekeh pelan, kemudian aku pun mengecup sekilas bibir Maya.

"Udah, jangan ngambek. Maaf, May, suami, deh, yang salah," ucapku.

"Iya, istri maafin," sahut Maya.

Setelah menutup pintu apartemen yang kemudian terkunci otomatis, aku melihat Maya kesusahan. Aku membantu Maya mengambil tasnya, kemudian mengalungkannya melewati kepala dan sebelah tangan Maya. Kini perempuan cantik yang merupakan istriku itu menatapku dengan bibir mengerucut. Aku memajukan kepalaku dan kembali mencuri kecupan dari bibir tersebut.

"Laper," lapor Maya.

"Ayo, berangkat. Gue harus ngebut, nih, ntar makan di studio aja," ajakku.

"Suami nggak mau bantuin istri bawa ini?" sindir Maya yang berjalan di sebelahku.

Aku tertawa pelan dan kemudian mengambil alih tas kain yang sedang dipeluk Maya. Aku juga menarik sedikit tangan Maya menuju *lift* yang terbuka. Saat masuk ke dalam *lift*, kami berbarengan dengan seorang perempuan. Aku mengangguk sekilas dan menggiring Maya berdiri di depanku. Tanganku yang semula menggandeng tangan Maya kini berpindah memeluk pinggangnya.

Bab 25 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Gue tahu, ya, lo itu pengantin baru, tapi nggak begini juga telatnya, May," omel Wika saat aku menampakkan wajah di depannya. Dia sudah menunggu kurang lebih setengah jam di studio, sedangkan aku dan Varol terlambat hampir setengah jam karena kami terjebak kemacetan. Menggunakan motor saja masih telat setengah jam, bagaimana jika naik mobil? Tidak dapat aku bayangkan.

Aku memasang wajah memelas pada Wika, meminta pengertian pada sahabatku ini.

Lagipula kenapa hanya aku yang kena omel? Wika, kan, juga manajer si Varol. Ini tidak adil!

"Kok, lo nggak ngomelin Varol, sih? Dia, kan, juga telat! Wah, lo udah mulai pilih kasih, nih!" protesku yang kini berjalan pelan menuju ruang kecil di sebelah studio. Ruangan yang akan digunakan untuk keperluan rapat pagi ini.

Wika mendelikkan matanya. "Gila, mana berani gue ngomelin laki lo?!" Wika mendengus di ujung kalimatnya. Kemudian dia menatapku dengan dahi berkerut. "Jalan lo pelan amat.

Nggak bisa rapet lagi? Gila, jangan-jangan lo dijarah Varol?" kelakar Wika yang mulutnya memang sudah kehilangan filter.

Kini, gantian aku yang mendengus sebal. Mau mendebat Wika percuma, temanku yang satu ini susah untuk diajak berdebat. Dia jelas lebih jago dariku dan ada saja kata-katanya yang bisa menjawab segala sanggahanku. Mau tidak mau, aku sedikit meringis saat memaksa berjalan lebih cepat. Ingatkan aku untuk balas dendam pada Varol!

Saat aku memasuki ruangan rapat, anggota tim sudah berkumpul. Aku memperhatikan mereka dan menyapa sopan, membungkuk sambil tersenyum beberapa kali. Kemudian aku duduk di kursi yang sudah ditentukan, di dekat dua orang juri lainnya yang aku ketahui merupakan *chef* dan *food blogger* terkenal. Mataku masih melirik sana-sini mencari sosok Varol, tapi kami berpisah di parkiran karena Varol katanya harus menelepon sebentar.

Tidak lama, pintu rapat kembali terbuka, lalu muncul sosok Varol sedang berjalan bersama seseorang yang sepertinya orang penting. Hal itu terlihat dari cara berpakaian pria di sebelahnya yang menggunakan jas formal dan terlihat

berwibawa, sedangkan Varol hanya mengenakan kemeja berwarna biru laut dan celana *jeans* hitam robek-robek. Tadinya kemeja Varol itu tertutup jaket kulit, benar-benar terlihat seperti anak motor yang nakal.

"Si Varol itu gayanya *bad boy* begitu, ya. Di ranjang dia *bad boy*, nggak?" bisik Wika yang duduk di sebelahku.

Bukan bad boy *lagi, gahar luar biasa!*

Gemas, aku menepuk paha Wika sampai dia mendesis pelan menahan sakit. "Jangan bawel, lo. Kepo banget sama urusan ranjang tetangga," sungutku.

Varol mengambil tempat duduk di paling ujung, aku dan dia terpisah dua kursi oleh dua juri yang cantik-cantik dan masih muda. Kenapa juri prianya hanya Varol seorang?

Pria yang datang bersama Varol tadi duduk di kepala meja rapat. Tatapan matanya tajam, kemudian dia mengecek jam di pergelangan tangannya. Suasana sangat hening, hanya terdengar suara ketukan pelan jari pria itu di atas meja.

Ada apa ini?

"Sebenarnya saya mau marah karena molornya waktu rapat kita." Suara pria itu terdengar berat dan entah kenapa cukup membuat tegang. "Berhubung biang molornya sudah datang langsung ke saya dan minta maaf, kali ini saya toleransi," lanjut pria itu melirik Varol yang duduk santai tidak terpengaruh oleh aura pria itu yang begitu kuat.

Aku dapat merasakan embusan napas kelegaan beberapa orang. Mungkin mereka semua tegang dan takut disalahkan oleh pria itu. Aku sendiri sebenarnya juga merasa bersalah, tetapi untung saja aku terlambat bersama Varol. Jadi, setidaknya aku bisa bersembunyi di balik laki-laki itu.

"Saya Putra Mahesa, bertindak sebagai wakil eksekutif produser. Silakan untuk dimulai rapatnya," ucap pria yang ternyata bernama Putra Mahesa itu, memperkenalkan dirinya secara resmi. Selanjutnya, dimulailah rapat untuk *shooting* perdana siang nanti.

∞∞∞

Aku merenggangkan badanku saat sudah keluar dari ruang rapat. Acara rapat berakhir tepat saat jam makan siang, berbagai macam suguhan makan siang sudah tertata rapi dalam bentuk

prasmanan di pinggir studio. Beberapa kru langsung mulai mengambil makan begitu rapat dibubarkan.

Bicara soal rapat, aku jadi ingat bekal yang tadi dibawa Varol. Untuk itu aku pun mengedarkan mataku mencari sosok Varol. "Cari laki lo?" tebak Wika. Aku mengangguk mengiakan.

"Noh, lagi ngobrol sama Putra Mahesa yang super kece dan ganteng." Wika menunjuk ke arah mereka dengan dagunya.

Aku memutar bola mataku malas, Wika ini pernah bilang dia ingin punya suami penulis.

Namun, dia selalu tertarik dengan pria modelan si Putra Mahesa itu. Pria *metrosexual* yang menurut Wika memanjakan mata. Belum lagi, jas mahal yang kalau kata Wika harganya bisa buat DP rumah, cuy.

"Eh, mereka jalan ke sini." Wika heboh sendiri saat melihat Varol berjalan berdampingan dengan Putra menuju arah kami. "Gue udah rapi belum? Di gigi gue ada lipstiknya, nggak, May? Rambut gue gimana? Rapi, kan?" tanya Wika beruntun sambil membuatku menghadapnya. Menatap bola mataku yang dijadikannya tempat berkaca.

Dasar, Manajer edan!

"Udah, lo diam, deh. Rusuh banget, tahu diri coba, sih, Putra Mahesa itu siapa," cibirku.

"Gue, kan, usaha, May. Kali aja dia rezeki gue," balas Wika.

"Dia rezeki lo. Lah, lo musibah dia," kataku dengan nada meledek. Padahal aku hanya bercanda, kok. Wika ini perempuan cantik dan sebenarnya cukup pintar.

"Ngaca, coba. Lo sama Varol, nggak, gitu?" balas Wika sengit.

Aku sebenarnya masih ingin membalas Wika, tetapi aku tahan karena kedua pria itu sudah dekat dengan posisi berdiri aku dan Wika. Jangan tanya bagaimana raut wajah Wika, dia seperti menatap Putra dengan tatapan memuja. Sepertinya Wika mulai kehilangan kewarasannya karena pria seperti Putra.

"Om, kenalkan ini Maya, istri Varol," ujar Varol memulai.

Aku menatap Varol bingung. Om? Seriously?

"Om Putra ini adik bunda yang paling bontot. Umurnya nggak beda jauh sama gue, tahu sendiri, orang dulu nikah muda semua," jelas Varol.

"Maya, Om." Aku memperkenalkan diri pada Om Putra, sepertinya aku harus membiasakan diri memanggil pria tampan, muda dan kaku itu dengan sebutan Om. "Kemarin waktu acara, Om Putra, kok, nggak ada?" tanyaku heran.

"Iya, saya ada perjalanan dinas keluar negeri May. Maaf ya saya baru bisa memperkenalkan diri sekarang," sahut Om Putra. "Selamat untuk pernikahan kalian, hadiahnya kompensasi telat rapat tadi, ya," lanjut Om Putra dengan kekehan kecil.

Aku mendelik sebal saat merasakan tepukan pelan di tangan sebelah kananku. Siapalagi jika bukan Wika, wajah Wika benar-benar terpesona dengan Om Putra. Sepertinya penyakit Wika yang kali ini akan lama untuk disembuhkan.

Tiba-tiba aku menatap tangan Wika yang kini bergerak malu-malu menuju Om Putra. Wika mengajak pria itu berjabat tangan seraya berkata, "Saya Wika. Manajer Varol."

"Lo manajer gue," sungutku sebal yang tidak dihiraukan Wika.

Om Putra tersenyum, menampilkan deretan gigi putih rapihnya. "Putra Mahesa. Om bontotnya Varol." Om Putra menyahut perkenalan Wika, dia juga menjabat tangan Wika sebentar.

"Tas tadi mana, May?" tanya Varol yang kini sudah berpindah berdiri di sebelah kiriku.

Sementara Wika, jangan dibayangkan, dia tersenyum dengan bodoh. Nyawa Wika sepertinya sudah melayang ke langit ke tujuh.

"Gue titip di mobil Wika." Aku mengangsurkan kunci mobil milik Wika yang tadi memang dititipkan Wika padaku.

Varol berlalu dari sana setelah sebelumnya menepuk pelan pundak Om bontotnya.

Sepertinya umur mereka tidak berbeda jauh, yang aku tahu Varol akan segera genap berumur 30 tahun bulan depan. Sedangkan Om Putra mungkin selisih empat atau lima tahun dengan Varol.

"Om bontotnya Varol masih *single*?" Tiba-tiba Wika bertanya sembari mengedip-ngedipkan matanya genit.

"Sawan, lo, Wik?" Aku menepuk pundak Wika yang tidak peduli dengan protesanku. Aku

menatap Om Putra dengan senyum garing, malu dengan kelakuan Wika.

Om Putra tersenyum tipis. "Saya belum menikah," jawab Om Putra santai. Seolah-olah menikmati tampang bodoh dan memuja milik Wika.

"Belum ada yang bisa dipanggil ‘Tante bontotnya Varol’. Saya mau, dong, daftar," kelakar Wika tanpa tahu malu.

Aku menepuk dahi Wika keras, menyadarkan perempuan gila ini segera. Lalu Wika mendelik tidak suka, dia meringis pelan karena tepukanku yang cukup keras. "Jangan gila, lo, gue nggak mau manggil lo Tante." Aku memberikan tekanan pada kata *tante* agar Wika segera sadar dari kerasukan cintanya itu.

Siapa disangka, ternyata Om Putra justru tertawa geli. Dia kemudian pamit karena ada urusan lain. Namun sebelum dia meninggalkan kami, dia sempat menatap Wika dan berkata, "Kalau kita bertemu tiga kali lagi secara tidak sengaja, saya bisa pertimbangkan ajakan kamu."

Ternyata isi keluarga Varol gila semua. Omnya saja error *begitu.*

Dunia Maya - Bab 26

Bab 26 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Saat ini kami sedang istirahat syuting, ini hari pertama dan tentunya sangat berat.

Beberapa kali aku melirik Maya, sedikit cemas karena tadi Maya lebih memilih memakan salad yang aku bawa. Katanya, dia sedang tidak ingin makan banyak, takut tidak bisa menjadi juri dengan baik karena terlalu kenyang atau terlalu lapar.

Aku menghampiri Maya yang sepertinya sedang berdebat dengan Wika. Hal biasa sebenarnya, mereka berdua memang tidak pernah sepaham. Namun, sepertinya itulah yang membuat persahabatan mereka awet. Seperti saat ini, aku dapat mendengar dengan samar Maya menasihati Wika yang menurutnya terlalu berani menggoda Om Putra. Aku sudah mendengar cerita itu dari Maya tadi, bahkan aku harus menengahi keduanya yang siap berdebat saat syuting akan segera dimulai.

"Kalian ini ribut terus," protesku ketika berdiri di hadapan keduanya.

" *Manager* lo, tuh! Ganjen banget. Dibilangin jadi cewek jangan asal nyeplos aja, ketulah baru tau rasa!" sungut Maya yang terlihat sebal dengan

Wika. Sedangkan Wika, dia hanya memasang wajah tidak bersalah dan tidak ingin mengindahkan omelan Maya.

"Gue juga *manager* lo, Ogeb!" balas Wika santai.

Maya mengipasi wajahnya dengan tangan, sepertinya dia berusaha meredakan kekesalannya. Aku paham dengan maksud Maya, dia tidak ingin sahabatnya dipandang murahan oleh pria. Di sini jelas aku tidak bisa ikut berkomentar, ini masalah perempuan.

"Minum dulu." Aku mengangsurkan sebotol air mineral yang isinya tinggal setengah kepada Maya.

"Lo selamat karena ada Varol," geram Maya yang menerima uluran air mineral dariku.

Aku memberikan kode lewat mata kepada Wika, meminta Wika untuk menjauh, setidaknya agar tidak menimbulkan keributan di sini. Untunglah Wika paham dengan maksudku, dia pergi menjauh dan menempelkan ponselnya di telinga. Mungkin sedang mencoba membahas mengenai pekerjaan Maya yang seratus persen di *handle* oleh Wika.

"Udah, jangan marah-marah terus, nanti cepat tua," kataku pada Maya yang kini sepertinya sudah lebih baik.

Maya cemberut menatapku. "Gue kesel aja sama Wika, dia selalu begitu. Mulutnya nggak bisa direm banget," keluh Maya.

Aku merangkul Maya dengan sayang. "Dibicarain nanti saja. Malu diliatin yang lain,"

ucapku yang membuat Maya mengangguk mengerti.

Aku membawa Maya duduk di sofa yang ada di pinggir ruangan, memang disediakan untuk spot istirahat. Beberapa kru berkeliaran mengatur set dan memberikan pengarahan kepada para peserta acara. Suasana seperti ini sudah biasa aku jumpai, tapi tidak untuk Maya. Aku tahu ini proses syuting pertama Maya, sehingga Maya suka lupa situasi.

"Lo gugup syuting?" tanyaku. Membawa tangan Maya untuk aku genggam kumainkan jemari lentiknya.

"Sok tahu," elaknya.

"Gue tahu kok, May. Sejak tadi lo mainin cincin di jari lo ini. Kebiasaan ketika lo gugup,"

jelasku.

Maya tersenyum tipis. "Lo tahu kebiasaan gue? Kita baru kenal dan nikah, loh," sahut Maya yang kini menekan-nekan ujung kuku milikku. "Kenapa kuku ini nggak pernah panjang?"

tanya Maya pelan.

Aku membawa tangan Maya ke dalam genggamanku, tidak peduli dengan beberapa orang yang lewat dan bersiul jahil. "Kuku pendek itu lebih rapi dan bersih. Tangan gue ini sumber nafkah buat kita, May," jelasku.

"Udah, ah! Malu diliatin orang!" Maya melepaskan tautan tangan kami.

Aku hanya bisa terkekeh pelan, rasanya seru juga punya rekan kerja yang merupakan istri sendiri. Dua puluh empat jam terus bersama dan aku tidak perlu khawatir tentang kondisinya di luar sana. Tidak berapa lama, terdengar panggilan bahwa syuting akan segera dimulai kembali. Aku dan Maya berdiri dari duduk kami, berjalan menuju tengah studio bergabung dengan juri lainnya.

∞∞∞

Syuting akhirnya selesai pada jam enam sore, aku menggulung sedikit lengan kemejaku.

Tanganku ingin membuka kancing nomor dua kemejaku, tetapi sebuah tangan menepuk keras lenganku. Aku mendapati sosok Maya yang matanya menatap aku tajam. Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti arti tatapannya.

"Jangan dibuka. Keenakan yang lain pada liat-liat dada lo!" sungut Maya yang kontan saja membuatku tertawa geli. Aku merangkul Maya yang masih sebal denganku. "Nggak tahu apa, dari lo gulung ini kemeja, banyak banget perempuan yang bisik-bisik. Sekarang ini bukan lagi zamannya pria hidung belang! Perempuan juga banyak yang begitu!" sungut Maya.

Aku mengelus bahu Maya pelan. "Lo kesambet apaan, dah, May? Biasanya juga nggak begini? Sejak semalam kok kayaknya pengen ngurung gue gitu," kataku menggoda Maya.

Sengaja ingin melihat wajah sangar tapi malu-malu milik Maya.

Benar, kan! Maya mendelik menatapku, tetapi pipinya terlihat berkedut sedikit. Dia menahan senyum tersipu malu dengan ucapanku. Dasar perempuan, gengsi aja yang diternak terus. "Ge-er

banget lo," Maya memalingkan wajahnya, tidak ingin menatapku.

Sontak saja, aku semakin semangat ingin menggoda Maya. "Istri yang sabar, dong. Nanti di rumah, suami punya istri sepenuhnya, kok," kataku.

Maya membuat gerakan bibir mencibir. Tidak ada suara, hanya gerakan yang artinya dia mencibir kata-kataku. Dia bahkan dengan sengaja melepas rangkulanku, mendelik marah padaku. Aku suka Maya yang seperti ini, terlihat begitu menggemaskan.

"Bangga lo punya wajah ganteng?" sungutnya.

"Bangga, dong. Ini aset, May, kalau gue nggak ganteng mana mau lo, gue nikahin,"

sahutku santai.

"Sok tahu lo!" balasnya.

"Bener, kok!" balasku lagi.

"Enggak bener!" protes Maya.

"Ngaku aja, May. Nggak dosa ngaku sama suami sendiri. Lo senangin suami apa salahnya, sih, May? Puji-puji gue gitu, jangan dipuji di dalam hati doang," rayuku.

"Dih! Gue nggak pernah puji-puji lo, ya, di dalam hati!" sangkal Maya terlihat malu.

Sepertinya tebakanku benar, dan jujur saja aku tersenyum puas dengan reaksinya.

Aku kembali merangkul Maya, mengajaknya berjalan untuk keluar dari studio. Sudah waktunya untuk pulang ke rumah, lagipula aku masih harus mengajari Maya memasak dan mengabsen anggota tubuh di rumah. Oke, sepertinya opsi kedua yang akan terjadi nantinya. Jangan anggap aku mesum. Aku ini pria normal, oke?

"Permisi, maaf." Tiba-tiba seseorang menghalangi jalan aku dan Maya.

Aku mengerutkan dahiku saat melihat seorang perempuan yang entah kenapa wajahnya terlihat tidak asing di mataku. "Ada apa?" tanya Maya.

Perempuan itu tersenyum manis, dia mengulurkan tangannya kepadaku. "Saya Bulan, tetangga kalian," katanya menjelaskan.

Akhirnya aku ingat dengan perempuan ini, dia perempuan yang tadi pagi satu *lift* denganku dan Maya. "Saya Maya dan ini suami saya Varol," ujar Maya yang menyerobot uluran tangan Bulan.

"Saya kira saya salah lihat waktu tadi pagi, ternyata benar. Saya nggak nyangka tetanggaan sama *Chef* Varol," ujar Bulan yang tersenyum manis menatapku. Dia tidak mengindahkan Maya yang kini mulai memasang wajah sangar. Seolah-olah ada kalimat *awas anjing galak* tertempel di wajah Maya.

"Mari, Bulan. Saya dan SUAMI mau pulang dulu," kelakar Maya yang tidak membiarkan aku buka suara. Dia bahkan dengan sengaja menekankan kata *suami*, seolah-olah mengingatkan bahwa aku ini bukan pria *single* nan bebas lagi.

"Gue suka gaya lo, May," komentarku yang semakin merangkul Maya erat. Tertawa bersama menuju tempat motorku di parkir.

Dunia Maya - Bab 27

Bab 27 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Ini hari liburku, aku sengaja meminta hari ini dikosongkan jadwal oleh Wika. Ini semua karena hari ini merupakan hari ulang tahun Varol. Sejak beberapa hari yang lalu aku, Vira dan Bunda sudah membentuk grup *whatsapp* khusus untuk hari ini. Rencananya aku dan Vira akan mengikuti Bunda ke restoran milik beliau untuk membuat *cake* ulang tahun.

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun, beberapa hari ini aku meminta Varol untuk menyerahkan urusan makan kami kepadaku. Kursus yang diberikan Varol memang belum lama, tetapi aku sudah menguasai beberapa masakan ringan. Varol juga sepertinya tidak begitu bawel soal urusan makan. Kata Varol, “Yang penting gue nggak mati keracunan, May.”

Aku meletakan sepiring roti telur dengan srikaya sebagai teman di atas meja. Bentuknya memang tidak begitu bagus, tetapi aku bisa tahu itu bisa dimakan dan tidak akan membuat Varol keracunan dari wanginya. Aku juga menyediakan secangkir kopi susu untuk Varol.

"Jelek banget bentuknya, May," komentar Varol saat pertama kali melihat roti telurku yang

telurnya melebar ke mana-mana sehingga sudah tidak berbentuk roti lagi.

"Bawel banget, sih. Yang pasti itu nggak buat lo keracunan," sahutku lalu meninggalkan Varol di meja makan.

Aku mengambil *sling bag* milikku dan merapikan sekilas rambutku. Kemudian aku kembali ke meja makan, menemani Varol yang sedang membalik buku resep yang baru saja dibelinya kemarin. Sepertinya, hari ini Varol tidak begitu banyak kerjaan, terlihat dia tidak terburu-buru ingin berangkat seperti biasanya.

"Lo mau ke mana? Kok udah rapi? Kata Wika, lo hari ini nggak ada jadwal," tanya Varol sambil menatapku dengan alisnya yang menyatu.

Wika bego! Mulut ember bocor! Aku merutuki Wika di dalam hati.

"Mau ketemu bunda, mau main di restoran bunda," sahutku tidak berbohong.

Varol mengangguk paham dan sepertinya dia tidak masalah. "Lo ingat nggak, hari ini hari apa, May?" tanya Varol lagi, dia belum juga menyentuh sarapan yang aku buatkan.

Aku diam-diam tersenyum, saatnya mengerjai Varol. Aku tahu kalau Varol sebenarnya memberikan kode untukku. Tenang saja, aku tidak akan membiarkan kejutan yang sudah aku rencanakan dari jauh-jauh hari berantakan begitu saja.

"Hari Kamis," sahutku santai. Berusaha untuk tidak tertawa saat melihat ekspresi kecewa Varol. "Lo hari ini ada jadwal? Atau hanya di restoran?" tanyaku memastikan jadwal Varol.

Hanya gumaman lesu yang keluar dari sosok Varol untuk pertanyaanku. Jelas saja aku memaklumi perlakuan Varol. Dia pasti merasa kesal dengan aku yang tetap saja tidak paham dengan hari spesialnya.

"Pulangnya nggak malam banget, kan? Nanti bisa, dong, jemput gue di restoran bunda?"

tanyaku pada Varol.

Iya, lokasi acara kejutan Varol akan dilaksanakan di restoran bunda. Semua ini atas usul dari bunda dan Vira. Berhubung hari ini mami ada jadwal arisan dengan ibu-ibu komplek, jadi baru bisa menyusul saat acara nanti.

"Pakai celana, May. Gue bawa motor soalnya," tutur Varol yang sudah menyelesaikan sarapannya. Dia menyeruput pelan kopi susu yang aku buat.

"Bawa mobil aja, dong, Suami," kataku sedikit merayu.

Varol menaikkan sebelah alisnya dan menggeleng sebagai isyarat bahwa dia tidak mau menurutiku. "Lo mau diantar juga, kan? Ganti celana!" kata Varol tegas.

Aku mendengus sebal dan menuruti kemauan Varol. Aku mengganti *dress* selututku dengan celana kulot dan baju berbahan *sifon* berwarna *soft pink*. Tidak lupa, aku menyambar salah satu jaket yang tergantung. Semua jaket itu milik Varol dan aku hanya bisa minjam doang. Punya suami sendiri ini, nggak masalah, kan?

∞∞∞

Motor Varol berhenti tepat di depan pintu restoran, aku ingat sekali kejadian dulu saat Varol mengantarku menjemput Mami di sini. Suamiku ini hanya diam saja, tidak berkomentar bahwa restoran ini milik bundanya. Sepertinya Varol ini tipe orang yang tidak akan memberitahukan apa-apa tanpa ditanya.

Aku turun dari boncengan motor, menghadap ke Varol yang masih menutupi wajahnya dengan helm. *Masih marah rupanya*, kataku di dalam hati. Aku pun membuka helm warna *pink* yang aku pakai, memegangnya di tangan kiriku. Kemudian tangan kananku

terulur, ingin menyalim dan berpamitan dengan Varol. Barulah dia membuka kaca helmnya, menyambut uluran tanganku.

Setelah aku mencium punggung tangan Varol, kini gantian Varol yang membawa kepalaku mendekat ke arahnya. Dia mencium dahiku pelan, kebiasaan Varol jika kami harus berpisah untuk urusan pekerjaan yang berbeda. "Kopinya tadi terlalu pahit," ucap Varol yang kemudian menutup kaca helmnya dan berlalu dengan motor merahnya.

"Iya, lah, pahit. Gue lupa susu habis. Jadi susunya nggak sebanyak biasanya," gumamku pelan seperti menggerutu.

Aku menenteng helm *pink* masuk ke dalam restoran, sedikit kesal karena aku hanya bisa memakai celana kulot dan *blouse* saja. Padahal aku tadi sengaja pakai *dress* agar aku tidak repot harus ganti-ganti baju untuk acara nanti malam. Sebenarnya aku ingin membawa baju ganti, tapi

karena Wika yang bocor mengatakan aku tidak ada jadwal, nanti Varol curiga.

Varol itu diam-diam sangat perhatian, dia tahu kebiasaanku yang paling malas menenteng sesuatu. Aku menenteng helm seperti ini saja karena sudah sering kena omelan Varol. Dia bilang, dia akan repot kalau harus membawa helmku yang berwarna *pink* itu ke mana-mana. Biasanya, Varol memang suka berpindah-pindah tempat, dia harus syuting, wawancara atau mengecek beberapa restoran yang tempatnya berbeda-beda dengan jarak yang jauh.

"Menantu Bunda kenapa cemberut begini?" tanya Bunda saat aku menghampiri beliau yang sedang berada di balik kasir. Beliau terlihat sedang membantu kasir restoran menghitung *bill* pelanggan yang sepertinya akan sepanjang jalan kenangan.

Aku duduk di kursi milik kasir, membiarkan si kasir melirikku tidak suka karena dia harus berdiri akibat ulahku. "Anak Bunda, tuh! Susah banget diminta bawa mobil, dulu aja ketemu dia selalu bawa mobil. Sekarang udah kayak anak jalanan aja naik motor terus,"

keluhku mengadukan kelakuan Varol.

Bunda tertawa geli mendengar keluhanku. "Kemarin-kemarin itu motornya sempat rusak, May. Dipinjam Putra yang akhirnya kecelakaan," cerita Bunda.

Pantes saja! Waktu di *gym* aku ketemu Varol bawa mobil, acara di *club* yang berakhir penggrebekan juga dia bawa mobil. Beberapa kali ketemu sebelum pernikahan juga bawa mobil. Waktu sebelum-sebelum akrab banget Varol juga sering terlihat pakai mobil.

"Maya harus pakai kulot, nih, Bun! Masa penampilan Maya jelek begini untuk acara nanti malam, Bun?" laporku pada Bunda yang kini tertawa pelan.

"Telepon Vira. Pinjam baju Vira, dia ke sini pasti bawa mobil," usul Bunda yang langsung membuatku terpekik senang. "Lagian mau kasih kejutan, kok, minta antar, May?" Bunda menggelengkan kepalanya melihat tingkahku.

"Mobil Maya dilarang memasuki kawasan apartemen, Bun. Kata Varol, biar Maya ke mana-mana diantar dia. Emangnya dia nikah sama Maya buat jadi tukang ojek apa?" jelasku yang masih kesal dengan segala macam aturan Varol yang menyebalkan.

Bunda tertawa pelan dan kemudian menarikku untuk berdiri. Beliau membawaku menuju dapur, setelah sebelumnya menitipkan helm *pink*-ku di bawah meja kasir. Saat masuk ke dalam dapur restoran, ada satu *space* yang cukup luas. Di sana disediakan beberapa adonan *cake*. Para kru dapur seolah tidak terpengaruh dengan keberadaanku dan Bunda.

"Kita mulai saja, ya, May. Kalau Vira nongol, bisa-bisa dia ngerusak bukannya ngebantu.

Vira itu nggak bisa didekatkan dengan urusan dapur, beda banget sama Varol," jelas Bunda sembari merutuki kelakuan anak gadisnya.

Diam-diam aku meringis malu, Vira dan aku sebenarnya tidak beda jauh. Bisa jadi perempuan itu lebih baik dalam hal ini karena bantuan Varol. Untunglah aku punya suami pintar masak, kalau dia nggak bisa masak, bisa-bisa kami mati kelaparan atau bangkrut seketika karena harus beli makan di luar terus.

Dunia Maya - Bab 28

Bab 28 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Selamat ulang tahun, *Sis*," ucapku pada Vira. Saat ini aku sedang melakukan *video call* dengan Vira. Aku menatap *background* tempat Vira, sepertinya dia sedang berada di restoran Bunda. "Gue mau kasih kejutan buat lo," kataku kemudian.

"Nggak perlu! Gue cincang, ya, lo!" pekik Vira kesal.

Aku hanya tertawa saja melihat kelakuan Vira. Kakak kembarku itu sebenarnya punya *trauma* dengan yang namanya pesta kejutan ulang tahun. Dia paling tidak suka diberikan kejutan ulang tahun. Namun, Vira juga yang paling sering memberikan kejutan ulang tahun. Entah itu ulang tahun ayah ataupun bunda.

"Semua sudah berlalu lama, *Sis*," kataku dengan senyum tipis.

Vira memutar bola matanya malas, dia mungkin muak mendengar kata-kataku ini. "Bodo amat! Ntar gue nggak bisa tidur, mimpi buruk terus," kesal Vira yang kemudian langsung mematikan sambungan telepon kami tanpa sedikit pun memberikan ucapan ulang tahun untukku.

"Punya kakak, kok, begini amat? Punya istri juga sama menyebalkannya," gerutuku seorang diri sambil memasukkan ponsel ke dalam kantong celana.

Aku melanjutkan langkahku menuju dapur. Hari ini aku datang ke restoran, mengecek setiap restoranku dengan teliti. Di tengah kunjungan, seketika mataku menangkap sosok Laisa dan Adimas yang mendominasi dapur. Keduanya adalah perpaduan yang pas antara kekompakkan dan kerja sama. Sepertinya pilihan Primus memang tidak pernah salah.

Tidak ingin terlalu ikut campur di dapur, aku lebih memilih melangkah ke depan. Aku berdiri di sebelah meja kasir, di depan etalase jajanan UMKM yang bekerjasama dengan restoran. Kebanyakan jajanannya berupa kripik dan makanan ringan, semuanya pilihan Primus. Aku hanya membantu sesekali di sini, aku lebih banyak turut andil dalam dua restoranku yang lain.

"Varol!" Tiba-tiba seseorang memanggil namaku.

"Bulan?" tanyaku, sedikit tidak yakin. Aku hanya baru dua kali bertemu dengan tetanggaku ini.

Bulan mengangguk semangat, wajahnya bersinar dan tatapan matanya itu membuatku sedikit tidak nyaman. Bulan menatapku dengan tatapan memuja. Kalau ada Maya, bisa-bisa kedua bola mata Bulan dicongkel perempuan itu. Membayangkannya saja aku sudah bisa bergidik ngeri, Maya dengan semua keganasannya benar-benar menakutkan.

"Aduh, nggak nyangka ketemu lagi di sini. Coba aja kamu belum nikah, pasti aku bisa ngira kita ini berjodoh," kelakar Bulan santai dan nada suaranya dibuat selembut mungkin.

Aku sendiri cukup kaget dengan penuturan Bulan yang terus terang ini. Namina yang kini bertugas sebagai kasir terbatuk-batuk, memberikan kode kepadaku untuk tidak terlena.

Aku curiga si Namina ini mata-matanya si Primus, cepat sekali si Primus percaya dengan Namina.

"Sering makan di sini?" tanyaku ramah, selayaknya seorang pemilik restoran dengan pelanggannya.

"Sering banget, berharap biar ketemu kamu. Soalnya aku jarang liat kamu di kawasan

apartemen," jelas Bulan yang sebenarnya tidak penting.

Aku tersenyum garing dan berkata, "Saya permisi dulu, Bulan. Terima kasih atas kunjungannya."

Aku cepat-cepat kabur dari sana, tidak tahan dengan semua keanehan yang ada pada kalimat Bulan. Aku menuju ke lantai dua, ke ruangan *office* di mana ada Primus yang sedang sibuk memeriksa pendapatan restoran. Satu lagi manusia menyebalkan di dalam hidupku, ya, Primus. Tidak ada ucapan ulang tahun ala-ala *brother* atau sahabat lama. Yang ada, justru omelan karena aku jarang berkunjung ke sini.

∞∞∞

Aku keluar dari ruang *office* sekitar jam 7 malam, lalu mendapati suasana restoran yang sudah gelap. Hanya cahaya dari luar yang terpantul di jendela kaca sebagai penerang.

"Perasaan, Primus nggak bilang kalau hari ini resto tutup cepat," gumamku heran.

Aku melangkahkan kakiku menuju lantai bawah sembari mengecek ponselku. Aku ingin menghubungi Primus, bertanya apa yang terjadi.

Takutnya sangking cueknya aku dengan keadaan restoran, ternyata restoran jadi terancam bangkrut. Bisa bahaya kalau itu terjadi, Maya mau dikasih makan apa nanti?

" *SURPRISE*!"

Aku terlonjak kaget saat tiba-tiba lampu restoran kembali hidup dan semua karyawan bersama dengan Primus memberikan kejutan untukku. Laisa berdiri sambil memegang kue ulang tahun berlilin angka tiga puluh di atasnya. Sekarang aku paham kenapa restoran tutup cepat, ternyata ini ulah si Primus.

Sebenarnya aku tidak terlalu bahagia dengan kejutan ini, aku lebih berharap ucapan romantis dari Maya. Aku meniup lilin angka tiga puluh, setelah sebelumnya mengucap do'a di dalam hati, *Semoga Maya ingat hari ulang tahunku dan memberikanku kecupan super romantis sebagai hadiah*.

Do'a yang sangat konyol memang, tetapi itulah harapan yang sangat-sangat aku inginkan sekarang ini. Aku bahkan beberapa kali gelisah melirik jam di pergelangan tanganku, aku sudah janji akan menjemput Maya di restoran bunda. Memang Maya belum mengabariku ingin dijemput jam

berapa, tapi aku sudah tidak sabar ingin merajuk pada istriku itu.

"Kamu gelisah banget. Kenapa?" tanya Laisa yang mengangsurkan sendok, berniat menyuapiku kue ulang tahun.

Segera aku mengambil sendok itu dari tangan Laisa dan meletakannya di atas piring kecil yang ada di tangan Primus. "Gue mau jemput Maya," ujarku menatap Primus.

Tepat saat itu, ponselku berdering, menampilkan nama *Istri* dengan diikuti emoticon love setelahnya. "Halo, May," jawabku cepat.

"Lo gak jadi jemput gue?" Ada nada kesal dalam suaranya. Seharusnya yang kesal dan merajuk itu aku, kan? Yang lupa ulang tahun suaminya siapa coba?

"Sebentar lagi gue jalan," sahutku singkat dan langsung mematikan panggilan.

Aku dan Primus saling bertatapan, sobatku itu mengangguk paham. "Semuanya, malam ini makan malam gratis di sini!" seru Primus.

"Dimasakin *Chef* Varol, kan?" tanya Laisa mengompori. Padahal dia tau aku harus segera pergi menjemput Maya.

Aku menyugar rambutku canggung. "Maaf, semuanya, lain kali saya akan masak untuk kalian. Tapi, hari ini saya sudah ada janji dengan istri saya, jadi harap maklum dan terima kasih untuk *surprise*-nya," ujarku dengan nada sedikit keras agar yang lain dapat mendengar.

Setelahnya aku mendengar seruan kekecewaan mereka, dan aku langsung pergi dari sana.

Aku menyerahkan semua suasana itu kepada Primus. Sahabatku itu bisa sangat diandalkan, lagipula salah Primus sendiri yang membuat kejutan di saat yang tidak tepat.

My Sis : *Jangan ngebut-ngebut, aku nggak mau terjadi sesuatu sama adikku di hari ulang tahun kita*

Aku tersenyum simpul membaca pesan singkat Vira. Kakak kembarku itu pernah mengalami kehilangan pahit di hari ulang tahun kami. Maka dari itu, Vira paling benci diberikan kejutan ulang tahun. Dia tidak suka merasa bahagia di atas kesedihan orang lain.

Istri : *Bawa motornya jangan ngebut. Gue nggak mau punya suami luka-luka dan nggak ganteng lagi!*

Aku tertawa geli membaca pesan singkat Maya, pesan perhatian yang lebih mirip seperti ancaman itu cukup menghiburku. Setelah membalas pesan keduanya dengan kata *ok*, aku langsung memakai helmku. Memacu motorku menuju restoran bunda, menjemput tuan putri nakal yang melupakan hari ulang tahunku.

Dunia Maya - Bab 29

Bab 29 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Cantik, nggak, Kak?" tanyaku pada Vira yang kini berdiri di hadapanku. Aku meminjam baju Vira, untunglah ukurannya pas denganku. Kini aku menggunakan *dress* selutut berwarna hitam, jangan berharap Vira memberikanku *dress* berwarna *pink*. Aku tahu Vira suka dengan warna-warna gelap, bukan terang bmenderang ngejreng seperti aku.

Vira mengangkat jempolnya. "Cantik banget!" ucapnya bertepuk tangan senang.

Aku beralih membuka *sling bag*-ku, mengeluarkan sekotak ukurankotak yang berukuran yang tidak begitu besar. Lalu Aku angsurkan kotak itu kepada kakak iparku.

"Buat Kak Vira. Selamat ulang tahun, Kak," ucapku tulus.

Vira menerima kado dariku, dia tersenyum manis dan memelukku erat. " *Thank you, Sis*,"

bisik Vira.

Kemarin, awalnya aku heran ketika bBunda membentuk grup ulang tahun Varol di *whatsapp*, heran kenapa ada Vira di dalam grup itu. Setahuku, anak kembar itu ulang tahunnya selalu

sama, kecuali yang satu lahiran jam dua belas malam kurang dan yang satunya jam dua belas malam lewat.

Barulah tadi Bunda cerita sedikit, bahwa kakak iparku ini tidak suka diberikan pesta kejutan.

Entah apa alasannya, aku tidak paham., Mmau bertanya juga rasanya tidak cocokcanggung.

Itu urusan pribadi Vira dan aku harus memaklumi itu. Setidaknya dengan bantuan Vira, aku dan bBunda tidak terlalu repot mengurusi acara kejutan ini.

"May,. lLo udah ganti nama panggilan Varol?" tanya Vira saat kami berjalan bersama, keluar dari ruangan pribadi milik Bunda di restoran. Aku paham tujuan pertanyaan Vira, dia menanyakan nama Varol yang ada di dalam ponselku.

"Udah ganti jadi ‘Ssuami’ pakai emot *love*," sahutku terkikik geli. Ingat, hari minggu kemarin Varol protes dengan namanya di ponselku?. Jadi kami pun sepakat untuk membuat nama panggilan *couple* di ponsel masing-masing.

Dari situ juga, aku tahu bahwa namaku di ponsel Varol sebelumnya 'Mrs *Saladin*'. Varol juga

sebenarnya ingin namanya diganti menjadi 'Mr *Saladin*,' namun tetapi entah kenapa, bagiku kurang romantis saja. Nanggung banget gitu, loh, kalau dilihat orang yang nggak

tau aku sudah menikah dengan Varol Saladin, mereka mana tahu mereka itu kalau dia suamiku. Jadi, aku menyarankan untuk membuat nama *Istri* dan *Suami*.

"Kalau Varol tahu nama dia yang sebelumnya di ponsel lo, apa. Dia dia pasti bakal ngomel-ngomel kayak nenek-nenek manupouse," kelakar Vira.

"Dia ngomel panjang banget, waktu tahu,." ceritaku.

"Lah, ketahuan?" tana Vira. Lalu, aku mengangguk menjawab pertanyaan Vira.

Aku dan Vira tertawa bersama sambil menghampiri Bunda dan Mami. Lima belas menit yang lalu, Mami datang dengan hebohnya sambil menyapa besan sekaligus teman tercintanya, siapa lagi kalau bukan mertuaku.

"Abang sudah di mana, May?" tanya Bunda.

"Terakhir Maya telepon, katanya mau jalan, Bun," jawabku.

Kami semua bersiap pada posisi masing-masing, beberapa karyawan resto juga mulai meneliti sekali lagi dekorasi yang mereka tata. Beberapa balon yang tidak terlalu meriah dan, *cake* ulang tahun yang tadi aku buat bersama Bunda juga sudah siap. Tinggal menunggu Varol sampai saja.

"Varol sudah masuk parkiran, May. Ayo, semua siap-siap," ujar Vira saat dia melihat ponselnya, kami meminta bantuan informasi dari abang tukang parkir di depan. Jadinya kami bisa bersiap-siap terlebih dahulu.

Aku bersembunyi di dekat meja, di balik tiang berada yang ada di tengah restoran. Dari sini, aku bisa mengintip ke arah pintu masuk restoran. Bunda dan yang lainnya bersembunyi di pojok, sedangkan Vira bertugas di dekat saklar lampu. Dia juga yang akan memberikan aba-aba untuk teriakan bersama.

Lampu dihidupkan dan dengan kompak kami semua berteriak, " *SURPRISE*!"

Teriakan kami rupanya sSangat bertepatan dengan Varol yang sedang membuka pintu restoran, dia mengerjap sebentar dan kemudian tersenyum lebar saat mendapatiku berjalan sambil

menyanyikan lagu ulang tahun dengan kue di tanganku. Aku sadar bahwa hari ini, Varol begitu kesal denganku yang tidak memberikannya ucapan ulang tahun.

Bahkan, tadi aku sempat khawatir dia ngambek dan tidak jadi menjemputku.

"Selamat ulang tahun, Ssuami," ucapku setelah Varol meniup lilin.

"Terima kasih, Iistri," jawab Varol yang kini mencium lembut dahiku.

∞∞∞

Kami sekeluarga duduk bersama di satu meja, sementara karyawan restoran Bunda bebas mau duduk di mana pun. Malam ini, jamuan makan malam yang spesial dimasak oleh Varol., Aaku sampai tertawa geli, pasalnya saat selesai acara potong kue tadi, Bunda langsung meminta Varol pindah ke dapur. Aku masih ingat ucapan Bunda tadi,; "*Kkarena Abang dan Kak Vira ulang tahun barengan, sekarang giliran Abang yang kasih kado buat Kak Vira*."

"Kamu kasih kado apa buat suami kamu, May?" tanya Mami penuh selidik, beliau melihat-

lihat sekitarkuke sekelilingku. Mungkin mencari kadoku untuk Varol.

"Rahasia, Mam. Nanti, di rumah aja," kataku dengan kedipan mata menggoda.

Mami yang pun hanya bisa menatapku malas. Beliau sudah tamat hapal betul dengan segala macam tingkah anehku.

Varol berjalan menghampiri kami dengan dua piring masakan di tangannya. Senyum Varol tidak pernah luntur malam ini dan aku merasa puas. Artinya kejutan ini sukses besar.

"Udang krispi spesial buat kembaran tersayang gue," ujar Varol yang meletakkan sepiring udang krispi hangat di depan Vira. "Ayam bakar madu untuk istri Varol Saladin tercinta,"

kata Varol lagi, dia meletakkan sepiring ayam bakar madu tepat di depanku.

"Buat Bunda mana, Bang?" tanya Bunda.

Varol duduk di sebelahku. "Nanti diantar sama Jojo," kata Varol menunjuk sosok Jojo yang merupakan *chef* di restoran ini.

Malam ini kami makan dengan banyak mengobrol, mengenai masa kecil Varol dan Vira

yang menggemaskan. Menurut Bunda, Varol itu selalu ditindas dengan oleh Vira. Dulu, Varol sering sekali menangis karena dijahili oleh kakaknya.

Suasana bertambah ramai saat Vira memberikan kadonya kepada Varol berupa helm *full face* yang sepertinya berharga mahal. Kemudian, Mami memberikan sebuah kemeja berwarna abu-abu., Aaku sempat protes dengan warnanya,. karena sSemua warna kemeja Varol itu rata-rata berwarna gelap, hanya sedikit saja yang berwarna terang. Kemudian, dDilanjut Bunda yang memberikan kado berupa sepatu yang merk-nya merupakan favorit Varol.

Hampir dua bulan menikah dengan Varol, aku sudah mulai tahu hal-hal kesukaannya.

Beberapa aku tahu dari penelitianku sendiri, baik itu dari internet dan majalah atau dari

hasil memperhatikan Varol setiap hari. Sebagian lagi, aku tahu dari Bunda dan Vira yang untunglah tidak merasa terganggu jika aku tanya-tanyai ini dan itu.

"Kado buat gue mana?" pinta Varol menatapku. Aku hanya memberikan senyum misterius pada Varol.

"Panggilan kalian itu nggak bisa dirubah? NggGak romantis, ‘Llo-gue’ begitu," protes Mami yang protesannya selalu sama setiap kami bertemu. Varol mengusap tengkuknya bingung, panggilan itu merupakan salah satu kebiasaan yang sampai sekarang sulit sekali kami rubah.

"Kami nyaman, kok, Mam," sahutku membantu Varol yang kebingungan menjawab pertanyaan Mami.

"Suka-suka kalian, deh," sahut Mami menyerah.

Seketika, aAku dapat merasakan tangan Varol menggenggam tanganku di bawah meja.

Usapan jari jempolnya di punggung tanganku begitu menghangatkan. Aku tahu suamiku ini menunggu kado dariku.

"Kadonya nanti di kamar, ya," bisikku pelan yang langsung dibalas Varol dengan senyum jahil. Dasar suami otak mesum!

Dunia Maya - Bab 30

Bab 30 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Pagi hari ini aku sengaja bangun lebih pagi dari Maya, kali ini aku yang akan membuat sarapan. Bahkan sangking senangnya, aku membuat sarapan sembari menghidupkan lagu dan bersenandung kecil. Semalam, Maya memberiku kado berupa jam tangan dan juga pijat service plus plus.

Untuk pagi ini aku memilih membuat *scandinavian style waffle, waffle* ini dicetak tipis dengan bentuk hati. Untuk *topping*-nya, aku memilih sirup *strawberry* dan buah ceri merah yang menggugah selera. Maya pasti akan sangat menyukai sarapan kali ini, baru membayangkan Maya saja senyumku sudah terbit sempurna.

"Pagi banget, lo," ujar Maya yang kini berdiri di dekat meja makan. Penampilannya sudah rapi, cantik, dan wangi.

Hari ini aku dan Maya ada jadwal syuting di Bandung. Masih dalam rangka acara lomba memasak, kali ini akan dilakukan di *out door*. Setelah sarapan, aku dan Maya akan menjemput Wika untuk ikut ke Bandung.

"Semua yang mau dibawa sudah siap?" tanyaku.

Aku membawa dua piring *waffle* yang sudah ditata rapi dengan cantik. Aku meletakan satu porsi untuk Maya yang kini matanya berbinar menatap ke *waffle* yang aku sajikan.

Selanjutnya aku duduk di sebelah Maya, dengan sepiring *waffle* untukku.

"Gue nanya nggak dijawab, May?" tanyaku lagi.

"Udah semua," sahut Maya cepat. Dia langsung mengambil garpu dan menyendok sedikit sirup *strawberry* yang ada. Mencicipi dengan wajah berbinar dan mata yang membulat sempurna, kemudian Maya menatapku dengan senyum mengembang.

Maya memberikan dua jempolnya untukku, padahal dia belum memotong *waffle*-nya.

" *Waffle*-nya dulu dicoba," kataku sambil menggerakkan dagu menunjuk ke arah piring Maya.

Tangan Maya meletakan sendok yang dipegangnya, dia mengambil sepotong *waffle* yang tidak begitu besar dan berbentuk hati. "Sok romantis banget lo, pagi-pagi," komentar Maya melihat bentuk *waffle* yang aku buat.

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk dan disusul bunyi bel. Maya sendiri seolah-olah tuli dan sibuk memakan *waffle*-nya. Mau tidak mau, aku bangun dan menuju ke pintu untuk melihat siapa yang datang pagi-pagi begini. Dahiku berkerut saat tidak menemukan siapa pun di depan pintu apartemen. Hanya ada sebuah kotak berukuran sedang di depan pintu, di atas kotak tertera namaku sebagai nama penerima.

Aku mengambil kotak itu dan membawanya menuju ruang makan. Meletakan kotak tersebut di atas meja makan. "Apaan, tuh?" tanya Maya.

"Nggak tau," sahutku sambil menaikkan bahuku tidak peduli.

Setahuku alamat apartemenku masih tersembunyi dan tidak banyak orang yang tahu.

Biasanya, para penggemar lebih tahu rumah Keluarga Saladin dibandingkan apartemenku.

Apa mungkin ini kado dari orang yang dikenal?

"Mirip kado, deh," gumam Maya yang masih mengunyah *waffle*-nya. Ada sedikit sirup yang tertinggal di sudut bibir Maya.

Tanganku bergerak mengusap sirup tersebut, kemudian aku menjilat bekas sirup yang menempel di ibu jariku. Maya melihatku dan hampir tersedak, wajahnya memerah karena malu. Aku mengangsurkan segelas air putih kepada Maya sambil tertawa pelan.

Maya yang sudah reda dan merasa lebih baik dari rasa tersedaknya mengulurkan tangannya mengambil kotak kado tadi. Dia meneliti ucapan yang ada di atas kado, hanya nama penerima yang tertera. Aku membiarkan Maya membuka kotak kado tersebut, sedangkan aku melanjutkan sarapanku yang tertunda.

"Apaan, nih?!" pekik Maya.

"Kenapa?" tanyaku yang cukup kaget mendengar pekikan Maya.

"Dari siapa, sih, ini kado? Masa isinya celana dalam pria?! Bener-bener, deh!" omel Maya.

"Terus apaan, nih, kartu ucapannya? Lo selingkuh, ya?!" tuding Maya langsung padaku. Dia meletakan sebuah kartu ucapan di atas permukaan meja yang ada di dekatku.

Aku mengambil kartu ucapan tersebut. Mataku melotot saat membaca kalimat yang ada di dalam

kartu ucapan tersebut. Ditambah, tidak ada nama pengirim atau *clue* pengirimnya.

Untuk Chef Varol tersayang dan terganteng, pasti sexy *banget kalau pakai celana dalam pilihanku ini*.

"Sumpah, May. Gue nggak tahu ini dari siapa!" Aku berdiri menatap Maya dan mengangkat tanganku bersumpah. Aku berkata jujur, tidak bohong sedikit pun. Maya memicingkan

matanya menatapku, dari situ aku tau Maya marah besar denganku. "Lo nggak percaya sama gue May?" tanyaku penuh kekecewaan.

"Menurut lo, gue percaya gitu aja? Kita nikah kepaksa, nggak mungkin gue bisa gitu aja percaya sama lo," balasnya.

Aku diam, mencoba mengontrol emosiku yang sudah siap meledak. Aku marah dengan kata-kata dan tuduhan Maya. "Tapi gue bisa percaya sama lo," ucapku.

"Oh, ya?! Coba kita balik posisinya. Gue yang terima kado itu, isinya bra sama celana dalam buat gue. Apa lo bisa percaya gitu aja?" ucap Maya.

"Gue bisa percaya sama lo. Karena gue tahu istri gue itu seperti apa." Aku menekan setiap kalimatnya. "Gue nggak pernah peduli atau masalahin cara kita menikah, May. Gue kecewa dengan penuturan lo," lanjutku lalu meninggalkan Maya.

Aku masuk ke dalam kamar, duduk di pinggir ranjang. Aku mengusap kasar wajahku, kemudian menarik rambutku kuat. Siapapun yang mengirimkan kado itu, bakal aku sumpahin seumur hidup karena dia berhasil membuat aku dan Maya ribut besar seperti ini.

"Kita pergi ke Bandung sendiri-sendiri saja," kata Maya yang masuk ke dalam kamar lalu mengambil koper kecilnya.

Tentu saja aku gusar, takut Maya kenapa-kenapa di jalan. "Lo pergi sama Wika dan bawa mobil gue," kataku akhirnya, berusaha melunak, meskipun masih dengan nada suara yang terdengar sedikit kasar.

Aku mengambil ranselku yang sudah terisi baju dan keperluanku. Kemudian aku mendekati Maya, merangkul kepala Maya dan mencium dahinya pelan dan sangat cepat. Aku masih marah dan kesal dengan Maya. "Hati-hati di jalan,"

pesanku sebelum meninggalkan Maya di apartemen sendirian.

Pilihanku akhirnya jatuh pada kereta api, aku memesan *taxi online* untuk berangkat ke stasiun. Tidak ada pilihan lain, aku juga tidak suka merepotkan orang lain. Yang ada nanti nanya-nanya aku dan Maya sedang terlibat masalah apa.

"Wika, lo temani Maya ke Bandung. Gantian bawa mobilnya, pelan-pelan saja," pesanku pada Wika saat tadi aku menelpon perempuan itu di dalam *taxi online*.

Rasanya kepalaku sangat berat. Pusing, pagi-pagi sudah ribut saja. Untung, aku tadi sempat menyambar jaket *hoodie* milikku dan sebuah topi *baseball* hitam. Penyamaran yang

sempurna, dengan begini tidak akan banyak orang yang mengenalku. Aku sedang tidak ingin disapa atau diajak basa-basi.

Aku bingung bagaimana caranya menjelaskan pada Maya agar membuat perempuan itu percaya kepadaku. Sebenarnya, selama ini bukannya kami tidak pernah selisih pendapat dan ribut kecil, tapi semua bisa diselesaikan dengan baik. Sayangnya, sekarang entah kenapa emosi Maya sangat menggebu-gebu. Belum lagi ucapannya yang

menyakitkan hati. Aku tahu Maya tidak salah, makanya aku tidak mau menumpahkan kekesalanku kepada Maya.

Aku duduk di kursi kosong yang tersedia, menunggu keretaku datang. Mungkin butuh beberapa menit lagi. Beberapa orang ada yang melirikku penasaran, mungkin mereka pikir, aku adalah teroris karena dandananku tampak aneh. Akhirnya, aku pun menyerah, aku mengeluarkan ponsel dan mengetik sebuah *chat* untuk Maya.

Istri : *Hati-hati di jalan. Kita ketemu di Bandung, ada yang mau gue bicarain sama lo.*

Dunia Maya - Bab 31

Bab 31- Maya adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Lo sama Varol kenapa?" tanya Wika yang kini menyetir di sebelahku. Kami berangkat ke Bandung dengan menggunakan mobil Varol.

Aku membuang wajahku ke jendela, entah kenapa rasanya aku masih sangat marah. Aku marah pada kado yang datang tadi pagi, pada semua surat-surat yang aku temukan selama ini. Sebenarnya aku ingin memberitahu Varol, tapi entah kenapa aku selalu menyangkal bahwa mungkin surat-surat itu dari penggemar Varol.

Hampir dua bulan kami menikah dan hampir setiap hari sejak awal bulan ini aku menerima surat. Bukan untuk aku, tapi untuk Varol. Awalnya aku tidak ingin membacanya, tetapi entah kenapa lama-lama aku penasaran.

Pertama-tama, isi surat itu hanya sebuah pujian dan kekaguman biasa. Aku tidak cemburu dan tidak marah, ini resiko menikah dengan Varol. Namun, satu minggu belakangan ini isi surat itu sudah mulai memuakkan. Beberapa memuji bagian tubuh Varol dan terasa sangat intim hingga menjijikkan.

Aku masih sangat ingat beberapa kalimatnya yang benar-benar membuatku berpikiran negatif:

Terima kasih untuk perhatiannya, Sayang.

Aku pasti akan selalu ingat kamu, Sayang.

Kamu tahu, Sayang? Rasanya aku merindukan tubuhmu.

Itu hanya sebagian kecil, sebagian besarnya begitu memuakkan dan sangat menyebalkan.

Karena sibuk, aku selalu lupa untuk membahas surat ini. Aku juga hanya menganggapnya sebagai angin lalu saja. Namun, saat kado tadi datang amarah dan kesalku memuncak.

Pikiran jahat dan kotorku terhadap Varol mulai membayang. Tulisan tangan yang sangat rapi itu sama dengan tulisan tangan yang ada pada surat-surat lainnya. Belum lagi ukuran celana dalam yang pas dan harganya selangit karena dari merk ternama.

"May, jangan buat gue takut. Lo nggak kesambet, kan? Tiba-tiba diam begini," kata Wika memecah lamunanku.

Aku menghela napas pelan, tidak mengindahkan Wika dan lebih memilih menyetel kursiku menjadi sedikit tiduran. Aku memejamkan mataku dan berkata pada Wika, "Nanti pas balik gue yang nyetir. Gue mau tidur."

"Lo kira gue supir lo!" sungut Wika yang masih dapat aku dengar.

Baru saja aku memejamkan mata, suara ponselku seketika berbunyi. Aku membuka mataku kembali dan mengecek *chat* masuk. Ternyata itu dari Varol, jika dipikir-pikir dia ke Bandung naik apa? Tadi motor masih ada di parkiran dan sepertinya Varol tidak bodoh untuk membawa motor sendiri ke Bandung. Sebenarnya tidak mustahil, tetapi Varol dalam kondisi marah dan tadi subuh juga Varol sempat menggigil. Dia mengeluh pusing dan tidak enak badan.

Suami : *Hati-hati di jalan. Kita ketemu di Bandung, ada yang mau gue bicarain sama lo.*

Aku mengembuskan napasku pelan saat membaca pesan dari Varol. Kejadian seperti ini sebenarnya sudah terbayang olehku. Jujur saja, aku mulai sayang dan mencintai Varol, tapi bagaimana dengan Varol sendiri? Aku tidak tahu apa yang suamiku rasakan dan apa yang ada di dalam pikirannya.

Pernikahan kami sedikit unik, tidak seperti pernikahan lainnya yang disebabkan karena saling cinta. Dulu, bahkan aku dan Varol sering adu mulut, aku yang tidak suka dengan Varol dan

begitu pula sebaliknya. Aku bahkan masih ingat tentang bagaimana aku sering memberikan komentar jahat untuk Varol, berkali-kali menyumpah serapahi pria yang kini menjadi suamiku. Seolah-olah Tuhan memberikan karma untukku, menjilat ludah sendiri.

***Send to* Suami** : *Ke Bandung naik apa?*

Akhirnya aku bertanya juga, takut Varol kenapa-kenapa. Meskipun aku tahu dia pria dewasa yang sudah sangat mandiri, tetap saja ke Bandung bukan perkara mudah untuk seseorang yang terkenal seperti Varol. Aku menggigit bibirku cemas menunggu jawaban Varol, dia *online*, tetapi tidak juga kunjung membaca *chat*-ku.

Suami : *Naik kereta*

Aku mengembuskan napas lega saat mendapat jawaban dari Varol. Setidaknya aku tahu dia masih hidup. Agak merasa bersalah juga membiarkan Varol pergi begitu saja dan berujung harus naik kereta seperti sekarang.

∞∞∞

"Laki lo belum sampai, May?" tanya Wika sedikit berbisik saat membantuku menurunkan koper kami dari bagasi mobil.

Mataku memandang beberapa orang kru yang sedang menyiapkan lokasi, kami kali ini berada di salah satu vila yang asri. *Challenge* kali ini memasak makanan untuk para pekerja kebun yang ada di dekat vila ini. Kami diberikan kamar untuk menginap di vila karena syuting akan berlangsung selama dua hari.

"Nggak tahu, gue," sahutku pelan.

Aku mengangkat koper kecilku, membiarkan Wika mengekor di belakang dengan kopernya. Aku tersenyum ramah, menghampiri kru yang bertanggung jawab untuk kamar inap. Wika tiba-tiba menyenggolku dari belakang, dia meringis sembari meminta maaf kepadaku dan kru perempuan di hadapanku.

"Mbak, Maya satu kamar sama *Chef* Varol, ya. Di lantai tiga, paling ujung. Ini kuncinya,"

kata kru yang aku tahu bernama Lala dari *name tag* yang dipakainya.

" *Manager* saya dan *Chef* Varol dapat bagian kamar nggak, Mba?" Aku menanyakan nasib

Wika. Karena, jika Wika tidak mendapat jatah kamar, mau tidak mau Wika harus keluar dari kawasan vila dan mencari penginapan terdekat.

"Ada, kok, Mbak. Kemarin, *Chef* Varol sudah konfirmasi ke kita," kata Lala yang kini menyerahkan kunci lain kepada Wika seraya berkata, "Kamar lantai dua, ya, Mbak Wika.

Gabung sama *manager*-nya Mbak Cecil."

"Terima kasih." Setelah mengucapkan terima kasih, aku dan Wika berjalan masuk ke dalam vila.

Di sini ada tiga vila yang berjejer, saling berdekatan. Sepertinya ketiga vila digunakan semaksimal mungkin untuk menampung peserta lomba, juri beserta stafnya, dan para kru.

Tampaknya, vila-vila di sini memiliki jumlah kamar yang cukup banyak. Sepertinya, bangunan-bangunan itu memang dipergunakan untuk acara *gathering*.

"Males banget gue sekamar sama *manager*-nya Cecil. Mulutnya itu, loh, May, biang gosip banget," gerutu Wika.

"Udah, terima aja. Dari pada lo harus keluar jauh-jauh cari penginapan dan harus bolak-balik ke

mari ngurusin gue sama Varol," kataku mengingatkan Wika.

"Gue cuma ngurusin lo, yang ada. Varol *mah* mandiri banget, dia nggak butuh gue kayanya," celetuk perempuan itu.

"Iya, lo makan gaji buta aja dari laki gue," ledekku pada Wika yang langsung melengos pergi saat kami sampai di lantai dua. Kemudian, seketika aku mengurungkan niatku naik ke lantai tiga saat mendengar Wika berkata, "Varol minta jemput gue setengah jam lagi, lo mau ikut, nggak?"

Mau menghindar seperti apa pun tidak akan bisa. Aku dan Varol bukanlah lagi hanya rekan kerja, kami rekan sehidup semati. "Gue ikut, jemput gue ke kamar," kataku pada Wika yang mengangguk paham.

Aku melanjutkan jalanku menuju lantai tiga. Ada tiga kamar di lantai tiga ini, yang semua kamarnya tertutup. Saat sampai di ujung tangga, terdapat ruang berkumpul yang terdapat sofa dan meja pendek.

Seorang perempuan duduk di sana, dia menoleh ke arahku dan tersenyum lembut. Aku balik tersenyum, sedikit kaku ketika melihat sosok

perempuan itu. *Mau apa dia di sini?* tanyaku di dalam hati.

Dunia Maya - Bab 32

Bab 32 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku berjalan keluar dari stasiun dengan wajah lesu, tidak ada hal menarik yang dapat aku ceritakan mengenai perjalananku ke Bandung. Di parkiran, aku melihat sosok Wika dan Maya yang berdiri berdampingan di sebelah mobilku. Tadi Wika sudah mengabariku bahwa mereka menunggu di parkiran stasiun.

Aku kira Wika menjemputku seorang diri, ternyata dia datang bersama Maya. Mata kami sempat bertemu pandang, tapi Maya langsung mengalihkan pandangannya. Dia tidak mau menatapku, artinya permasalahan ini akan panjang.

"Mana kunci mobil?" tagihku pada Wika yang langsung mengangsurkan kunci mobil. "Lo kira gue supir? Duduk di depan," protesku saat melihat Maya akan membuka pintu belakang.

"Duduk depan sono," usir Wika mendorong Maya yang sepertinya enggan duduk bersebelahan denganku. Untunglah Maya tidak banyak protes lagi dan mengambil duduk di depan, dia diam saja bahkan tidak mau menyapaku.

Selama perjalanan tidak ada yang berbicara sampai Wika mengeluarkan protesannya.

"Kalian ini bisa nggak jangan diam-diaman begini? Mending kalian adu mulut aja kayak dulu sebelum nikah, lebih asik ditonton," sungut Wika yang memunculkan kepalanya di antara kursi depan.

Tangan Maya bergerak cepat, menoyor kepala Wika. Ada dengusan sebal terdengar, siapalagi kalau bukan dari Maya. "Diam aja lo, jangan banyak bacot," keluh Maya.

Tiba-tiba Wika tertawa pelan dan berkata, "Lo cemburu, kan, gara-gara yang tadi." Ada nada menggoda yang sangat kentara dari kalimat Wika.

"Tadi kenapa?" tanyaku akhirnya buka suara.

Maya memalingkan wajah, dia lebih memilih menatap jalanan yang ada di sebelah kirinya.

Untunglah ada Wika yang mau berbagi rahasia, maka dia dengan semangat berkata, "Tadi Maya ngeliat Laisa di vila, kayak mau nyakar aja," tawa Wika terdengar lepas.

Sementara itu aku hanya tersenyum tipis. "Lalu? Cemburu kenapa?" tanyaku mengorek informasi lebih lagi. "Dia, kan, hanya sebentar, syuting untuk memberikan *plating* di akhir acara saja," kataku menjelaskan.

"Yang rekomendasiin Laisa itu siapa?" Ada nada sinis saat Wika bertanya. "Lo, kan, yang rekomendasiin? Soalnya, anak-anak kru ngegosipnya gitu!" lanjut Wika yang seakan bisa mencekikku kapan saja dengan kata-katanya.

Aku berusaha untuk tenang seraya menyetir dengan fokus. Bahaya, ada tiga nyawa di dalam mobil ini. Bisa-bisa kami bertiga tidak selamat jika konsentrasiku buyar. Aku melirik Maya yang sepertinya terlihat gelisah, dia berkali-kali memainkan jarinya, membentuk pola abstrak di atas pahanya yang tertutup celana *jogger* pink.

"Beneran lo yang rekomendasiin?" tanya Maya nyaris berbisik. Dia tidak sekalipun menatapku, masih menatap arah sebelah kirinya.

"Kalian percaya aja sama gossip," komentarku.

Maya mengembuskan napasnya kasar, kini dia menatapku dengan nyalang. "Lo itu terlalu tertutup, Rol! Lo nggak pernah cerita apa-apa ke gue. Kita, tuh, kayak hidup masing-masing. Masalah pribadi selesaikan masing-masing. Begitu, kan, menurut lo?!" kata Maya dengan matanya yang memerah.

Konsentrasiku hampir terpecah, antara meladeni Maya yang sedang marah atau harus berkonsentrasi menyetir. Kepalaku juga masih pusing, dan sekarang jadi bertambah berat karena memikirkan masalah aku dan Maya.

"Pinggirin mobilnya, Rol. Biar gue yang nyetir, lo kayaknya kurang sehat," ujar Wika akhirnya menengahi.

Aku pun menuruti usul Wika, menepikan mobil dan kemudian keluar dari pintu pengemudi.

Aku dan Wika bertukar posisi, Maya sendiri masih diam dan aku tahu dia hampir menangis.

Susahnya menghadapi perempuan, ya, seperti ini. Semua dihitung pakai perasaan.

Aku menyandarkan kepalaku pada sandaran kursi, memejamkan mataku sejenak. Mengatur emosiku yang sudah membubung tinggi. Hingga akhirnya aku merasa mengantuk karena terlalu lelah menghadapi Maya.

∞∞∞

Saat sampai di vila aku dan Maya sama-sama diam. Tidak ada yang memulai pembicaraan, aku bahkan tidak berniat menyapa balik kru yang menegurku. Biarlah sekali-sekali menjadi

sombong, ini semua karena sakit kepalaku yang terus menjadi. Sepertinya aku butuh minum obat dan istirahat sebentar agar besok bisa syuting dengan kondisi bugar.

Aku masuk ke dalam kamar setelah Maya, meletakan tas ranselku di pojok kamar, tepat di sebelah koper Maya. Kemudian aku membanting diri di atas ranjang, menutup mataku dengan lengan kananku. Aku meringis sebentar saat merasakan kepalaku seperti ditusuk-tusuk jarum.

Aku tidak tahu apa yang Maya lakukan, karena setelahnya hanya terdengar pintu kamar yang tertutup. Sepertinya Maya memilih membiarkanku di kamar, mungkin tidak ingin mengggangguku. Takut ujung-ujungnya kami ribut lagi. Sebenarnya aku bisa saja menjelaskan semuanya pada Maya sekarang, tapi, kondisiku sedang tidak baik untuk saat ini.

"Varol, bangun, makan sama minum obat dulu." Suara Maya menyadarkanku.

Aku sempat tertidur meski tidak terlalu terlelap. Saat aku membuka mata, kepala ini masih terasa pusing. Pandanganku juga tidak begitu focus, aku bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Maya yang awalnya berdiri kini duduk di

pinggir ranjang, Di tangan perempuan itu terdapat semangkuk bubur yang masih panas. "Mau disuapin atau makan sendiri?" tanya Maya. Suaranya masih terdengar ketus, tapi aku bersyukur Maya masih mau mengurusku.

"Disuapin kalau lo nggak keberatan," sahutku pelan sambil memijat pelan dahiku.

Aku makan dengan disuapi Maya, tidak ada yang bersuara. Maya lebih banyak memandang mangkuk bubur, sesekali melirik ke arahku. Sedangkan aku, sibuk meneliti wajah Maya yang sangat cantik. Bulu matanya lentik, bibir tipisnya terpoles *lipstick pink* yang pas dan hidung mancung Maya seolah melengkapi semuanya.

"Minum obatnya." Maya mengangsurkan sebutir obat dan segelas air putih.

Saat aku sudah selesai menelan obatku, aku menarik Maya yang akhirnya jatuh terduduk di atas pangkuanku. Aku memeluk pinggang Maya, dia membuang mukanya tidak ingin menatapku. Senyum tipisku terbit, aku suka Maya yang sok jual mahal seperti ini.

Aku membawa Maya ke dalam pelukanku lantas menyandarkan daguku di bahu Maya.

Menghirup aroma Maya yang sangat menenangkan, sakit kepalaku seolah berkurang.

Entah ini efek obat yang baru aku minum, atau efek Maya yang ada di dalam pelukanku.

"Gue mau jelasin semuanya," gumamku pelan.

Aku dapat merasakan tangan Maya kini bergerak balik memelukku. "Sembuh dulu baru kita bicara," kata Maya.

Aku menarik kepalaku dari bahu Maya, kini kami saling bertatapan. "Gue nggak kuat dicuekin dan didiamin sama lo lama-lama, May," protesku.

Maya mengembuskan napas pelan. Lalu ia pun melepaskan sebelah tangannya yang memelukku dan membawa tangannya itu mengelus pipi dan rahangku. Rasanya nyaman dan begitu lembut. "Lo butuh tenaga buat berargumen sama gue. Lo juga butuh tenaga buat memberikan alibi yang kuat," ucap Maya dengan senyumnya yang sangat tipis.

"Lo harus percaya sama gue, May," pintaku dengan raut wajah memohon.

Maya mengangguk samar. "Cepat sembuh. Gue nggak suka ngeliat lo yang lemah begini,"

kata Maya yang kini mendekat, mengecup pelan bibirku.

"Lo tahu, May? Gue sekarang sudah jauh lebih baik, sepertinya lo emang obat paling ampuh buat gue, May," ucapku.

Maya memukul bahuku gemas. Kini, gantian aku yang mengecup bibir Maya. Aku rindu dengan perempuan yang luar biasa ini. Baru berpisah beberapa jam saja rasanya aku sudah mau mati. Bagaimana aku hidup tanpanya?

Dunia Maya - Bab 33

Bab 33 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku menatap Laisa nyalang, mau apa perempuan ini berdiri di depan kamarku dan Varol?

Aku kaget karena saat aku membuka pintu, sosok Laisa berdiri di depan pintu kamar, dia tersenyum tipis menatapku. Aku tidak akan membiarkan Laisa melihat ke dalam kamar, pasalnya seperti biasa, Varol sedang bertelanjang dada. Mau sedingin apa pun suhu di sini sepertinya kulit Varol sudah kebal. Atau mungkin itu efek sakit kepalanya, karena sekarang Varol justru merasa demam.

"Ngapain lo?" tanyaku saat pintu kamar sudah kututup rapat. Aku masih berdiri membelakangi pintu.

"Gue dengar Varol sakit," sahutnya.

"Terus apa urusan lo?" Oke, katakan aku sedikit nyolot, tapi kenyataannya si Laisa ini tidak bisa diajak bersantai.

"Gue mau liat, siapa tahu ada yang bisa gue bantu," kata Laisa pede gila.

Wah ini perempuan bener-bener minta aku jambak sampai botak, terus biji matanya aku

congkel. Oke, pemikiranku sedikit seram memang, tapi aku kesal sekali dengan wajah malaikat milik Laisa ini. Di depan Varol dan pria lain, dia memasang wajah lemah lembut dan seakan perlu perlindungan. Namun, begitu berhadapan denganku dia langsung berubah menjadi serigala betina yang siap mengelabui siapa pun.

"Nggak perlu. Varol nggak butuh lo, dia hanya butuh gue. ISTRINYA," kataku dengan dagu sedikit terangkat. Sengaja aku menekan kata istri agar si Laisa ini sadar diri.

Laisa mendengus pelan, terlihat sekali dia tidak suka dengan aku yang menghalang-halanginya. Mulai keluar juga topeng jahatnya, jangan-jangan Laisa ini punya kepribadian ganda lagi. Aduh, kalau kepribadian satunya jahat, mampuslah aku, nanti dimutilasi.

"Tuh, panggilan lo buat syuting," komentarku saat melihat seorang kru berdiri di ujung tangga dan memanggil nama Laisa.

Untunglah Laisa pergi dari sini, dia hanya memberikan tatapan tajam kepadaku. Tidak ada kalimat yang keluar, tapi aku tahu Laisa tidak akan menyerah begitu saja. Jujur saja, aku

sedikit curiga kalau surat-surat dan kado yang diterima Varol itu berasal dari Laisa.

Pasalnya, Laisa menunjukkan ketertarikan yang luar biasa pada Varol.

Sepeninggal Laisa, aku pun pergi ke dapur, berniat mengambil air hangat untuk Varol.

Sebelumnya aku mampir ke kamar Wika untuk meminjam termos air panas yang Wika bawa. Sengaja aku memilih merebus air agar airnya benar-benar panas dan bisa bertahan cukup lama.

"Hai, Mbak Maya." Seseorang menyapaku. Dia berdiri di sebelahku, sedang mengambil gelas dari lemari di atas kepalanya.

Aku menolehkan kepalaku dan mendapati sosok Bulan, tetangga aku dan Varol. "Hai, Mbak Bulan," sapaku balik sambil sedikit tersenyum.

Aku juga baru tahu dari Wika tadi, bahwa Bulan ini ternyata *manager Chef* Cecil. Aduh, kenapa dunia ini sempit sekali, ya?

"Mau kopi atau teh, Mbak? Saya buatkan," tawar Bulan yang aku tolak dengan gelengan pelan.

Sebenarnya aku takut, takut diracuni Bulan. Ini semua karena cerita Wika mengenai kepribadian Bulan. Kebetulan karena mereka sekamar, Wika jadi tahu bahwa Bulan itu *fans* beratnya Varol. Bahaya, kan, kalau aku terima tawaran Bulan? Kalau nanti dia berniat jahat bagaimana?

Baiklah, aku mengaku. Otakku sudah berpikiran negatif karena bertemu dengan Laisa tadi.

Meskipun beberapa waktu lalu Bulan sempat menunjukkan ketertarikannya pada Varol, sejauh ini dia tidak menimbulkan masalah. Maksudku, kami juga jarang bertemu di kawasan apartemen. Bahkan hanya bertemu sesekali saat syuting seperti sekarang.

∞∞∞

"Lo tahu nggak, kalau Bulan itu ternyata *manager*-nya *Chef* Cecil," kataku begitu masuk ke dalam kamar dengan membawa termos air minum. Varol sedang berbaring sambil memainkan ponselnya, entah apa yang dilihatnya pada benda pipih itu.

"Bulan tetangga kita itu?" tanya Varol memastikan.

Aku mengangguk semangat setelah meletakan termos air panas di atas nakas. Aku bergabung duduk di atas ranjang, duduk bersila menghadap Varol yang masih pada posisi berbaring. Katakan aku murahan dan gampangan, digombalin sedikit saja luluh dan mau

berdamai meskipun aku pasti akan menagih semua penjelasan Varol. Untuk saat ini aku kasih toleransi karena Varol sakit, bukan karena aku nggak bisa jauh-jauhan dari Varol, ya!

"Lo jangan dekat-dekat dia, deh. Orangnya agak aneh." Nasihat Varol yang kini bangun dari posisi tidurnya. Varol ikut duduk bersila menghadapku. Aduh, itu dada bidang dan perut kotak-kotak Varol, kok, melambai minta dibelai-belai sih!

Fokus, Maya! Fokus!

"Aneh gimana? Baik, kok, kayaknya," kataku mengingat sifat Bulan yang tidak begitu menjengkelkan dibandingkan Laisa. "Dia, tuh, nge- *fans* sama lo. Kata Wika, dia minta dikenalin terus pengen foto sama lo," lanjutku lagi sambil mengingat obrolanku dan Wika.

"May, dia ketemu gue bukan hanya beberapa kali, loh. Kenapa baru sekarang mau minta foto?

Kenalan? Lupa, kita sudah kenalan waktu syuting hari pertama?" cerocos Varol.

Setelah dipikir-pikir, apa yang dikatakan Varol benar juga. Kenapa, ya, si Bulan nggak jujur sama Wika? Lagian Wika sepertinya tidak tahu kalau Bulan itu tetanggaan sama kami.

Kayaknya ada yang gak beres, deh.

Aku mendelik dan mendengus pada Varol. "Lo, tuh, sih, kenapa harus banyak banget penggemarnya?! Pusing, gue!" sebalku pada Varol.

Kerutan di dahi Varol muncul, pertanda dia tidak paham dengan maksud ucapanku.

Sebenarnya wajar, sih, suamiku ini punya banyak penggemar, secara dia *celebrity chef* yang super ganteng. *Chef* Juna? Lewat udah! *Chef* Arnold? *Say bye-bye,* dah!

"Tadi pagi, kado itu pasti dari salah satu *fans* lo. Terus itu si Laisa sampai nongol di depan pintu mau ngeliat lo yang sakit. Tambah lagi, Bulan yang mau minta foto-foto segala sama lo, belum lagi ditambah sama surat-surat menjijikan buat lo itu!" Aku berkata tanpa rem. Semuanya blong dan kemudian aku sadar, bahwa aku menyuarakan

mengenai surat-surat menjijikkan yang belum aku ceritakan pada Varol.

"Surat apa, May?" tanya Varol penuh selidik.

Sudah basah begini sekalian aja, deh, nyebur. "Iya. Lo, tuh, selalu dapat surat yang isinya nggak banget, nggak tau dari siapa. Gue lupa terus mau cerita, habis lo setiap pulang udah malam langsung ngajakin ena-ena. Karena keenakan, jadi lupa, deh," kataku sambil cengengesan, ini, sih, biar Varol nggak marah.

Bukannya marah karena suratnya aku baca, Varol justru tertawa senang. "Keenakan diapain, May?" tanya Varol menggodaku.

Lah, ini suami salah fokus ternyata!

"Istri lagi serius ini. Suami tolong kondisikan dulu otaknya," cibirku.

Varol terkekeh pelan kemudian dia berdeham dan berkata, "Balik dari sini suratnya kasih ke gue. Biar gue yang cari tau pengirimnya."

Aku menganggguk mengerti, tetapi kemudian aku menepuk-nepuk paha Varol seraya berucap, "Tulisan tangannya sama dengan tulisan di kartu ucapan kado tadi pagi, tuh."

Varol menatapku sejenak, kemudian dia menghela napasnya pelan. Aku tahu, pekerjaan Varol pasti padat sekali. Sekarang dia sedang sakit dan kini harus ditambah dengan mencari tahu *orang-sialan-bajingan* yang menyebabkan aku cemburu buta.

"Varol, lo, tuh, sayang nggak sama gue? Cinta nggak sama gue?" tanyaku pelan. Aku tahu kami sudah menikah, tapi tetap saja aku butuh kepastian dari bibir Varol. Aku takut diceraikan Varol karena ternyata dia jatuh cinta pada perempuan lain.

Dunia Maya - Bab 34

Bab 34 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku tersenyum tipis sambil menatap Maya yang menundukkan kepalanya, pertanyaan yang Maya lontarkan mengenai perasaanku membuat dirinya sendiri malu bukan kepalang. Aku menundukkan sedikit kepalaku, mendapati Maya sedang mengigit bibir bawahnya.

Pertanda bahwa dia cemas mengenai jawabanku.

"Harusnya yang tanya begini, tuh, gue, May. Bukan lo," kataku sengaja berlama-lama.

Menikmati ekspresi penasaran bercampur malu milik Maya itu jarang.

"Jawab aja, sih! Susah banget," rutuk Maya yang kini menutup mataku dengan telapak tangannya. "Jangan ngeliatin gitu, malu," cicitnya kemudian.

Aku terkekeh pelan, benar-benar menikmati ekspresi dan tingkah Maya sekarang. Dengan lembut, aku menarik tangan Maya yang ada di wajahku, menggenggam tangan itu penuh perasaan. "Jawabannya mau yang jujur atau romantis?" tanyaku memberikan pilihan yang justru membuat Maya memanyunkan bibirnya.

Sekali lagi aku tergelak geli. "Itu bibirnya jangan manyun-manyun, minta dicium?" Aku masih terus menggoda Maya yang kini semakin sebal.

"Udah, ah. Males ngomong sama lo!" Maya menarik tangannya yang ada dalam genggamanku.

"Jangan marah, dong, Istri. Suami, kan, bercanda doang." Aku menarik tangan Maya kembali dalam genggamanku. Mengusap lembut punggung tangan Maya yang terasa sangat halus. Maya tidak mengatakan apa pun, aku tahu dia sedang ngambek. "Ada banyak hal yang pengen gue ceritain sama lo, May," gumamku pelan.

Maya memandangku dengan matanya yang berbinar. "Cerita! Sekarang! *Right now*!" tagih Maya memaksa.

"Aduh. Gue capek, May, pusing nih," kataku pura-pura sakit dan kembali mengambil posisi seperti tadi.

Kini aku menyandar pada kepala ranjang, tanganku menarik Maya agar mendekat. Maya menurut dan bersandar pada dadaku yang tidak berlapis sehelai benang pun. Sebelah kaki Maya bertumpu pada sebelah kakiku yang menggunakan celana *jeans*.

Aku merangkul Maya sehingga dia masuk ke dalam pelukanku, memainkan tangan Maya.

Memutar cincin pernikahan kami di tangannya, kegiatan yang sekarang menjadi kesukaanku. Entah kenapa, rasanya seperti mengecek keberadaan cincin itu, benar ada pada tempatnya atau tidak.

"Masih ingat sama pertemuan pertama kita, nggak, May?" tanyaku memulai.

"Gue nggak pernah lupa sama kejadian menyebalkan itu," ujar Maya dengan sedikit sebal.

"Memang apa yang terjadi, May?" pancingku.

"Nggak mau dibahas! Males!" sungutnya.

Aku tertawa pelan, menggoda Maya menjadi keharusanku. Setiap bertemu Maya, aku akan berusaha menggoda perempuan yang kini menjadi istriku ini. Semua berawal pada pertemuan pertama kami dulu.

Kami bertemu pada sebuah *event*, saat itu aku belum terkenal. Hanya menjadi *chef* biasa dan mengambil *job* sebagai juri. Masih belum melangkah ke depan kamera, lah, intinya.

Maya hadir sebagai juri tamu, dia memberikan banyak kritikan pedas untuk para kontestan.

Jujur saja, aku terkesan dengan Maya yang sangat kritis.

Saat acara berakhir, kami berpapasan di lobi hotel tempat *event* berlangsung. Maya saat itu sedang mengomel di telepon dan membawa minuman dingin bergelas plastik. Sedangkan aku, sibuk menunduk sambil membalas *chat* masuk dari Primus. Kejadian bak di film-film, Maya menyenggolku hingga minumannya yang berupa *thai tea* tumpah ke bajunya.

Maya jelas mengomel kesal dan menarik-narikku agar berhenti jalan. Kami sempat adu mulut di sana, bahkan Maya menyumpahiku untuk tidak bisa hidup tenang. Meski kenyataannya terjadi, aku tidak bisa hidup tenang jika berjauhan dari Maya. Gombal? Bodo amat. Bucin? Rajanya.

Sejak saat itu, seolah Tuhan mengatur kami untuk terus bertemu dan berpapasan. Maya akan selalu mengomentari masakanku dengan kata-katanya yang luar biasa pedas.

Kemudian jika kami berpapasan, kami akan selalu adu mulut dan saling melempar ejekan.

"Lo sama Laisa...." Kalimat Maya tak sempat bertemu titik.

"Gue nggak ada rasa apa-apa lagi sama dia, May. Murni hanya karena gue kasihan dan nggak tega ngeliat dia diganggu mantan suaminya. Itu aja," jelasku memotong kalimat Maya.

"Tapi lo masih peduli. Lo rekomendasiin kerjaan buat dia," gumam Maya pelan.

Aku melepaskan genggaman tanganku pada Maya. Kemudian beralih memeluk Maya, melingkupi perut Maya dengan tanganku. "Gue ngerekomendasiin Adimas sebenarnya.

Tapi, Adimas nolak dan minta Laisa yang gantiin," terangku.

"Beneran?" tanya Maya memastikan.

"Iya, Sayang," balasku.

Maya menepuk pelan tanganku, artinya dia malu mendengarku memanggilnya *Sayang*. Jika dipikiri-pikir, kami ini memang pasutri aneh. Panggilan sehari-hari saja masih lo-gue. Kalau kata Bunda dan Mami,“Nggak ada romantisnya kalian, tuh!”

"Gue udah jelasin. Jangan ngambek lagi dan jangan cemburu," kataku.

"Siapa juga yang cemburu? Jangan ge-er lo," balas Maya.

Maya dan segala gengsinya. Sebenarnya aku salut dengan Maya yang tadi bertanya soal perasaanku. Aku tahu betul setinggi apa gengsi Maya, dia tidak akan mau mengalah begitu saja. Tipikal perempuan mandiri yang cukup membuat banyak pria mundur teratur, takut kalah saing.

"Lo masih suka bantu Laisa, nggak?" tanyanya.

"Terakhir, ya, waktu kita dari kantor lurah itu, May. Gue udah janji kalau lo itu prioritas gue, nggak mungkin gue bantuin dia lagi," kataku.

"Tapi waktu dia ke apartemen, lo kasih dia masuk," protes Maya.

Cemburunya sudah lama ternyata bisikku di dalam hati.

"Gue bukan tipe orang yang bisa kasar sama perempuan, May. Nggak tega aja ngusir dia, lagian di apartemen ada lo," belaku.

"Kalau gue nggak ada?" tanya Maya.

"Gue suruh balik. Nggak bisa balik sendiri, gue pesanin taksi," jawabku cepat. Terkesan tidak berpikir memang, tapi itulah jawaban jujurku.

Maya menolehkan kepalanya sedikit. Kini kami saling berpandangan, senyum manis aku berikan. Berusaha membuat Maya percaya kepadaku, aku tahu apa yang Maya pikirkan. Dia masih belum sepenuhnya percaya kepadaku. Apalagi dulu aku membuat kesan yang salah, membuat seolah-olah Laisa masih ada di hatiku.

"Dulu gue pernah dengar lo sama Laisa ribut di samping restoran," kata Maya.

Aku mengecup pelan bibir Maya, aku mulai kehilangan fokus karena Maya. "Kapan?"

tanyaku masih berusaha untuk menikmati pembicaraan.

"Waktu pembukaan restoran itu," jawabnya.

Aku mengerutkan dahiku, mengumpulkan memoriku yang sepertinya sudah tenggelam.

Tergantikan dengan memoriku bersama Maya belakangan ini. Seketika aku ingat saat itu, saat aku selesai bertemu Maya dan ribut dengan Laisa.

"Waktu itu gue minta Laisa buat *resign*. Jujur, gue nggak nyaman dan takut ribut karena Laisa masih proses perceraian saat itu. Tahu sendiri suaminya bagaimana." Aku mengusap pelan perut Maya, berharap di dalam sana segera ada malaikat kecil kami. "Dia salah paham dan nggak mau dengar penjelasan gue. Dia kira gue masih suka sama dia," lanjutku.

"Gak bohong, kan?" tanya Maya.

"Lo bisa percaya gue sepenuhnya," jawabku yakin.

Maya mengangguk mengerti, sepertinya tanpa aku ketahui, ada banyak sumber keraguan Maya yang berasal dari sikapku di masa lalu. Benar kata orang, perempuan itu selalu memperhitungkan masa lalu. Berbeda dengan laki-laki yang selalu memperhitungkan masa depan.

"Gue cinta sama lo, May. Bukan sekadar sayang doang, lo itu udah berhasil mengambil hati gue sejak lama. Gue begitu kagum dengan semua *review* lo, sampai akhirnya rasa kagum itu berubah jadi rasa suka," terangku pada Maya yang tiba-tiba menatapku dengan raut tidak percaya.

Dunia Maya - Bab 35

Bab 35 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku memang gampangan banget. Sesudah pernyataan cinta Varol itu, kalian bisa tebak apa yang terjadi. Yup, dua ronde dihajar Varol. Katanya lagi sakit, tapi tetap saja minta nambah. Akhirnya, aku pun sepenuhnya memaafkan Varol. Gampangan banget, kan?

Hari ini syuting berjalan dengan lancar, Laisa masih ada di sini karena syuting Laisa kemarin harus diulang. Ada beberapa bagian yang baru bisa diambil penggambarannya hari ini. Kini kami sedang istirahat syuting, aku dan Wika duduk di meja makan dengan kotak makan yang telah licin tandas. Isinya sudah berpindah ke dalam perutku dan Wika.

Varol sendiri sedang melakukan syuting *scene* khusus. Bagianku sudah dilaksanakan tadi pagi. "Sst, Laisa, noh!" Wika memajukan kepalanya sedikit dan berbisik sembari memberikan kode lirikan mata.

Aku pura-pura cuek saja saat Laisa duduk di sebelah kanan Wika. Dia membawa nasi kotak jatahnya, sepertinya dia baru mau makan siang. "Varol, ke mana?" tanya Laisa yang tangannya sibuk membuka tutup nasi kotak.

"Ngapain lo nanya-nanya laki gue?" Jujur saja, aku merasa tidak suka Laisa bertanya soal Varol. Siapa dia? Dia cuma karyawan Varol, ngapain mau tahu urusan atasannya, padahal mereka tidak sedang di restoran. Aku bahkan tidak sungkan-sungkan menatap Laisa dengan tatapan tidak suka.

"Halo, Semua." Muncul suara familier ang ikut nimbrung.

"Nah, satu lagi nongol," gerutu Wika cukup keras.

Aku sama malasnya dengan Wika saat mendapati Bulan duduk di sebelah kiri Wika. Aku menatap, bermaksud Wika meminta pertolongan, karena siapa tahu kami harus ribut.

Setidaknya aku punya Wika yang bisa membantuku, jadi dua lawan dua. Biar imbang gitu.

" *Chef* Varol ke mana, Mbak Maya?" Pertanyaan yang Bulan ajukan ini membuatku harus mengelus dada.

Kenapa pada nanyain laki gue, sih?! pekikku di dalam hati.

Baru saja aku ingin menjawab pertanyaan Bulan, sosok Varol muncul. Dia membawa nasi

kotak jatahnya sambil berjalan ke arah kami. Enaknya kasih pelajaran apa buat mereka berdua, ya? Ciuman super *hot* bareng Varol? Atau langsung usir saja?

"Udah makan?" tanya Varol yang kini duduk di sebelahku kiriku.

"Udah," sahutku.

Wika bangun dari duduknya. "Gue mau ambil minum. Lo mau, nggak?" tanya Wika. Aku menganggukkan kepalaku.

Varol menyenggol lenganku pelan, aku menoleh ke arah Varol yang mengangsurkan sendoknya ke arahku. Aku mendengus sebal saat melihat isi sendok tersebut. Varol paling tidak suka makan nasi lauk kentang. Aku menerima suapan kentang gulai dari Varol sambil menatapnya kesal.

"Satu lagi." Varol mengarahkan sendoknya. Aku menerima dengan ogah-ogahan.

Namun, kemudian aku tersenyum manis, setidaknya aku bisa membuat Laisa dan Bulan melihat adegan suap-suapan kami. "Kita balik malam ini, kan?" tanyaku setelah berhasil menelan kentang yang tidak terlalu besar.

Varol hanya mengangguk santai, kemudian Wika datang menyerahkan dua botol air mineral. Aku kira si Wika akan kembali duduk bergabung di sini. Nyatanya dia justru pergi melenggang saja, tidak mengatakan apa pun. Dasar sahabat tidak setia kawan!

Aku mengangsurkan satu botol air mineral pada Varol. Seolah paham permintaanku, Varol mengambilnya dan membukakan tutup botolnya. " *Thank you*, Suami," ujarku sambil menerima kembali air mineral yang tutupnya sudah dibuka.

Semenjak menikah dengan Varol dan dimana pun aku bersama Varol, tugas remeh seperti membuka tutup botol saja harus Varol yang mengerjakan. Boleh anggap aku istri manja, tapi selagi Varol masih mau disuruh-suruh begini, aku harus memanfaatkan keadaan, dong.

Nggak mau rugi!

"Aku boleh nebeng pulang, nggak?" Tiba-tiba Laisa bersuara.

Aku mencibir dalam hati, Aku? *Kalau nggak ada Varol pakai* gue *, tuh! Dasar ganjenan!*

Aku diam saja dan membiarkan Varol yang memutuskan. Kemudian aku merasakan senggolan

pelan di kakiku. Aku melirik Varol yang ternyata juga melirikku. Aku tahu Varol bukan tipe pria yang bisa dengan gampangnya menolak perempuan.

"Naik kereta aja, gue sama Varol udah bareng Wika. Sempit ntar, si Wika kasihan nggak bisa tidur-tiduran," kataku sedikit ngawur.

Aku melirik Varol yang menahan senyum, bisa-bisanya dia melemparkan hal seperti ini kepadaku. " *Sorry*, ya, Sa. Gue ngikut kata istri aja," ujar Varol. *Punya suami kok nyebelin banget, sih!*

∞∞∞

Sesuai rencana, aku, Varol dan Wika kembali ke Jakarta. Kali ini yang menyetiradalah Varol, meskipun tadi aku sempat melarang Varol karena masih sakit, dan menawarkan diri untuk menjadi sopir. Sayang, usulku itu ditolak mentah-mentah oleh Varol. Sedangkan Wika, dia hanya diam saja. Bahkan Wika sekarang tidur nyenyak di kursi belakang.

Aku menemani Varol dengan mengecek media sosialku. Membaca info-info terbaru menenai dunia selebriti. Dulu aku tidak begitu tertarik, tapi semenjak menikah dengan Varol aku menjadi suka

membaca berita-berita artis. Ini semua karena Varol termasuk dalam golongan mereka.

***Chef* ganteng Varol Saladin menikah paksa dengan seorang *Food Reviewer*. Apakah ini unsur jebakan?**

Aku tersedak keripik kentang yang sedang aku makan. Mataku melotot nyaris lepas dari sarangnya. "BERITA APAAN, NIH?!" pekikku tidak terima.

"Kenapa?" tanya Varol sedikit kaget. Mungkin dia sakit telinga juga mendengar teriakanku.

Wika bahkan sampai bangun terduduk. "Kenapa, May?!" tanya Wika yang masih setengah sadar.

"Ini ada berita sampah banget soal gue sama Varol. Demi apa, gue pengen banget nelan orang yang bikin berita seenak udel aja!" omelku sembari menyerahkan ponselku kepada Wika.

" *Chef* ganteng Varol Saladin menikah paksa dengan seorang *Food Reviewer*. Apakah ini unsur jebakan?" kata Wika membaca judul berita gosip. "Kan, emang nikah paksa, May.

Kok, lo marah?" ucap Wika.

Sepertinya Wika belum sepenuhnya sadar dari alam mimpi. Dia belum bisa mencerna benar-benar maksud dari judul berita tersebut. " *Unsur jebakannya* itu, loh! Buat emosi, tahu!" protesku.

Diam-diam aku melirik Varol yang terlihat tenang. Dia tidak berkomentar apa-apa, aku tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan. Lagipula, siapa sih yang kurang kerjaan ngasih gosip murahan begini? Pasti orang komplek, nih!

"Diemin aja, May. Ntar juga tenggelam sendiri beritanya." Wika mengangsurkan kembali ponselku.

Biasanya Wika akan mengomel panjang lebar jika aku masuk dalam berita gosip seperti ini.

Tebakanku, Wika tidak enak mau mengomel karena ada Varol dan sebagian berita itu memang benar. Aku juga hanya bisa cemberut saja, tidak tahu harus berkomentar bagaimana.

"Astaga!" kini gantian Wika yang memekik.

Aku melihat ke belakang, menatap Wika sedang mengecek ponselnya. "Apa lagi, nih, Wik?"

"Kalian berdua diundang ke acara gosip, nih!" seru Wika.

"Tolak aja," ucapku.

"Terima aja," balas Varol. Aku menatap Varol tidak suka dan ingin protes, tapi kemudian aku terdiam saat mendengar penjelasan Varol. "Klarifikasi di sana, gue terima tawaran kerja ini bukan sebagai artis, tapi sebagai suami Maya. Gue nggak suka orang-orang beranggapan negatif soal istri gue."

"Sok romantis, lo!" cibir Wika yang membuatku mengulum senyum, sedangkan Varol tertawa geli.

Dunia Maya - Bab 36

Bab 36 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"VAROL!" Teriakan Maya yang begitu keras membuatku berlari dari dalam kamar hanya dengan memakai boxer. Aku menuju ke ruang TV di mana Maya berada, aku melihat Maya menatap horor sebuah kotak. Tadi, saat kami sampai dari Bandung, satpam memberikan sebuah paket yang tertera nama Maya di atasnya.

Setahuku tadi, Maya mengira paket itu berupa belanjaan *online shop* miliknya. Maya langsung memeluk tanganku, tangannya gemetaran. Aku melihat isi kotak tersebut berupa boneka *voodoo* yang terdapat nama Maya. Lebih parah lagi, di dalam kotak tersebut terdapat banyak darah. Bau anyir tercium jelas, membuat Maya menutup mulutnya ingin muntah.

Segera aku mengambil tutup kotak paket, menutup kembali paket laknat tersebut.

Jantungku berdetak lebih cepat. Bahkan Maya sekarang terduduk lemas di tangan sofa, masih memegangi tanganku. Cepat aku membawa Maya menuju sofa, duduk dengan benar di sana.

"Gue takut," cicit Maya pelan.

Aku memeluk Maya sambil mengusap lembut rambutnya. Menenangkan perempuan itu yang kini mulai menangis pelan. Isakannya terdengar sangat pelan, hatiku serasa miris mendengar isakan Maya. Apa lagi ini, Tuhan? Kenapa cobaannya seberat ini?

"Tenang, May. Ada gue di sini," gumamku menenangkan Maya. "Sebentar. Gue ambil minum buat lo," kataku, berusaha melepas pelukan Maya. Namun, hanya gelengan kepala yang aku dapat. Maya bahkan mengeratkan pelukannya padaku.

Akhirnya, aku membawa Maya berdiri, menggiring Maya menuju dapur. Aku mendudukkan Maya di kursi meja makan. Memintanya menunggu sebentar sementara aku mengambil air untuknya.

Maya yang masih sesegukkan menerima air yang aku ambilkan. Dengan sabar aku mengelus punggung Maya saat dia mulai meneguk air putihnya. "Paket itu ditujukan buat gue," ujar Maya setelah dia lebih tenang.

Tanganku bergerak menghapus jejak air mata Maya. "Jangan dipikirkan, May. Kita hadapi sama-sama, oke?" kataku yang mendapat anggukkan dari Maya.

Aku melirik jam dinding yang menunjukkan jam dua pagi, aku dan Maya sudah sangat lelah. "Ayo, kita istirahat. Besok baru kita bahas lagi," ajakku pada Maya.

Aku yang seorang pria saja bisa kaget dan *shock* melihat paket tersebut. Bagaimana dengan Maya? Jelas-jelas paket itu ditujukan untuk Maya. Apa aku marah? Sangat! Aku berjanji akan mencari tahu siapa anjing gila yang berani mengusik istriku.

"Lo mau ke mana?" tanya Maya sambil menahan tanganku saat dia melihatku akan meninggalkannya di kamar.

"Gue mau ambil ponsel di ruang TV," kataku yang akhirnya membuat Maya melepaskan genggamannya pada tanganku.

Ponselku memang berada di ruang TV, sedang di- *charger* dalam keadaan mati. Aku menatap ponselku yang ternyata sudah hidup otomatis. Baterainya juga sudah lumayan terisi 20 persen. Aku mendekat ke arah paket tadi dan mengambil foto paket tersebut, sebenarnya aku sangat jijik, tapi tidak ada cara lain.

Aku mencari kontak 'Om Bontot' dalam *phone book*. Mengirimkan foto tadi melalui Whatsapp.

Memberikan keterangan bahwa aku butuh pertolongan dari beliau untuk mencari tahu soal ini.

Kenapa aku minta tolong Om Putra? Beliau cukup berkuasa, bahkan gedung apartemen ini juga milik beliau. Jangan tanya kekayaannya dari mana, semuanya warisan Opa yang tentunya semakin berkembang di tangan Om Putra.

Setelahnya aku membawa ponselku ke dalam kamar. Memilih melanjutkan mengisi baterai ponsel di kamar. Baru saja aku ingin berbaring, ponselku berdering. Aku melirik Maya yang sudah tertidur, sepertinya kejutan tadi cukup membuat Maya lemas dan cepat tertidur.

Aku melihat nama 'Om Bontot' tertera di layar ponselku. Segera aku menuju ruang TV, tidak ingin mengganggu Maya. Aku menjelaskan semuanya kepada Om Putra, lalu ia pun berjanji akan membantu kami.

∞∞∞

"Terus itu paket kenapa nggak dibuang, sih? Malah dibiarin di situ," komentar Wika setelah Maya menceritakan mengenai keberadaan paket semalam.

Pagi-pagi sekali Wika sudah nongol di apartemen kami, semua karena Maya yang menelponnya. Kata Maya, dia tidak mau ketakutan seorang diri, dia akan menyeret-nyeret Wika yang notabenenya merupakan *manager* kami. Kata Maya tadi pagi, “Gue mau liat sekuat apa persahabatan kami!”

"Biarkan saja, itu barang bukti," sahutku saat Wika dan Maya sedang dorong-dorongan.

Memberikan kode untuk *siapa yang harus membuang paket tersebut*.

Lantas, aku meletakan dua gelas jus apel untuk kedua perempuan itu. "Tapi serem tahu!

Gue jadi kebayang terus!" protes Maya saat aku duduk di sebelahnya.

"Nanti bakalan ada orang yang jemput itu paket sialan. Bentar lagi mungkin sampai,"

ujarku seraya mengecek jam di pergelangan tangan.

Sebenarnya, aku dan Maya sudah siap-siap karena akan pergi bekerja. Nanti siang aku dan Maya ada acara *live* di salah satu acara *infotaiment*. Sedangkan pagi ini, aku ada jadwal mengecek restoran dan Maya sendiri harus

bertemu penerbit untuk membicarakan buku terbarunya.

"Kalian kalau mau berangkat duluan nggak apa-apa. Ini kunci mobil gue," saranku seraya menyerahkan kunci mobil tersebut pada Wika.

"Emang siapa yang mau ambil?" tanya Maya penasaran. Dia bergidik saat melirik paket itu lagi.

"Om Putra," jawabku.

"Nanti aja berangkatnya, May! Masih lama juga waktu janjiannya," ujar Wika cepat.

Maya menatap Wika sebal, sedangkan aku hanya tersenyum tipis. Aku tahu Wika ingin bertemu dengan Om Putra. Ternyata Wika ini tipe perempuan yang nggak masalah kalau harus maju duluan.

"Lo beneran pengen gue panggil ‘Tante’, Wik?" kataku sambil tertawa kecil. Sialnya lagi, Wika mengangguk semangat. Seperti anak kecil yang sedang ditawari dibelikan sebuah boneka Barbie.

Kemudian, Maya dengan cepat menoyor kepala Wika. Aku, sih, tidak masalah jika Wika jadi tanteku, kalau jodoh mau bagaimana lagi? Namun Maya enggan menjadikan Wika sebagai

tante iparnya. Katanya, jika itu terwujud, nanti dia tidak bisa kurang ajar lagi dengan Wika,.

"Jangan ngimpi lo!" pekik Maya tidak setuju.

Aku hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka. Kemudian, tidak beberapa lama suara bel apartemen berbunyi. Tadinya, aku ingin berdiri membuka pintu, tetapi Wika mencegah dengan cepat. "Gue aja yang buka!" serunya seraya berdiri dan membenarnkan rambutnya.

"Lo lakuin sesuatu, dong! Nggak setuju gue kalau Wika jadi tante kita," ujar Maya saat Wika berjalan menuju pintu.

Dari sini, aku dan Maya dapat melihat sekaligus mendengar suara di depan pintu apartemen. Maklum saja, ini bukan apartemen tipe terbesar. "Kalau udah jodoh kita bisa apa?" kataku sambil memberikan lirikan mata pada Maya. Meminta Maya melihat interaksi Wika dan Om Putra di depan pintu apartemen.

"Loh, ada Wika?" Itu suara Om Putra yang sedang bertanya. Aku bisa melihat ada senyum tipis terbit di bibirnya.

"Iya, mari masuk, Om," sahut Wika malu-malu.

Maya berdiri dari duduknya. Dia akan menyusul Wika sambil membawa tas sahabatnya itu juga milik dirinya sendiri. "Mau ke mana?" tanyaku.

"Berangkat kerja," ujar Maya yang kini maju mendekat ke arahku. Memberikan ciuman singkat di bibir. "Istri pamit, ya," katanya lagi.

Aku hanya mengangguk dan ikut berdiri bersama Maya. Langkah Maya cepat, perempuan itu langsung mengalungkan tali tas Wika di leher si empunya ketika mereka berhadapan.

"Udah, jangan ganjen. Kalau gue sampai telat, gaji lo gue potong," ancam Maya. Dia langsung menarik Wika yang masih sibuk tebar pesona ke Om Putra.

Dunia Maya - Bab 37

Bab 37 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Aku dan Wika berjalan berjauhan menuju Varol, saat ini kami ada di studio untuk acara *infotainment*. Aku sedang marah dengan Wika, ini semua karena pembicaraan kami setelah selesai rapat dengan pihak penerbit. Rasanya emosiku sudah berada di ujung kepala, tidak paham lagi dengan jalan hidup Wika yang mudah sekali berubah seperti cuaca.

"Kenapa? Kok cemberut?" tanya Varol yang terlihat tampan dengan kemeja kotak-kotak berwarna biru dongker. Aku sendiri menggunakan *dress* polos berwarna ungu muda. Aku hanya memperbaiki sedikit *make-up* milikku, tidak ingin dirias lebih lagi.

"Tahu, deh. Tanya tuh *manager* lo," kataku dengan suara kesal.

Aku meninggalkan Varol dan Wika, menuju toilet. Sebenarnya aku hanya tidak mengerti dengan jalan hidup Wika. Dulu, saat aku tanya Wika mau sampai kapan mengikutiku, dia akan menjawab *selamanya kalau bisa*. Sekarang, Wika tiba-tiba berkata ingin berhenti menjadi *manager*-ku dan Varol.

Aku masih sangat ingat pembicaraan kami tadi. Dengan santainya Wika berkata, "Gue kayaknya nggak bisa jadi *manager* lo dan Varol lagi." Yang membuatku kesal, saat aku tanya alasan Wika apa, dia hanya diam saja, tidak ingin menjelaskan apa pun. Sebenarnya, aku tidak masalah jika Wika berhenti menjadi *manager*. Namun, apa susahnya memberitahuku apa yang akan dia lakukan jika tidak menjadi *manager* lagi?

Kami ini bersahabat sudah lama, bahkan sudah terasa seperti saudara kandung beda orang tua. Dari kecil, kena marah sama-sama, mandi hujan bersama, bahkan aku pernah mandi bareng dengan Wika. Apalagi yang mau Wika sembunyikan coba? Apa susahnya cerita kepadaku?

Saat aku kembali dari toilet, syuting langsung dimulai. Aku langsung memasang wajah terbaikku. Berhubung ini acara *live*, aku tidak ingin membuat kesalahan yang justru membuat masalah baru. Varol sendiri duduk di sebelahku, kami sudah ada di dalam set.

Sofa yang aku duduki dengan Varol cukup nyaman, di hadapan kami duduk *host* yang sangat cantik dan terkenal, Rika Arnila.

Begitu Rika Arnila mendapat aba-aba untuk membuka acara, dia mulai membuka dengan salam dan topik yang akan dibahas hari ini. Setelahnya Rika mengenalkan aku dan Varol sebagai tamu di acaranya. Tentunya publik tahu bahwa kami hadir bukan hanya untuk sekadar *haha-hihi* dan ikut ber-*ghibah* di sini.

Layar besar di sebelah kami tiba-tiba menampilkan berita yang sedang hangat soal aku dan Varol. "Jadi bisa, dong, ceritain ini ada apa?" tanya Rika santai.

Aku dan Varol tiba-tiba saling bertatapan, bingung siapa yang akan mengambil kesempatan untuk menjelaskan. Melihat kami, Rika tertawa kecil. Sepertinya dia merasa lucu dengan tingkahku dan Varol yang canggung.

"Sebagian judul itu fakta," kata Varol akhirnya. Aku hanya bisa memasang wajah baik-baik saja dan tersenyum manis.

"Wah-wah, jadi beneran nikah paksa, nih?" tanya Rika dengan nada suaranya yang penuh dengan selidik. Entah kenapa terdengar agak-agak menyebalkan di telingaku.

Varol mengangguk santai dan berujar, "Kesalahpahaman saja, karena malam itu saya

mengantar Maya pulang. Karena sudah malam, warga dan Pak RT yang sedang ngeronda salah paham." Rika tersenyum tipis. "Saya, sih, tidak masalah menikahi Maya, kami sama-sama *single* dan Maya cantik. Tidak ada alasan, dong, buat saya lari dari tanggung jawab?"

lanjut Varol dengan santai.

Jujur, aku terpesona dengan nada bicara Varol yang terdengar sangat-sangat meyakinkan.

Raut wajah Varol juga biasa saja, seolah-olah dia tidak merasa malu tentang apa yang sudah terjadi. Ternyata, aku punya suami yang luar biasa.

"Kalau Maya sendiri bagaimana?" Kini Rika bertanya kepadaku.

Entah kenapa, sebelum aku menjawab pertanyaan Rika, tawa kecil muncul di bibirku.

Mengingat, betapa keras kepalanya aku menolak menikah dengan Varol ternyata sangat lucu. "Saya yang merasa itu hanya kesalahpahaman merasa tidak perlu untuk sampai menikah segala. Penolakan yang sangat keras datang dari saya. Tapi, kita hidup di negara yang menjunjung tinggi martabat seorang perempuan tentunya saya akhirnya setuju juga,"

jelasku diakhiri dengan senyum manis.

"Keluarga kalian gimana? Ini, kan, dadakan banget, terus juga orang tua Maya pasti marah besar, dong," cerocos Rika.

"Mami marah banget, sudah pasti. Saya sampai bersujud di kaki beliau dan mohon-mohon maaf. Ya, namanya orang tua pasti tidak mau anaknya menerima kejadian seperti kami.

Meskipun itu hanya sebuah kesalahpahaman," jelasku lugas.

"Kalau keluarga *Chef* Varol bagaimana?" tanya Rika.

"Saya dapat bogem mentah dari Ayah. Lalu saat datang bersama orang tua ke rumah Maya, kabar baiknya orang tua kami sudah saling kenal." Varol mengakui dia dipukuli oleh Ayah tanpa malu sedikit pun. Aduh, kenapa ini suami jadi terlihat sangat-sangat *gentle*, sih?

"Rencananya kami memang mau dijodohkan," tambahku dengan tertawa kecil di ujung kalimat.

Rika memasang wajah kaget, dia menaikkan alisnya yang dicetak rapi dan simetris. "Wah, jodoh nih!" seru Rika yang aku balas dengan anggukkan malu-malu. "Selagi *live* kita membuka

pertanyaan juga di salah satu sosial media. *Netizen* bebas bertanya kepada kalian. Setelah pesan-pesan yang akan lewat ini, kita akan tanya-tanya sama pasangan unik ini. Jadi jangan ke mana-mana! Tetap *stay* di depan televisi Anda," kata Rika menutup *segmen* pertama.

Wika datang menghampiriku dan Varol. Dia menyerahkan air mineral untukku dan Varol.

Lalu seperti biasa, tugas membuka tutup botol dilimpahkan kepada Varol. "Kalian terlihat serasi sekali, saya sampai iri," komentar Rika.

" *Thank you*," kataku pelan.

"Kalian, tuh, bukti nyata kalau benci dan cinta itu beda tipis," lanjut Rika berkomentar.

Memang Rika benar, aku dan Varol sejak dulu terkenal seperti *Tom and Jerry*. Tidak jarang, aku dan Varol masuk ke dalam berita murahan dan akun gosip di media sosial. Saat pernikahan kami diberitakan pun banyak yang tidak percaya sampai Varol dan aku mempublikasikannya sendiri ke akun sosial media kami.

"Yang benci sebenarnya hanya Maya," kelakar Varol santai.

Aku menepuk gemas lengan Varol. "Dih!" cibirku yang membuat Rika tertawa.

Selanjutnya, tidak ada pembicaraan lagi karena syuting akan segera dimulai. Rika kembali membuka *segmen* kedua sementara kru menyiapkan pertanyaan untuk ditampilkan. Aku, sih, berdoa di dalam hati agar pertanyaan yang muncul tidak aneh-aneh.

"Ini pertanyaan pertama, nih. *Siapa yang jatuh cinta duluan*?" Rika tersenyum sambil memandangku dan Varol.

Tanpa disangka-sangka, Varol mengaku. "Sepertinya saya, karena saya yang pertama kali paling setuju saat diminta menikahi Maya."

OH GOD! TERIMA KASIH SUDAH MEMBERI VAROL UNTUKKU!

"Jadi yang bucinnya *Chef* Varol, ya?" goda Rika yang aku balas dengan anggukkan semangat dan acungan jempol setuju. "Kita lanjut, nih. Pertanyaan kedua. *Kak Maya, apa, sih, kebiasaan Chef Varol yang gak banyak orang tahu*?"

Aku melirik Varol sekilas. "Manusia kutub dia, mudah kepanasan. Jadi di apartemen itu suhunya udah seperti di dalam kulkas," sahutku.

Nggak mungkin aku mengatakan dengan gamblang kalau Varol itu suka nggak pakai baju alias *shirtless* kalau di apartemen. Keenakan nanti penontonnya pada ngebayangin Varol. Atau mungkin nanti acara ini bisa kena tegur KPAI karena ucapanku.

"Siapa yang lebih jago masak? Maya atau Varol?" Rika melanjutkan membaca pertanyaan.

"Harus dijawab, nih?" kataku sembari tertawa geli.

"Sepertinya kita tahu *Chef* Varol yang paling pintar masak," timpal Rika yang ikut tertawa.

"Tapi nggak ada salahnya, dong, saya nanya ke *Chef* Varol. Masakan buatan Maya rasanya gimana, *Chef*?"

Aku melirik Varol, harap-harap cemas. Sepertinya semua orang menunggu jawaban dari bibir Varol. Mungkin kami semua berharap kalimat romantis yang akan Varol lontarkan.

Namun kenyataannya, kalimat suamiku itu membuatku ingin jungkir balik sekarang juga.

"Masakan Maya setidaknya bisa dimakan dan tidak membuat keracunan," jawabnya santai.

Aku tertawa garing dan Rika mencoba mengendalikan tawanya agar tetap anggun.

Padahal, aku tahu dia ingin tertawa ngakak sekarang ini.

Dunia Maya - Bab 38

Bab 38 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Lo, sih, pakai acara ngomong gitu! Ngambek, deh, si Maya. Sekarang gimana, nih?" protes Wika saat syuting berakhir. Aku dan Maya hanya tampil di dua *segmen* pertamanya saja.

Sekarang aku dan Wika kebingungan dengan Maya yang hanya mendiami kami. Maya ngambek dengan Wika tentang masalah pengunduran diri Wika sebagai *manager* kami, sedangkan denganku ini karena kata-kataku mengenai masakan Maya. Lagian, masa aku puji-puji masakan Maya yang jauh dari kata oke-oke saja. Kredibilitasku sebagai *chef* akan dipertanyakan oleh banyak ibu-ibu di luar sana nantinya.

"Varol! Lo udah janji mau bantuin gue baikan sama bini lo!" pekik Wika frustrasi.

Aku menghela napas, kenapa situasinya jadi seperti ini? Maya yang berdiri di sebelahku berlagak seperti patung. Menulikan telinga dan menebalkan mukanya, dia hanya sibuk memainkan ponselnya.

"Ke restoran gue aja dulu. Kita ngobrol sambil makan," ujarku akhirnya.

Tidak ada tanggapan dari Maya, tapi untunglah dia tetap mengekoriku dan Wika.

Berhubung tadi aku diantar Primus ke mari, aku pun akhirnya menjadi supir dadakan dua perempuan aneh ini. Mereka tidak sekali pun mengeluarkan suara, tidak ada perbincangan.

Sunyi, sibuk masing-masing. Entah apa yang mereka berdua lakukan.

Lokasi restoran *sushi* milikku ada yang tidak terlalu jauh dari lokasi syuting tadi. Hanya membutuhkan waktu lima belas menit, kini kami sudah memasuki pelataran parkir.

Berhubung ini restoran milikku, jelas aku punya parkiran sendiri.

"Bini lo aneh banget, sumpah!" omel Wika frustrasi saat kami mengekor Maya yang jalan lebih dulu di depan. "Dia nge- *chat* gue, nanya alasan gue berhenti kerja apaan. Dia bisu?

Mogok bicara? Kesel gue, Rol!"

Aku dapat melihat betapa kesalnya Wika pada kelakuan Maya. "Lo yang sabar, ya. Gue bakalan buat *mood* dia balik lagi," kataku sambil menunjuk ke arah *banner* yang terdapat gambar *sushi*.

Aku sangat tahu bahwa Maya ini penggemar berat *sushi*, jadi kini aku akan menggunakan keahlianku untuk meluluhkan amarah Maya. Aku meminta seorang pelayan menyediakan tempat untuk Maya dan Wika. Sementara aku menuju dapur, kali ini aku akan turun tangan langsung membuat *sushi* untuk Maya.

Semua karyawan dapur sontak kaget, pasalnya hari ini bukan jadwal rutinku mengecek restoran. "Santai saja, saya hanya mau buat beberapa menu untuk makan siang istri,"

kataku.

Tidak beberapa lama kemudian, muncul sosok Dewa yang sepertinya baru saja kembali dari kamar kecil. "Kapan sampai, Bos?" tanya Dewa menyapaku.

"Baru," sahutku yang dijawab Dewa dengan anggukkan kepala mengerti.

Selanjutnya tidak ada lagi perbincangan, Dewa sibuk dengan pesanan pelanggan.

Sedangkan aku sendiri sibuk membuatkan makan siang untuk aku, Maya dan Wika. Aku sangat yakin dengan kemampuanku untuk

meluluhkan hati Maya, istriku itu sangat-sangat suka makan *sushi*.

∞∞∞

"Nggak kuat gue, Rol! Sumpah, bini lo bikin gue darting!" lapor Wika, begitu aku kembali dari dapur bersama pelayan yang membawakan makanan kami.

Aku melihat minuman yang Maya pesankan untukku. *Smoothies banana*, minuman manis yang selalu aku suka. Sebenarnya, ada satu buatan Maya yang menurutku sangat enak dan bahkan lebih enak dibandingkan buatan restoran mana pun. *Smoothies banana* buatan Maya itu terasa begitu manis dan pas.

"May, udah, dong, aksi ngambeknya," kataku lalu duduk di sebelah Maya.

Wika menatap Maya penuh permohonan. "May. *Please*, gue ngaku salah. Gue nyerah May, lo menang! Lo mau tahu apa?!" kata Wika akhirnya.

Ajaibnya, Maya langsung membuka suaranya. "Lo kenapa? Kenapa berhenti kerja?" tanya Maya yang kini mengambil sumpit dan mulai menjepit *sushi*.

Aku menyeruput minumanku sembari mendengarkan cerita Wika. Aku sudah tahu soal cerita Wika ini dari dua hari yang lalu. Wika mau berhenti kerja karena ingin fokus menjadi penulis. Selama ini Wika terlalu sering bermain-main dan tidak begitu menekuni profesi kesukaannya itu. Aku sendiri tidak masalah, *toh*, aku memang berniat ingin mengurangi pekerjaan sebagai *celebrity chef* dan akan fokus pada restoran.

Mungkin berbeda dengan Maya, dia sudah lama bekerja dengan bantuan Wika. Terlebih lagi, mereka berdua bukan hanya sekadar sahabat. Mereka berteman dengan sangat-sangat dekat, bahkan lebih-lebih dari saudara kandung.

"Lo masih tetap mau main dan nongkrong bareng gue, kan, Wik?" tanya Maya penuh selidik.

Aku tersenyum tipis, permasalahan Maya dan Wika akan selesai segera dengan seporsi *sushi* yang sudah habis setengahnya. Di balik sikap Maya yang berlebihan tadi, aku tahu dia hanya takut Wika tidak akan ada waktu untuk nongkrong bersama dengannya.

"Sayang, maafin Suami, dong. Tadi Suami hanya bicara jujur." Giliranku membuka suara setelah melihat Wika bisa ikut makan bersama

Maya. Aku bahkan meletakan sepotong *norimaki* ke atas piring kecil milik Maya, di dekat sisa *wasabi* miliknya.

Maya mengambil potongan *norimaki* yang aku berikan, sedangkan aku menunggu perempuan itu mengunyah *norimaki* tersebut. Menunggu reaksi Maya yang langsung tersenyum senang, seolah-olah mendapat mainan baru. Maya bahkan menarik piring *norimaki*-nya agar lebih dekat dengan dirinya.

"Dimaafin, nggak?" tanyaku pelan dan terkesan mendesak.

"Iya, Istri maafin," gumam Maya yang langsung membuat senyumku terbit.

"Murah banget lo, May," cibir Wika.

Aku dapat melihat delikan mata Maya. "Lebih baik gue maafin dia sekarang. Nanti kalau sudah di rumah lebih murah lagi, rayuannya beda soalnya," gerutu Maya yang aku sambut dengan kekehan kecilku.

Wika hanya bisa menggeleng pelan, sepertinya Wika sudah mulai terlatih menjadi nyamuk di antara aku dan Maya. Dia bahkan santai saja dengan kelakuan sok romantis antara aku dan

Maya yang memang terkadang tidak tahu tempat. Seperti sekarang, Maya menyuapiku dan aku akan balik menyuapi Maya.

"Itu Om Putra bukan, sih?" tanya Maya dengan matanya yang menyipit melihat ke salah satu meja.

Aku mengikuti arah pandang Maya, begitu pun Wika yang wajahnya langsung berseri-seri.

"Iya, itu Om Putra," sahutku mengenali sosoknya.

"Sama siapa, tuh?" tanya Wika kepo.

Memang, saat ini Om Putra sedang makan berdua dengan seorang perempuan, bisa dibilang modus dan sangat cantik. Perawakannya, sih, seperti model. Melihat Om Putra sedang bersama model dan artis sudah bukan hal aneh lagi bagiku. Tahu sendiri, Om Putra itu punya rumah produksi yang tergolong besar.

"Mampus lo, Wik! Saingan lo berat," ejek Maya yang kini tertawa puas.

"Padahal ini pertemuan ketiga kita yang nggak disengaja," gumam Wika sedih. Dia menatap Maya dengan bibir mencebik ke depan, berlagak menjadi anak kecil yang sedang ngambek.

Maya menepuk-nepuk pelan kepala Wika, seolah-olah menambah goresan luka di hati Wika. Belum lagi kalimat Maya yang semakin membuat Wika menekuk wajahnya. "Udah, sih, Om Putra bukan rezeki lo. Lagian, ntar gue nggak bisa kurang ajar sama lo kalau lo beneran jadi tantenya Varol," kata Maya santai yang kembali melanjutkan makannya.

"Paling juga itu cuma model baru. Om Putra sudah biasa ketemu model dan artis cantik, Wik. Udah enek kali dia, Wik, sama cewek cantik," kataku sedikit menghibur Wika yang sepertinya malah ingin menangis.

Dunia Maya - Bab 39

Bab 39 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Mulai hari ini Wika resmi tidak lagi bekerja denganku dan Varol. Untuk itu, aku PUN

memilih untuk tidak mengambil pekerjaan yang berat, hanya membuat acara *mukbang* di rumah. Sedangkan Varol, dia memilih sibuk mengurus restoran. Kebetulan acara perlombaan masak juga syutingnya sudah selesai syuting kemarin.

"Lo hari ini nggak ke mana-mana?" tanya Varol saat dia sedang menggunakan sepatu.

"Gue hanya bikin video *mukbang* aja, sih, di rumah," sahutku.

Varol selesai mengikat tali sepatunya, dia berdiri dan menatapku. "Hati-hati di rumah,"

pesan Varol yang kini mencium dahiku lembut. Aku mencium tangan Varol dan juga pipi kanan Varol penuh sayang.

Aku mengantar Varol ke pintu. "Jangan ngebut-ngebut," kataku pada Varol yang mengusap pelan rambutku.

Setelah Varol pergi, aku membersihkan apartemen. Menyapu dan mengepel, paling tidak

kini aku bisa belajar membereskan rumah dan memasak lebih sering. Aku masuk ke dalam ruang kerja yang lebih mirip seperti perpustakaan pribadi milik Varol. Sebenarnya aku jarang masuk ke sini, aku jadi tidak begitu banyak tahu mengenai ruangan ini.

Ada banyak sekali buku-buku mengenai bisnis dan manajemen restoran dan, buku-buku resep milik *chef* terkenal., Bahkan, Varol juga memiliki semua koleksi buku-buku yang pernah aku tulis. Aku menuju meja kerja kecil yang terdapat di pojok ruangan, tanganku membawa sebuah buku kumpulan resep masakan rumahan. Aku akan duduk di meja kerja sembari membaca-baca resep yang kira-kira bisa aku praktekkan hari ini.

"Apaan, nih?" gumamku pada diri sendiri. Aku melihat sebuah kotak kayu di atas meja.

Tidak besar, mungkin seukuran kotak jam tangan. Terlihat unik karena kotak kayu tersebut memiliki ukiran-ukiran yang sangat cantik.

Sejenak, aku ragu antara memuaskan rasa penasaranku dengan membukanya atau membiarkan kotak tersebut pada tempatnya. Entah kenapa ada beberapa hal dan barang pribadi yang

belum bisa aku dan Varol sentuh atau berbagi. Beberapa di antaranya

berhubungan dengan pekerjaan, namun tapi aku tahu Varol tidak akan keberatan kalau aku menyentuh dan menggunakan barang-barang miliknya.

Akhirnya rasa penasaranku menang, aku mengambil kotak kayu tersebut. Membukanya secara perlahan., Ssedikit deg-degan, takut itu benda berbahaya yang dapat melukaiku.

Namun, aku segera mengenyahkan pikiran aneh tersebut. Tidak mungkin Varol mempunyai benda-benda seperti itu.

Kemudian, mMataku terpaku pada sebuah gelang unik yang terdapat di sana. Sebuah gelang yang sebenarnya sangat aku kenali. "Ini punya gue," kataku pelan. "Tapi punya gue ada," lanjutku lagi saat menyadari gelang yang melingkar di pergelangan tanganku.

Gelang tersebut sama dengan milikku, tidak ada bedanya. Seperti Seakan gelang tersebut merupakan saudara kembar yang terpisah. Aku mengambil gelang dari dalam kotak kayu tersebut, memperhatikan setiap detail gelang yang sama persis dengan milikku.

Tiba-tiba kotak kayu tersebut tergelincir dari tanganku, sehingga membuat bantalan yang ada di dalam kotak itu terlepas dari tempatnya. Aku menatap sebuah *notes* putih dengan tulisan yang tercetak sangat rapi di sana. Jantungku berdetak begitu cepat, entah kenapa aku memiliki perasaan aneh dengan *notes* kecil tersebut.

Mari kita bertemu lagi di masa depan.

Kalimat dengan tulisan tangan yang rapi itu membuat bibirku bergetar. Seketika hawa dingin melingkupi diriku. Aku sangat tahu itu tulisan tangan siapa, itu tulisan tanganku. Air mataku meluruh saat aku ingat mengenai gelang dan semua ini. Aku kira, aku tidak akan pernah lagi bertemu dengan pria yang pernah menyelamatkanku dulu.

Bel pintu apartemen berbunyi, menyadarkanku dari lamunan., Rrasa bahagia dan juga penasaran mengenai apa yang disembunyikan Varol dariku menyelimuti benak. Aku meninggalkan gelang dan kotak kayu tersebut di meja kerja Varol. Langkahku cepat dibarengi dengan bunyi bel yang terus berdering. Sepertinya makanan yang aku pesan telah sampai.

"Maaf lama," ujarku saat membuka pintu apartemen.

Bukan sosok ojol yang aku dapati, tetapi seorang Bulan. Dia tersenyum manis di depanku dengan sebuah bingkisan kotak kue di tangannya. "Eh, Bulan," sapaku agak canggung.

"Ini, Bulan mau kasih kue buat Mbak Maya dan *Chef* Varol," kata Bulan dengan suaranya yang dibuat rendah. Entah kenapa terdengar sedikit berbeda dari biasanya, bahkan terasa seidikit menakutkan.

Aku menerima bingkisan kue yang diberikan Bulan padaku. Secara mengejutkan, Bulan mendorongku yang masih menerima bingkisan darinya, sehingga kini posisi Bulan dan aku ada di dalam apartemen. Mataku membulat lebar saat Bulan menutup pintu apartemen dengan kakinya.

"Bulan! Kamu mau apa?!" pekikku kaget bercampur takut.

Senyum Bulan terbit, tapi senyum kali ini bukan senyum yang biasa aku lihat dari Bulan yang aku lihat. Senyum Bulan sangat menakutkan, terlihat seperti seringai jahat. Rasa takut tiba-tiba mulai menghantuiku, entah kenapa sosok Bulan yang ini sangat menyeramkan.

"Aku hanya ingin membasmi hama yang ada di sekitar Varol," sahut Bulan yang terus maju mendekatiku.

Mataku membelalak lebar mendengar penuturan Bulan. Aku otomatis mundur menjauhi Bulan. "Jangan gila kamu, Bulan!" teriakku saat melihat Bulan mengeluarkan sebuah gunting dari kantong bekalang celananya.

Aku mulai panik dan melempari Bulan dengan barang yang dapat aku jangkau. Aku melempari apa pun yang aku lewati, aku takut bukan main., Kemudian, aku merogoh saku celana rumahku mencari ponselku.

Aku menekan panggilan darurat yang beberapa waktu lalu distel Varol ke ponselnya. Entah kenapa, semenjak ada paket ancaman datang ke apartemen, Varol menjadi sangat paranoid. Mungkin Varol sudah memprediksi kejadian seperti ini.

Dengan tangan gemetar dan berusaha menjauh dari Bulan yang justru terlihat tenang dengan gunting di tangannya. Air mataku tiba-tiba memeleh keluar, aku sengaja membuat panggilan pada *mode loud speaker*. Entah kenapa aku jadi

merasa Varol sangat lama dalam menjawab panggilan teleponku.

Keringat dingin mulai mengucur dii wajahku, lalu aku menggeleng lemah pada Bulan. Aku berpikir keras, mencari cara agar aku bisa keluar dari sini dan berlari mencari pertolongan.

Aku bahkan berkali-kali melakukan panggilan ke ponsel Varol, Mami, Bunda dan Wika.

"Hal-"

"Argh!"

Saat terdengar suara Wika, Bulan maju menyerangku sehingga membuatku membuang ponsel sejauh mungkin demi menghindari Bulan. Tanganku sedikit tergores oleh gunting Bulan yang ternyata cukup tajam.

"Aku nggak suka kamu dekat-dekat Varol, Maya. Kamu itu tidak PANTAS untuk Varol," kata Bulan yang sambil menyeringai ke arahku.

Aku menutup goresan luka pada tanganku dengan satu lagi tanganku yang lain. "Tolong!

Tolong!" pekikku kuat yang terasanya percuma.

Bulan tertawa senang sambil menatapku yang sangat frustrasi. Kini aku sudah sampai di dapur, melirik sebuah pisau dari ujung mataku. Aku memundurkan badanku sedikit, melepaskan tangan kananku yang terluka, lantas mengambil pisau yang bisa aku jangkau.

"Jangan mendekat!" ancamku pada Bulan. Aku mengacungkan pisau dapur yang sangat tajam milik Varol. Kini aku dan Bulan sama-sama memiliki senjata.

"Kamu tidak akan berani melukaiku, Maya. Kamu itu hanya perempuan lemah," ejek Bulan yang maju dengan langkah cepat ke hadapanku.

Aku yang ketakutan mundur sambil berteriak kencang. Bulan benart, aku tidak berani melukai Bulan. Aku bukan perempuan gila seperti dirinya yang kini justru tertawa puas melihat reaksiku.

Varol! Lo di mana? Tolong gue! dDoaku di dalam hati. Sementara itu bBibirku terlalu sibuk terisak karena ketakutan.

Dunia Maya - Bab 40

Bab 40 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Detak jantungku berpacu berkali-kali lebih cepat dari biasa. Aku bahkan menyetir motor dengan ugal-ugalan, beberapa kali melanggar lampu lalu lintas. Untung saja tidak ada polisi lalu lintas yang mengejar, hanya ada beberapa sumpah serapah pengemudi lain. Aku membuka helmku dan melemparnya kasar setelah memarkirkan motorku di depan lobi apartemen.

Wajahku kaku saat melihat mobil *ambulance* terparkir di depan lobi. Beberapa orang ramai mengerubungi di sana. Aku langsung berlari menuju brangkar yang sedang didorong keluar dari dalam gedung apartemen.

"MAY!" pekikku sembari menyeruak di antara orang-orang yang berkerumun.

"Maaf, tolong beri jalan," ujar seorang pria yang sepertinya pegawai rumah sakit.

"Saya suaminya," kataku yang langsung ikut membantu mendorong brangkar Maya. Aku juga ikut masuk ke dalam mobil *ambulance*.

Aku duduk dengan cemas sambil memegang tangan Maya yang sudah diinfus. Ada luka di tangan kanan Maya yang sudah diperban

seadanya. Air mataku lolos begitu saja saat melihat Maya tidak sadarkan diri seperti ini.

Beberapa waktu lalu, aku mendapat panggilan telepon dari Maya. Aku memang tidak bisa mengangkat panggilan karena sedang membantu Dewa di dapur. Saat aku merasakan perasaan aneh, aku pun mengecek ponselku yang aku tinggalkan di *office*. Tak beberapa lama, aku juga mendapat telepon dari Bunda dan Mami yang mengatakan bahwa Maya menghubungi mereka. Lalu, terakhir Wika meneleponku sambil menangis dan memaki takut kalau ada hal buruk yang terjadi pada Maya.

Saat sampai di UGD rumah sakit pun aku menunggu dengan gelisah di ruang tunggu.

Memberikan ruang untuk dokter memeriksa Maya yang belum sadarkan diri. Saat dokter selesai memeriksa Maya, aku mendekat dan bertanya, "Bagaimana, Dok?"

"Ibu Maya tidak apa-apa. Hanya pingsan karena *shock*. Sebaiknya dirawat sampai kondisinya sudah lebih baik," kata dokter yang menangani Maya.

"Terima kasih, Dok," ucapku tulus.

"Maya bagaimana?" tanya Wika yang datang dengan wajah banjir keringat dan air mata, napasnya tidak kalah memburunya denganku tadi. "Pas gue turun ke lobi, *ambulance* udah kabur aja," lanjut Wika.

"Lo tadi ke apartemen?" Wika menganggukkan kepalanya. "Maya nggak apa-apa. Tolong, lo jaga dia sebentar, gue harus urus administrasi untuk kamar Maya," pintaku yang langsung disetujui Wika.

Aku berjalan menuju bagian administrasi rumah sakit, lalu mendapati seorang perawat yang tadi mendampingi dokter tengah menungguku. Untunglah perawat tersebut mau membantuku mengurus administrasi, aku hanya cukup mengekor sana-sini dan semuanya selesai. "Kamar VIP saja," pintaku saat bagian administrasi menginfokan kamar kelas satu sedang penuh. Jatah asuransi milik Maya memang memberikan fasilitas kamar kelas satu.

"Tapi ini nanti asuransinya tidak bisa di-*claim*," kata si perawat itu lagi.

"Ya, sudah, umum saja. Kasih VIP," jawabku sedikit ketus dan keras. Saat ini aku sedang tidak ingin berpikir dan berdebat. Aku hanya mau Maya

segera pindah ke kamar inap dan mendapatkan perawatan yang baik.

∞∞∞

"Untung *lipstik* gue kebawa sama Maya kemarin. Kalau enggak, udah, deh, gue nggak kebayang," ucap Wika.

Kini aku dan Wika ada di kamar inap VIP rumah sakit, sudah setengah jam Maya dipindahkan ke sini. Saat ini Maya sudah sadar, tetapi langsung tertidur karena efek obat yang mengharuskan Maya beristirahat. Kepalaku rasanya ingin pecah dan ingin rasanya aku melempar Bulan dari gedung apartemen.

"Lo masuk ke apartemen?" tanyaku yang masih belum mengetahui betul situasinya.

"Tadi gue naik taksi, jadi masuk lewat lobi. Ada bapak-bapak ojol mau antar makanan ke *apart* kalian. Katanya dia pencet-pencet bel, tapi nggak ada yang bukain pintu, terus dia dengar suara barang dilempar sama pekikan keras perempuan. " Wika berhenti sejenak.

Dia meneguk air mineral yang tadi sempat dibelinya di kantin rumah sakit. "Gue panik, dong, soalnya dari telepon Maya aja, kayaknya udah ada

yang nggak beres. Gue bentak-bentak satpam apartemen, minta bantu dia temenin gue ke atas. Gue juga sampai nyeret-nyeret si bapak-bapak ojol, tahu, nggak?!" lanjut Wika.

"Lo masuk ke *apart* gue gimana?" tanyaku.

"Maya pernah kasih kode *apart* kalian. Waktu itu dia kelupaan dokumen dan minta tolong gue ambil ke *apart*. Untung gue masih simpan riwayat *chat*-nya," jelas Wika.

"Kondisi Maya waktu lo masuk, gimana?" tanyaku lagi.

Wika menggeleng, dia melambaikan tangannya seolah butuh waktu untuk bercerit dengan benar. Wika mengatur napasnya sejenak, kemudian dia melanjutkan ceritanya dengan berkata, "Kita masuk dan ngeliat mereka lagi acung-acungan pisau sama gunting. Tangan Maya berdarah, Bulan langsung diamankan satpam sama bapak-bapak ojol. Gak lama *ambulance* datang."

Aku memijat pelipisku pelan. Rasanya amarahku sampai ke ubun-ubun. " *Thanks* banget, Wik," ujarku pelan.

"Tapi gue nggak tahu *ambulance* itu siapa yang telepon. Soalnya gue terlalu panik, bahkan

ada polisi segala yang datang," sambung Wika dengan wajahnya yang bingung.

"Gue yang telepon polisi dan *ambulance*," ungkapku.

"Kok, bisa? Lo, kok, tahu Maya kenapa-kenapa?" tanya Wika heran.

"Di apartemen gue ada CCTV. Dulu, gue pernah kemasukkan orang yang suka beres-beresin apartemen gue, sejak kejadian aneh itu gue pasang CCTV. Nah, gue bisa akses dari ponsel," jelasku. "Habis lo telepon gue itu, gue langsung cek CCTV dan langsung kabur secepat yang gue bisa. Di perjalanan, gue telepon polisi dan *ambulance*," lanjutku sembari berjalan menuju ke arah Maya. Aku duduk di kursi di samping ranjang rumah sakit, menggenggam tangan Maya yang tertidur.

"Lo kayaknya sering banget punya *fans* fanatik?" Wika kini berdiri di sebelahku.

"Dulu gue, tuh, kayak selalu diawasi. Namun, semenjak gue buka restoran yang terakhir semuanya baik-baik aja. Kejadian rumah gue yang tiba-tiba beres sendiri itu juga berhenti seketika saat gue ganti kode apartemen untuk yang ke sepuluh kalinya," jelasku.

"Lo nggak tahu siapa yang beres-beres di rumah lo?" tanya Wika.

"Dari perawakannya perempuan, tapi dia selalu menyamar dengan pakaian serba hitam.

Menutupi wajahnya dengan masker dan kacamata hitam, seolah-olah tahu bahwa *apart* itu gue awasin dengan CCTV." Aku mengeluarkan ponselku, menunjukkan sebuah video yang menampilkan kejadian jauh sebelum aku menikahi Maya.

Wika mengumpat berkali-kali sambil melihat video tersebut. "Dia bener-bener beresin *apart* lo! *Pshyco*, nih, orang!" pekik Wika lalu mengembalikan ponselku. "Kenapa lo nggak pindah aja, sih?!"

"Gue lagi nunggu rumah gue selesai direnovasi. Sebulan setelah video terakhir itu, dia nggak pernah muncul lagi, Wik. Gue kira, ya, sudah aman saja, sampai akhirnya datang kado di hari ulang tahun gue. Terus Maya cerita soal surat-surat yang Maya terima dan terakhir ancaman buat Maya itu. Gue jadi curiga dia balik lagi," keluhku lalu mengembuskan napas berat.

Sebenarnya ini juga salahku, seharusnya aku menuruti kata hatiku untuk pindah rumah segera.

Harusnya aku memaksa Maya dari minggu lalu, tidak harus menunggu sampai jadwalku dan Maya sama-sama kosong. Terlalu banyak penyesalan pada diriku saat ini.

"Lo nggak pernah curiga sama siapa pun selama ini?" tanya Wika. Wika kenapa jadi mirip reporter? Lalu aku mendelik, menatap Wika yang memberikanku wajah polos. "Buat bahan nulis novel baru gue," ujarnya sembari nyengir.

Aku mendengus sebal, bisa-bisanya si Wika memanfaatkanku dan Maya seperti ini. "Waktu gue ketemu Bulan di *lift*, gue nggak curiga. Tapi waktu ketiga kalinya Bulan menampakkan wajahnya di hadapan gue, di restoran, gue tahu ada yang nggak beres dengan dia," jelasku.

"Kalian bisa diam, nggak? Ngantuk, gue!" keluh Maya yang membuatku tersenyum tipis.

Aku mengusap pelan pipi Maya, kemudian berdiri dan menunduk mengecup puncak kepalanya.

"Maafin Suami yang nggak bisa jagain istri," bisikku pelan.

"Istri udah maafin suami, selalu," gumam Maya yang tersenyum tipis, tapi matanya masih terpejam rapat.

"Obat nyamuknya mau kebakaran karena iri, nih, sekarang!" omel Wika yang kini menyingkir ke sofa.

Dunia Maya - Bab 41

Bab 41 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Badanku rasanya pegal-pegal dan sakit, ini semua efek dari kejadian menyeramkan beberapa waktu lalu. Sampai sekarang aku masih suka paranoid sendiri jika ditinggal Varol, berkali-kali mataku melirik ke arah pintu kamar rumah sakit ini. Takut ada orang berwajah seperti Bulan yang muncul tiba-tiba.

Aku sendiri juga enggan bertanya bagaimana nasib Bulan, tadi pagi hanya ada beberapa orang polisi yang bertanya mengenai kejadian kemarin. Aku tidak sendirian tentunya, ada pengacara dan Varol yang mendampingiku. Urusan selanjutnya aku serahkan kepada pengacara dan Varol, aku tidak mau ambil pusing.

Bahkan Varol melarangku bermain ponsel dan menonton TV. Kalian tahu, aku diberikan buku resep masakan oleh Varol ketika aku mengeluh bosan. "Ih, males gue bacanya!"

keluhku yang melempar buku resep itu ke lantai.

Wika yang sedang menungguiku menatap malas ke arahku. "Bawel banget, sih, lo, May.

Masih untung ada yang bisa lo baca," komentar Wika sambil mengambil buku resep.

Aku melipat kedua tanganku di depan dada, menatap Wika tajam. "Pinjam HP lo! Gue mau main *games*," kataku pada Wika yang sepertinya tiba-tiba tidak punya telinga. Dia langsung berjalan menuju sofa dan tidak mengindahkanku. Bahkan dengan tidak berperikemanusiaannya, Wika duduk memainkan ponselnya. Seolah-olah meledekku bahwa kini aku menjadi manusia purba tanpa ponsel.

"Gue kapan, sih, boleh baliknya?" tanyaku lesu. Kini aku sedang mengupas kulit apel dengan pisau.

"Sabar, May. Laki lo lagi urus administrasinya," sahut Wika.

Tiba-tiba terdengar pintu kamar ini diketuk pelan, aku menatap Wika dengan wajah horor.

"Lebay, lo!" cibir Wika yang kini bangun dari posisi duduk.

Aku mengeratkan peganganku pada pisau buah, sebelah tanganku juga bersiap akan melempar apel ini jika yang datang adalah orang jahat. Namun, saat Wika belum sampai pada pintu,

benda persegi panjang itu sudah lebih dulu terbuka. Menampilkan sosok Om Putra yang langsung membuatku rileks.

Hampir saja gue melempar Om Putra dengan apel dan pisau! kataku di dalam hati.

"Halo, Om," sapa Wika yang kini tersenyum cerah menatap Om Putra. Namun, kemudian ekspresinya itu berubah menjadi datar dengan cepat, sepertinya dia ingat soal pertemuan tidak sengaja kami dengan Om Putra.

"Halo, Wika," sapa Om Putra yang kemudian beralih kepadaku. "Gimana, May? Sudah lebih baik?" tanya Om Putra kepadaku.

Aku memperhatikan interaksi Om Putra dan Wika. Bagaimana sahabatku itu mengambil parsel buah yang ada di tangan Om Putra dan meletakannya di atas meja yang terdapat di sebelahku. "Baik, Om." Aku menjawab pertanyaan Om Putra tadi.

Selanjutnya tidak ada pembicaraan lebih lanjut, Om Putra duduk di sofa dan Wika duduk di kursi yang ada di sebelah ranjangku. "Kok, lo nggak keganjenan, Wik?" tanyaku dengan suara sepelan mungkin, meskipun aku tahu Om Putra masih dapat mendengar suaraku.

Wika mendelikkan matanya padaku, kemudian dia mendengus pelan. "Lagi sensitif gue,"

sahut Wika.

"Payah, lo. Gitu aja udah nyerah," ejekku.

"Siapa yang nyerah coba? Gue lagi tarik-ulur ini, diam aja lo, udah," komentar Wika yang kini tanpa sadar menaikkan nada suaranya.

Aku dapat melihat Om Putra tersenyum tipis sembari menggeleng pelan. Sedangkan Wika hanya bisa meringis pelan ketika menyadari kebodohannya. "Gue balik duluan, deh. Laki lo udah datang, tuh," kata Wika cepat saat melihat Varol muncul di pintu kamar.

Wika berjalan dengan cepat keluar dari kamar rumah sakit, aku tahu sahabatku itu sedang malu luar biasa. Tidak beberapa lama kemudian, Om Putra bangun dari duduknya sambil membenarkan jasnya. "Om pamit, ya, Rol. Masih ada rapat penting untuk masa depan Om ini," katanya menepuk pundak Varol. "Cepat sembuh, May," ujar Om Putra yang aku balas dengan anggukan.

∞∞∞

Varol tidak membawaku pulang ke apartemen, melainkan membawaku ke rumah Mami.

Sebenarnya ini sudah kesepakatan Mami dan Bunda saat datang menjengukku. Mereka habis memarahi Varol, bahkan Bunda sempat menjewer anak laki-lakinya itu. Aku, sih, hanya menikmati saja saat suamiku disiksa ibu dan mertuanya.

"Jadi Bulan udah ngaku?" tanyaku pada Varol. Kini kami ada di dalam kamarku, aku duduk bersandar di ranjang dan Varol memainkan *i-pad* miliknya di sebelahku. "Dia yang kurang kerjaan jadi *pembantu nggak diharapkan* di apartemen lo dulu?" Aku penasaran sekaligus merinding waktu mendengar cerita ini dari Varol.

Ternyata suamiku ini bisa juga membuat seorang psikopat jatuh cinta. Serem njir!

"Udah, jangan dibahas lagi," sahut Varol yang tetap fokus pada *i-pad*-nya.

Aku mendekat ke arah Varol, menjatuhkan kepalaku di pundaknya. Aku melihat ke layar *ipad* Varol yang menampilkan berita-berita soal kejadian yang menimpaku.

Bahkan *Chef* Cecil turut berkomentar serta meminta maaf melalui media. Dia juga mengirimkan bingkisan ke rumah sakit beberapa waktu lalu.

Saat akan pulang dari rumah sakit tadi, aku merajuk pada Varol. Aku melakukan protes mogok bicara sampai ponselku dikembalikan. Begitu sampai di rumah Mami, Varol langsung mengembalikan ponselku. Sehingga aku langsung membaca semua berita-berita yang muncul soal aku dan Varol.

Aku menelusupkan tanganku pada pinggang Varol, memeluknya dengan hangat. Aku mengangkat kepalaku dari bahu Varol, mendekatkan wajahku ke pipi Varol. Memberikan kecupan di sana sebanyak dua kali.

"Suami belum cerita soal gelang yang di ruang kerja itu," ujarku pelan. Varol menatapku dengan alisnya yang menyatu. "Jadi, lo itu kakak laki-laki yang nolongin gue dan Papi?"

tanyaku pelan.

Varol meletakkan *i-pad*- nya di atas pangkuan. Tangan kanannya mengusap pelan kepalaku, sedangkan tangan kirinya memegang pipiku dan mengusapkan ibu jarinya di sana. Aku merasa sangat nyaman dan sangat suka diperlakukan Varol seperti ini.

"Gue juga nggak tahu kalau itu lo. Tapi gue yakin saat ngeliat gelang yang lo pakai, May.

Mungkin setelah beberapa kali kita bertemu dan gue sadar lo selalu pakai gelang yang sama," lanjut Varol.

"Kenapa nggak pernah cerita? Paling enggak tanya gitu?" tanyaku.

"Lo tahu sendiri, gue bukan tipe orang yang suka cerita gitu saja tanpa ditanya lebih dulu.

Lagipula, gue udah cukup bahagia pas tahu bahwa lo adalah adik kecil yang gue tolong dulu," jelasnya.

Aku memukul gemas dada Varol yang sekeras baja itu. "Coba ubah kebiasaan lo itu. Nggak baik buat hubungan kita," keluhku.

Varol tertawa pelan. "Iya, ini juga lagi usaha, Sayang," kata Varol lembut, membuat ada kupu-kupu yang terbang di dalam dadaku. "May, kalau lo tahu gue yang udah nolongin lo dulu, sikap lo sama gue bakal berubah, nggak? Maksudnya sebelum nikah," tanya Varol tiba-tiba.

Aku memberikan cengiran polosku. "Mungkin gue nggak bakalan judes-judes banget sama lo," jawabku jujur.

"Dan lo pasti nggak akan nge- *fans* sama Adimas," terka Varol percaya diri.

Aku tertawa pelan, mencolek pelan dagu Varol yang lancip. "Duh, Suami cemburu, nih,"

ujarku menggoda Varol.

Tiba-tiba Varol mengangkat *i-pad*-nya dan menunjukkan halaman Instagramku. Di sana terdapat sebuah postingan foto yang baru aku *posting* tadi, niatnya ingin memberitahu dunia bahwa Varol ini milikku. Sekaligus menuliskan sebuah kalimat yang tidak pernah aku ucapkan ke Varol di *caption* foto tersebut.

Aku paham maksud Varol menunjukkanku *postingan* tersebut. Dia memintaku mengucapkan kalimat tersebut secara langsung. " *I love you, Chef* Varol," bisikku di telinga Varol.

MayAdoRaw

*Liked by **Wik.wika** and **1.020 others***

I love you, Chef Varol Saladin. Terima kasih sudah masuk ke Dunia Maya Adora Rawnie

NonaCuantek *Ambyar udah hati Varolnatic*

Miss.Fanny Cute *banget*

Vira_Saladin *Cepat sembuh, Adik Ipar*

Mahesa.Putra *Pamer terus*

Wik.wika *Hi, calon keponakan. Hi, Om @**Mahesa.Putra***

Dunia Maya - Bab 42

Bab 42 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Pertemuan pertamaku dengan Maya ternyata terjadi bertahun-tahun yang lalu. Tidak pernah terpikir olehku bahwa anak SMP yang aku tolong dulu adalah Maya. Perempuan yang saat ini mendampingiku, menjadi istri untukku.

Saat itu aku masih duduk di bangku SMA kelas 11 dan sedang melakukan kegiatan di alam terbuka, kami pergi ke hutan untuk mengobservasi tumbuhan-tumbuhan di sana. Mencari tahu nama ilmiahnya dan menjawab beberapa pertanyaan dari guru. Kami dibagi menjadi dua orang dalam satu kelompok, saat itu teman kelompokku sedang berhalangan hadir.

Berhubung aku bertugas sendirian, aku mengambil tempat di pinggiran hutan yang dekat dengan jalan. Beberapa kelompok ditemani oleh guru masuk ke hutan lebih dalam, sedangkan aku diberikan keringanan karena harus mengerjakan tugas sendiri. Aku memperhatikan sebuah tumbuhan yang daunnya cukup unik, aku berjongkok di pinggir jalan sembari menggambar bentuk daun itu semirip mungkin di kertas tugas.

Tiba-tiba aku mendengar suara benturan yang sangat keras dari arah sebelah kananku. Aku

berlari menuju sumber suara, entah kenapa terdengar seperti kecelakaan. "Astaga!"

teriakku saat itu, aku berlari menuju mobil yang menabrak sebuah pohon rindang di tikungan yang tajam.

"Tolong!" Aku berteriak sembari mendekat ke arah mobil tersebut. Terdapat dua orang yang tidak sadarkan diri di dalam mobil bagian depan. Aku mengetuk-ngetuk kaca jendela mobil tersebut, tetapi tidak berbuah apa-apa.

Aku menelepon nomor salah seorang guru, untunglah sinyal di sini tidak sepenuhnya hilang. "Pak, tolong di sini ada yang kecelakaan, Pak!" kataku pada Pak Guru.

Sembari menunggu Pak Guru datang, aku beralih ke pintu belakang mobil. Mengetuk-ngetuk permukaan pintu di sana sembari menempelkan wajahku pada kaca jendela yang gelap. Tiba-tiba, pintu mobil terbuka dengan suara tangisan anak perempuan berseragam putih biru. Dahi anak perempuan itu memerah, sepertinya terbentur sesuatu.

"Tunggu di sini," pesanku setelah membantu anak perempuan yang kuketahui bernama Maya itu. Aku membuka pintu mobil lebih lebar, lalu

aku masukkan badanku sedikit dan menjulurkan tanganku pada kunci pintu mobil bagian sopir.

Aku berhasil membuka kunci pintu mobil saat Pak Guru dan teman-teman datang membantu. Kami semua beramai-ramai membantu keluarga itu dan membawa mereka ke rumah sakit terdekat dengan mini bus milik kami. Maya yang berseragam SMP saat itu terus-terusan menangis sambil memanggil Mami dan Papinya berkali-kali.

Saat sampai di rumah sakit kecil, anak perempuan bernama Maya itu memberikanku sebuah kotak kayu. "Hadiah buat Kakak," katanya saat itu masih sesegukan. Namun, saat aku akan menerima hadiah itu, Maya memasukkan sebuah kertas ke dalam kotak tersebut.

"Terima kasih," ucapku tulus menerima pemberian Maya.

"Terima kasih sudah menolong kami, Nak," kata Mami Maya.

Setelahnya mereka berpamitan akan pindah ke rumah sakit yang lebih besar dengan *ambulance*. Maminya Maya sadar beberapa menit saat sampai di rumah sakit, sedangkan Papinya Maya mengalami luka yang serius akibat benturan yang sangat keras.

"Hei, nggelamunin apa?"

Aku tersentak kaget saat sebuah tangan dingin menyentuh pipiku. Aku menatap Maya yang baru selesai mandi, sehingga membuat tangannya terasa sangat dingin. Aku hanya memasang senyum terbaikku, tidak ingin membahas masa lalu itu.

Aku tahu akibat kecelakaan itu Maya harus kehilangan Papinya. Itulah alasan kenapa aku tidak pernah mau membahas pertemuan itu dengan Maya. Aku tidak ingin mengingatkan Maya pada kejadian buruk yang pernah dialaminya.

Kutarik tangan Maya, kini dia terduduk di atas pangkuanku. Aku mengusap pelan luka di tangan Maya. Perban sudah dilepas dari sana, dan sepertinya akan menimbulkan bekas yang kentara. "Masih sakit?" tanyaku pelan. Memang hanya luka kering, tapi masih sedikit memerah di sekitar kulit bagian luka.

"Sudah lebih baik," jawabnya.

Kutundukkan sedikit kepalaku, menjangkau luka Maya dan menciumnya pelan. "Biar cepat sehat," kataku dengan senyum tipis.

∞∞∞

Pada jam makan malam seperti ini memang saat-saat paling ramaidi restoran. Setelah beberapa hari mangkir dari restoran, demi mengurusi Maya, kini aku kembali menampakkan wajahku. Ada Primus yang sedang mengintai Namina yang sibuk melayani pelanggan.

"Banci, lo! Dilihat dari jauh doang beraninya," cibirku sambil menonjok bahu Primus.

"Udah, jangan bawel." Primus melambaikan tangannya memintaku untuk pergi menjauh dari sana.

Aku hanya menggeleng dan meninggalkan Primus yang masih berdiri di dekat etalase makanan ringan. Kemudian, aku berjalan menuju *office*, rencananya aku akan pulang karena pelanggan juga sudah tidak begitu ramai. Adimas sudah tidak memerlukan bantuanku di dapur.

"Varol, bisa kita bicara sebentar?" Laisa memanggilku.

Aku mengangguk pelan. "Di *office* aja," ujarku.

Aku mempersilakan Laisa duduk di kursi di depan mejaku. "Aku mau mengundurkan diri, Rol," ucap Laisa pelan.

"Kenapa? Kamu nggak betah di sini?" tanyaku. Tidak ada jawaban dari Laisa. "Ya sudah, kalau keputusan kamu sudah mantap, minta tolong bertahan sampai akhir bulan ini. Kami akan mencari penggantimu secepatnya," lanjutku lagi.

Laisa hanya mengangguk pelan, kepalanya menunduk dalam. Seolah-olah dia sedang gelisah dan ketakutan. "Apa aku benar-benar tidak punya kesempatan lagi, Rol?" gumam Laisa pelan. Aku masih sangat bisa mendengar gumamannya itu.

Aku juga paham maksud dari perkataan Laisa tersebut. "Maaf, Laisa. Aku bahagia bersama Maya dan aku tidak akan meninggalkan kebahagiaanku," kataku tegas.

Mungkin penolakanku terdengar sangat kejam bagi Laisa, tapi kenyataannya memang seperti itulah. Aku tidak ingin memberikan sedikit pun harapan untukknya. Tidak perlu kalimat untuk dapat menilai betapa BUCINNYA aku terhadap Maya.

Laisa langsung pamit keluar dari ruang *office*, aku juga menyusul keluar lima menit kemudian. Aku sudah mengenakan jaket kulitku, memutar-mutar kunci motorku dengan siulan senang sembari berjalan melewati Primus. Memberikan

tatapan mengejek pada Primus yang langsung memandangku kesal. Belakangan ini Primus suka kesal jika melihatkku mesra-mesraan dan bahagia bersama Maya di depannya.

∞∞∞

"Ya, ampun, Maya! Kamu ini ngapain ,sih?!"

Teriakan Mami menyambutku saat aku masuk ke dalam rumah. Aku berjalan sedikit cepat menuju dapur, mendapati Mami yang sedang bertolak pinggang di depan Maya. "Lihat, nih! Kacau semua, heran Mami kenapa Varol mau sama kamu," omel Mami lagi. Aku tebak, Maya pasti akan segera membalas ucapan Maminya.

"Mam, Maya belum pernah buat kerutup begini!" kesal Maya yang terdengar sudah menyerah.

Aku berjalan semakin mendekat, mendapati lantai dapur penuh dengan percikan-percikan minyak goreng. Sepertinya Maya kesulitan menggoreng ikan kerutup miliknya, bahkan aku mencium bau gosong yang kentara. Aku dapat melihat sedikit penampakan masakan Maya yang gosong luar biasa.

"Loh! Varol kapan balik?" tanya Mami yang pertama kali sadar dengan keberadaanku.

"Sayang! Tolongin, dong, istrinya disiksa Mami, nih. Disuruh masak, udah tahu kemampuan masak gue standar banget. Malah minta masakin yang aneh-aneh," lapor Maya yang langsung berpindah ke sebelahku. Tangannya bergelayut manja di tanganku.

Aku menyentil pelan dahi Maya. "Beresin kekacauannya, May. Nanti habis itu lo masak yang bener, ikan kerutupnya biar gue yang masak. Lo masak sayur," ujarku yang justru membuat Maya menekuk wajahnya.

"Bagus, Varol. Mami sudah bosan lihat istri kamu ini malas-malasan saja di rumah. Disuruh belajar masak susah banget," komentar Mami yang langsung berlalu dari hadapan kami.

Malam itu aku membantu Maya membereskan dapur rumah Mami dari kekacauan yang dibuat Maya. Setelahnya, aku membantu Maya memasak makan malam dan mengajarkan Maya beberapa menu yang sulit. Semoga selamanya aku dan Maya akan selalu seperti ini, menjadi saling melengkapi satu sama lain.

Dunia Maya - Bab 43

Bab 43 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Kesibukanku hari ini tidak terlalu banyak, aku hanya janjian bertemu dengan Haris. Karena Wika memutuskan berhenti membantuku, aku lebih banyak meminta bantuan Haris.

Seperti hari ini, aku bertemu dengan Haris dan membicarakan beberapa hal mengenai pekerjaan kami ke depannya.

Haris ini berprofesi sebagai *content editor* dia juga *youtuber* yang membahas mengenai *game online*. Beberapa kali Haris memintaku untuk *collab* dengannya, tapi karena sebelumnya aku terlalu banyak pekerjaan, jadinya aku sering menolak ajakan Haris ini. Namun, kali ini aku tidak begitu ingin mengambil *job* terlalu banyak, jadi aku pun ingin mencoba tawaran Haris yang sebelumnya.

"Lo, kan, suka banget makan, nih, May. Gimana kalau kita bikin *content* makan-makan gitu?

Kita jalan-jalan ke tempat makan yang khas Indonesia banget, kaki lima juga nggak masalah," saran Haris.

Aku berpikir sejenak. “Tapi *content* serupa begini udah banyak, Ris. Bahkan ada acaranya juga di TV sekarang.”

“Kita buat yang beda, dong. Kita bakal undang satu orang buat ngeramein. Bisa siapa aja, bebas,” ujar Haris.

“Laki gue boleh,nggak?” tanyaku ceplos.

Haris menatapku malas. “Bisa banget, ya, lo cari kesempatan begini.”

“Saran doang, elah,” balasku santai.

Haris tiba-tiba menepuk meja, matanya berbinar seperti mendapatkan ide baru. “Gimana kalau *Chef* Adimas aja? Banyak banget, tuh, di sosmed yang nanyain soal dia. Pada kepo juga sama kehidupan pribadinya dia,” saran Haris.

“Jadi maksud lo *content* kita ini *infotainment*, tapi sambil makan-makan gitu? Acara *ghibah*, dong!” rutukku.

Haris tertawa pelan sambil mengangguk semangat. “Nggak *ghibah* juga namanya, May.

Kita bahas fakta-fakta kehidupan orang terkenal. Lo, kan, lumayan terkenal, nih, jadi bisa, lah, episode awal-awal tayang bahas kehidupan lo

dulu.” Haris menaik-turunkan alisnya, menggodaku.

“Sialan! Kehidupan gue bukan buat konsumsi publik, ya!” protesku.

Haris bertambah semangat tertawa, sepertinya *moment* ini sudah sangat dinantikan oleh Haris. Bisa-bisanya dia memanfaatkanku untuk panjat sosial begini.

Dasar *youtuber* karbitan!

“Tapi boleh, deh.” Luluh juga ujung-ujungnya. Lagipula tidak ada salahnya berbagi pengalaman, atau sedikit mengumbar kehidupanku dengan Varol.

Haris menjentikkan jarinya senang, dia bahkan nyaris berdiri dan joget-joget di tempat jika aku tidak mendelik padanya. Kalau kalian membayangkan Haris ini tipe pria *cool* dan pendiam, kalian salah besar. Dia ini contoh nyata manusia yang urat malunya sudah putus, suka sekali bersikap alay. Kata Haris, sih, kalau dia tidak alay, dia tidak akan bisa jadi seperti sekarang.

“Lo bisa bantu lobi Adimas buat gabung,nggak? Satu kali aja, *guest star*, gitu,” pinta Haris.

Aku menyesap *ice americano* milikku, menatap Haris dengan mata berbinar dan menangguk semangat. Paham, dong, gimana senangnya penggemar begitu tahu harus bertemu dengan idolanya? Aku bahkan langsung memasukkan ponsel dan dompetku ke dalam tas.

“Mau ke mana, lo?” tanya Haris heran.

“Capcus, dong, ketemu Adimas!” seruku semangat.

∞∞∞

Aku turun dari taksi *online* dengan senyum sumringah, bahagia luar biasa. Kebetulan, Varol sedang ada kerjaan di luar kota. Kalau dia ngambek, tinggal urusan nanti saja bagaimana cara merayunya. Sekarang yang penting ketemu Adimas dulu!

“Adimas ada, nggak?” tanyaku pada Namina.

“Di dapur, Bu,” jawab perempuan itu.

Kebetulan, ini sudah lewat jam makan siang, jadi restoran sudah tidak begitu ramai pelanggan.

Hanya beberapa meja yang terisi dua atau tiga orang, mereka terlihat sedang mengobrol santai dengan iringan music *jazz* yang mengalun di restoran.

"Adimas!" sapaku begitu masuk ke dalam dapur. Semua kru dapur yang sedang berdiri di satu tempat menoleh ke arahku. Aku hanya memberikan senyum permohonan maaf.

Mereka semua sepertinya sedang memperhatikan Adimas, mungkin mereka lagi praktek menu baru dari Varol.

Adimas berjalan menghampiriku dengan senyum manis. Untung Adimas ini level gantengnya belum setara Varol. Kalau setara atau melebihi Varol, bisa gawat, aku bisa khilaf.

Aku dan Adimas keluar dari dapur, sebelumnya aku melirik seorang laki-laki dengan wajah *baby face* seperti artis Korea di dalam dapur. Sepertinya itu *sous chef* yang baru alias penggantinya Laisa. Dari cerita Varol, si *sous chef* ini menjadi idola baru para karyawati di restoran, bahkan katanya beberapa pelanggan ada yang sengaja datang hanya untuk melihat *sous chef* baru ini.

“Itu pengganti Laisa ganteng,” ujarku pada Adimas. Kami memilih duduk di salah satu meja dekat meja kasir.

Adimas menatap ke arah belakangku, kontan saja aku berbalik dan mendapati beberapa kepala muncul dari pintu dapur yang terbuka. Sepertinya mereka semua sedang penasaran denganku dan Adimas. Sebenarnya aku sudah jarang ke sini, dari yang aku tahu ada beberapa kru dapur yang masih baru, mungkin belum mengenal diriku.

“Bu *Boss* ke mari mau nanya si Devan saja?” Adimas mengerutkan alisnya dan menatapku dengan senyum geli.

Aku menampakkan deretan gigiku, nyengir polos tepatnya. “Bukan, lah! Bisa mampus riwayat si Devan kalau itu terjadi,” sahutku yang disambut kekehan dan anggukkan setuju dari Adimas. “Gue ke sini mau minta lo jadi bintang tamu,” lanjutku.

“Acara apaan, nih?” tanyanya.

“Untuk *content* di *youtube* gue, Dim. Minggu depan syutingnya, gue info dari sekarang biar lo bisa kosongin jadwal gitu,” jelasku.

“Yang dibahas apa aja, nih?” tanya Adimas penuh selidik.

Aku bergerak pelan di kursiku, agak condong ke depan untuk berbisik pelan. “Tentang lo, dong. Karir, percintaan, keluarga, pokoknya gosip-gosip seputar lo gitu, deh,” ungkapku.

Adimas menaikkan alis sebelah kanannya. “Laki lo lebih cocok, deh, May. Lo, kan, tahu gue sudah lama nggak nongol di acara begitu.”

Aku kembali duduk dengan posisi yang benar, mengibaskan tanganku pertanda aku tidak setuju dengan kata-kata Adimas. “Masih banyak, kok, penggemar lo yang pengen tahu soal lo, Dim,” kataku dengan nada yang dibuat semeyakinkan mungkin. “Termasuk gue!”

lanjutku.

Tawa pelan Adimas terdengar. “Bisa mati gue kalau Varol tahu,” gumamnya di sela-sela tawa.

“Mau, ya?” tanyaku. Lalu Adimas pun mengangguk pelan dan aku bersorak girang.

Dunia Maya - Bab 44

Bab 44 - Varol Saladin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Di akhir pekan seperti ini, restoran tidak dapat ditinggal begitu saja. Aku bahkan harus membagi waktu sebisa mungkin mengontrol setiap restoran. Kini aku sudah berada di restoran terakhir, aku sedang di dapur membantu Adimas.

“Oke ini *last order*!” teriakku memberikan info.

Khusus di hari Sabtu restoran akan tutup *order*-an dari jam 1 sampai jam 3. Ini siasat untuk istirahat yang lebih baik bagi para karyawan di sini. Lagipula, di hari Sabtu restoran akan buka lebih lama dua jam dari hari biasa.

Tiba-tiba pintu dapur terbuka perlahan, muncul sebuah kepala mengintip dari sana. Aku melirik dan mendapati sosok Maya. Dia memberikan senyum terbaiknya padaku, kemudian matanya mengedar dan berhenti pada sosok Adimas. Aku memicingkan mata, mencium sesuatu yang tidak beres di sini.

“*Chef* dicari sama gebetannya, tuh!” bisik Devan menggoda Adimas. Telingaku dengan cepat menangkap bisikan tersebut.

Beberapa kru yang berada dekat dari Devan langsung menyenggol Devan. Kemudian Adimas melotot marah pada Devan yang justru tidak paham dengan kondisi sekarang.

Untuk itu aku berdeham sedikit keras. “Ingat waktu! Ini jam makan siang dan *last order*,” ujarku mengingatkan.

Aku memeriksa pesanan terakhir dan memberikan anggukkan setuju, baru hidangan bisa disampaikan ke pelanggan. “Oke, terima kasih semua. Kalian boleh istirahat!” pesanku.

Aku melangkahkan kakiku menuju pintu dapur yang sudah tertutup, Maya sudah menghilang sejak tadi. Namun, aku kemudian berbalik dan menatap Adimas serta Devan bergantian. “Kalian berdua ikut saya,” kataku.

Begitu aku keluar dari dapur, ada Maya yang berdiri di sana. Dia mengerjap pelan menatapku dan kemudian tersenyum manis. Aku mendengus pelan. “Ke sini, kok, nggak bilang-bilang?” tanyaku sedikit tajam.

Aku berjalan berdampingan dengan Maya, kemudian di belakangku ada Adimas dan Devan yang mengekor. Maya mengamit lenganku dengan

manja dan berkata, “Jangan ngambek, dong. Suami gantengnya Maya, kok, ngambekan, sih?”

“Gue lagi nggak mempan dirayu, ya, May,” ancamku.

Tentu saja bukan Maya namanya jika dia langsung menyerah begitu saja. “Jangan gitu dong, Rol. Gue lupa aja ngabarin ke sini,” rajuk Maya dengan suara manja, dia bahkan menggoyang-goyangkan lenganku.

Aku melirik dari sudut mata sebelum membuka pintu *office*. Aku duduk di sofa yang ada di sana, diikuti Maya yang masih berusaha merayuku agar tidak marah. Devan dan Adimas berdiri dengan kaku di dekat sofa.

“Kalian berdua boleh duduk,” ucapku.

“Wah! Ini yang namanya Devan itu bukan, sih?” seru Maya tiba-tiba, matanya berbinar melihat paras Devan yang memang lumayan tampan.

Aku menegur Maya dengan berdeham pelan. Istri cantikku itu bukannya merasa bersalah, justru tersenyum senang menatapku. “Hari ini gue mau numpang syuting di sini sama Haris,” ujar Maya kemudian. Aku hanya mengangguk mengizinkan

saja. “Tapi pinjam Adimas, ya, sebentar,” lanjut Maya lagi.

“Buat apa pinjam-pinjam Adimas segala?” tanyaku penuh selidik.

Maya terlihat sedikit salah tingkah, tapi kemudian jujur juga dengan berkata, “Adimas bakalan jadi *guest star* di konten terbarunya gue sama Haris.”

Aku menghela napas pelan dan menatap Adimas yang justru tersenyum jahil padaku.

“Jangan cemburu, lah, *Boss*, gue nggak berani nolak, sih. Istri *Boss* sendiri yang minta,” jelas Adimas.

“Istri *Boss*? Jadi Mbak yang cantik ini bukan gebetannya *Chef* Adimas?” tanya Devan dengan raut wajah bingung. Kemudian dia langsung meringis malu dan merasa bersalah saat menatap aku yang memberikan pelototan sebal.

Maya sendiri sudah tertawa geli di sampingku. “Kalau sekarang gue bukan istrinya Varol, sudah pasti gue masih jadi penggemar nomor satunya Adimas!” sahut Maya semangat.

“May!” peringatku. Maya hanya tertawa pelan.

ꝏꝏꝏ

"*Chef*, maaf banget soal yang tadi. Saya benar-benar tidak tahu," tutur Devan begitu Maya dan Adimas keluar dari *office*.

Aku menatap Devan dan mengangguk santai. "Lain kali saat bekerja jangan terlalu banyak menggosip dan mengobrol," pesanku yang mendapat anggukan dari Devan.

Sebenarnya aku ada tujuan lain memanggil Devan ke mari. Dalam beberapa waktu ke depan, rencananya aku akan membuka cabang restoran baru. Aku melihat Devan yang kemampuannya sangat bagus. Daripada aku mencari orang lain, lebih baik aku menawari Devan. "Dev, saya punya penawaran buat kamu."

"Saya mau dipecat, ya, *Chef*? Jangan, dong, *Chef*," rajuknya.

Aku tersenyum tipis. "Bukan itu. Saya mau menawarkan kamu jabatan baru," jelasku.

"Saya mau diturunin jabatan, *Chef*? Aduh, angsuran motor dan rumah saya masih butuh gaji saya yang sekarang *Chef*!" ujar Devan panik.

“Saya butuh *Chef de Cuisine* untuk di cabang yang baru. Mungkin dua bulan lagi restoran sudah beroperasi,” kataku.

Devan terlihat menganga tidak percaya, dia bahkan memastikan dengan menunjuk dirinya sendiri. “Saya, *Chef*?” tanyanya dan aku menganggguk meyakinkan.

“Kerja yang benar, ya, Devan. Saya akan awasi kamu, buat saya untuk tidak berubah pikiran dalam dua bulan ke depan,” ujarku.

“Siap, *Chef*!” seru Devan semangat.

“Satu lagi! Maya itu istri saya!” kataku tajam yang langsung dibalas Devan dengan senyum polos dan ucapan maaf berkali-kali.

Dunia Maya - Bab 45

Bab 45 - Maya Adora Rawnie

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Matahari siang ini begitu terik, aku bahkan harus menutup seluruh gorden untuk menciptakan suasana lebih nyaman. Hari ini aku tidak akan pergi ke mana-mana, aku memilih di rumah saja, melakukan siaran langsung *youtube*. Aku tidak sendirian di rumah, ada Varol yang sepertinya sengaja tidak berangkat kerja.

Tadi pagi aku tiba-tiba demam dan menggigil, untung ada Varol yang sigap mengurusku.

Kalau dipikir-pikir hidupku ini enak karena memiliki Varol. Di rumah tidak perlu pusing memikirkan makanan, jika aku tidak sempat memasak ada Varol yang dengan senang hati mengambil peran itu. Paling-paling, aku hanya tahu diri untuk membersihkan rumah.

Sudah satu bulan aku dan Varol pindah dari apartemen. Rumah yang Varol buat penyelesaiannya dipercepat. Semua karena insiden beberapa waktu lalu. Aku sendiri masih sedikit susah untuk ditinggal seorang diri di rumah.

Aku memulai siaran langsung dengan sepiring *spicy chicken wings* buatan Varol.

Sebenarnya Varol tidak bersedia membuatkanku makanan super pedas seperti ini, terlebih aku sedang tidak enak badan hari ini. Namaku bukan Maya Adora Rawnie jika tidak bisa merayu Varol. *Elus-elus dikit juga hayuk!*

"Sesuai janji gue minggu kemarin, nih! *Spicy chicken wings* buatan *Chef* Varol. Eh, atau buatan suami tercinta?" ucapku dan memberikan tawa geli di ujung kalimat. Aku melirik ke arah layar laptop yang ada di sebelah kananku, penonton sudah ramai mengetikkan nama Varol dengan antusias.

Aku memakai sarung tangan plastik sambil membaca komentar. "*Chef* Varolnya sedang masak di dapur," jelasku saat membaca sebuah komentar yang menanyakan keberadaan Varol. "Oh, iya! Kalian boleh nanyain apa aja soal *Chef* Varol selama siaran ini berlangsung."

Beberapa kali aku sempat hampir tersedak karena membaca pertanyaan aneh para *fans* Varol ini. Rata-rata bertanya mengenai hal sepele seperti, *Varol suka makan buah apa? Varol ganteng nggak kalau bangun tidur? Varol kalau marah serem atau tidak?*

Satu-persatu aku menjawab pertanyan sambil merasakan pedas yang luar biasa. Bahkan sudut

mataku sedikit berair, pertanda sebentar lagi aku siap menangis karena kepedasan.

“Ini kayaknya masaknya gak pakai cinta, pedas banget!” rutukku.

“Iya, biar kapok nggak makan pedas terus.” Tiba-tiba Varol datang menyahuti rutukanku.

Dengan santainya Varol duduk di sebelahku, dia menatap ke layar laptop. Matanya memindai deretan huruf pada layar laptop yang berjalan dengan deras. Dia tertawa geli saat melihat namanya diketik dengan *capslock* jebol berkali-kali. Aku yakin beberapa yang menonton siaran langsung ini pasti sedang lompat-lompat bahagia kegirangan.

“Halo semua,” sapa Varol melambai pelan dan tersenyum manis ke arah kamera yang terpasang di *tripod*.

Aku menatap Varol dengan wajah seolah-olah sebal. “Mukanya biasa aja, dong. Sok ganteng, ih!” cibirku.

Varol tertawa dan mengacak rambutku dengan gemas, kemudian mengambil alih piring kosong di meja hadapanku. “Pamit dulu, mau nyuci piring. Takut Nyonya ntar ngambek,”

pamit Varol yang membuatku mendelik sebal. Akibat ucapan Varol itu komentar kembali banjir, banyak yang langsung menjadi bucinnya Varol.

∞∞∞

"Lo kenapa, sih, milihnya Adimas? Kenapa nggak gue aja?" tanya Varol saat aku sedang tidur-tiduran di ruang TV.

Aku bergeser sedikit, memberikan ruang untuk Varol berbaring di sampingku. Permadani yang di gelar tidak begitu lebar, bahkan aku harus berbagi bantal panjang bergambar Frozen dengan Varol.

"Haris, sih, yang minta. Gue udah kasih usul padahal," gumamku pelan.

Sebenarnya gara-gara persoalan ini Varol ngambek semalaman. Besok, pagi-pagi sekali aku bangun dan memasak. Merayu Varol sebaik mungkin, walaupun rayuan masakanku tidak akan mempan, setidaknya dengan beberapa kali kecupan, masalah pun selesai.

Yang membuat Varol ngambek itu bukan soal Adimas, tapi gara-gara itu, beberapa karyawan baru di restoran mengira diriku ini gebetannya Adimas. Cemburu, lah, intinya!

Varol memelukku dari belakang, embusan napas Varol yang hangat membuatku merasa nyaman. “Masih kesal, ya, soal itu? Gue, kan, udah minta maaf,” kataku pelan. Aku mengusap lengan Varol yang melingkar di perutku. Tangannya sudah mulai menyelinap ke dalam kaos yang aku kenakan. Dia mengusap-usap perutku dan rasanya aku mengantuk.

“Jangan tidur, dong!” cegah Varol.

“Kenapa?” tanyaku yang sudah setengah mengantuk.

“Mau minta jatah, dong,” bisik Varol. Mataku otomatis langsung terbuka, kesempatan itu digunakan Varol untuk menyerangku.

Epilog

Terima kasih sudah mengikuti kisah Maya dan Varol~

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

"Kamu tidur di luar, Mas! Aku nggak mau kamu tidur di sini." Maya melempar bantal guling ke arah Varol yang berdiri di depan pintu kamar.

Sigap, Varol menangkap bantal guling yang melayang ke arahnya. "Lagi, May?" tanya Varol dengan tampang frustrasi.

Sudah hampir satu minggu Varol harus rela diusir berkali-kali oleh istrinya sendiri. Dia tidak diberikan izin untuk tidur sekamar dengan Maya. Jika saja Maya tidak sedang hamil muda, Varol pasti sudah mengikat Maya dan mengurungnya di kamar seharian.

"Iya, kamu tidur di luar," sahut Maya dengan mata melotot.

Maya sedang bertolak pinggang sembari berlutut di atas ranjang. Matanya tajam menatap Varol yang memasang wajah memelas. Selama seminggu ini Varol tidur di kamar tamu seorang diri, dia kehilangan kehangatan dari istri tercintanya.

Lima hari yang lalu Varol dan Maya baru mengetahui bahwa Maya sedang mengandung.

Itu semua karena Maya selalu lemas dan pusing di pagi hari, padahal setiap malam Maya selalu memusuhi Varol, mengusir suaminya dari kamar mereka.

Pagi hingga siang hari Maya akan bersikap biasa saja dan menjadi istri yang penurut untuk Varol. Namun, begitu jam tidur datang Maya akan mengusir Varol dari wilayahnya. Padahal Varol ingin sekali tidur memeluk Maya dan mengusap perut Maya yang masih rata.

Soal panggilan *lo-gue* mereka pun berubah menjadi *aku-kamu*. Maya juga membiasakan diri memanggil Varol dengan embel-embel 'Mas'. Ini semua untuk mewujudkan keluarga normal untuk anak mereka kelak.

Akhirnya Varol memilih tidur di kamar tamu, dia berusaha keras untuk terlelap tanpa Maya.

Sedangkan Maya justru bergerak gelisah tidak bisa tidur. Tiba-tiba saja dia merindukan pelukan Varol.

"Aduh, Dek. Mami gengsi, nih, minta Papi kamu balik lagi tidur di sini," gumam Maya pada perutnya yang masih rata.

Tidak beberapa lama, akhirnya Maya menyerah. Dia menyeret kakinya keluar kamar dan berjalan menuju kamar tamu. Untunglah Varol tidak mengunci pintu kamar tamu, sehingga Maya bisa masuk diam-diam ke sana. Maya naik ke atas ranjang perlahan, berbaring di sebelah Varol. Dia mendekatkan dirinya pada Varol pelan-pelan.

"Tidur, May. Sudah malam," gumam Varol yang kini membawa Maya mendekat pada pelukannya. Tangan Varol berpindah mengelus perut Maya. "Adek, jangan nakal ngerjain Mami. Kasihan Mami kamu rindu sama Papi," ujar Varol masih dengan mata terpejam.

"Ge-er," balas Maya.

Varol hanya tersenyum tipis, begitu juga dengan Maya. Setelah satu minggu, akhirnya Maya bisa tidur dalam pelukan Varol. Selama satu minggu itu juga, tidur Maya sangat nyenyak. Tidak berbeda pula bagi Varol, dia merasa benar, jika Maya ada dalam pelukannya seperti sekarang.